

# **IDENTITAS SOSIAL KAUM WARIA SEBAGAI DAMPAK DISKRIMINASI SOSIAL MASYARAKAT**

**(Studi Kasus : Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat)**



**Fanni Permata Lestari**

**4815111585**

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

## **ABSTRACT**

**Fanni Permata Lestari**, *The Social Identity Transgender Discrimination as Community Social Impacts (Case Study: Transgender in Mangga Besar, West Jakarta)*. Thesis, Jakarta: Sociology of Education Studies Program, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2016.

*This study aimed to describe the social identities of transvestites as the impact of social discrimination. Another goal is to examine how the motives become transvestites and analyze how discrimination experienced by transgender.*

*This study used a qualitative approach with descriptive method. Subjects in this study were four guys transvestites in Mangga Besar, West Jakarta. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation.*

*The results showed that the underlying motive someone to be transgender, value, personality, the emergence of the problem, the tendency to take risks, cognitive dissonance, and situational factors and conditions. Transvestites in Mangga Besar, West Jakarta experienced societal discrimination as a result of behavior that is considered deviant by society based on the norms prevailing in society. Forms of discrimination against transsexuals in Mangga Besar, West Jakarta, among others, legal discrimination, whether discrimination or legal recognition of discrimination law. Economic discrimination, as well as violations of the right to work in the formal sector as well as discrimination in religion where transvestites feel you can not play an active role in religious activities that exist in the environment because of its appearance and behavior are different from the surrounding communities. In the midst of discrimination that still occurs, transvestites in the area of Mangga Besar, West Jakarta forming social identity. It can be seen from a unique communication style, berbusananya style, the way they get along, and the communities they form. How that is done is to categorize themselves with certain groups who will determine their tendency to behave according to their group membership. Transgender community in Mangga Besar, West Jakarta has an important role in realizing the community's recognition of the transsexual identity. Trying to change the negative paradigm of transsexuals become more positive in social life. Attempts were made to the statements in the discussion of a variety of activities, both formal and non-formal with the wider community and participate in social activities.*

**Keywords:** *Social Identity, Social Discrimination, and Transgender*

## **ABSTRAK**

**Fanni Permata Lestari**, Identitas Sosial Kaum Waria sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus : Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial. Tujuan lain adalah untuk memaparkan bagaimana motif menjadi waria dan menganalisa bagaimana diskriminasi yang dialami oleh kaum waria.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang waria di Mangga Besar, Jakarta Barat. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang mendasari seseorang menjadi waria, yaitu nilai, kepribadian, munculnya masalah, kecenderungan mengambil risiko, disonansi kognitif, dan faktor situasi dan kondisi. Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat mengalami diskriminasi sosial akibat perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk diskriminasi yang dialami waria di Mangga Besar, Jakarta Barat, antara lain diskriminasi hukum, baik diskriminasi pengakuan hukum ataupun diskriminasi perlakuan hukum. Diskriminasi ekonomi, seperti halnya dengan adanya pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal serta diskriminasi dalam hal keagamaan dimana waria merasa tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar karena penampilan dan tingkah lakunya yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Di tengah-tengah diskriminasi yang masih terjadi, waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat membentuk identitas sosial. Hal ini dapat terlihat dari gaya bahasa komunikasinya yang unik, gaya berbusananya, cara mereka bergaul, dan komunitas yang mereka bentuk. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. Komunitas waria di Mangga Besar, Jakarta Barat memiliki peran penting dalam mewujudkan pengakuan masyarakat terhadap identitas waria. Berusaha merubah paradigma negatif tentang waria menjadi yang lebih positif dalam kehidupan sosial. Upaya dilakukan dengan pernyataan dalam berbagai aktivitas diskusi baik formal maupun non formal dengan masyarakat luas dan turut serta dalam kegiatan sosial.

**Kata Kunci : Identitas Sosial, Diskriminasi Sosial, dan Waria**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si  
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dra. Rosita Adiani, M.A</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Ketua Sidang	.....	.....
2	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang	.....	.....
3	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli	.....	.....
4	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing I	.....	.....
5	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II	.....	.....

Tanggal Lulus 19 Januari 2016

## MOTTO

*~If you never try  
you'll never know~*

*~Karena sebuah hasil tidak akan pernah mengkhianati prosesnya~*

*~If you want something you've never had, you must be willing to do  
something you've never done. Success is a journey, not a destination~*

*~Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan  
dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan~*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Judul yang Penulis ajukan adalah **“Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus : Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat)”**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Robertus Robert, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan selama perkuliahan.
5. Dr. Ciek Julyati Hisyam, M.M., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Orangtua tercinta yang selalu setia dan sabar memberikan dukungan serta menjadi motivator bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat dan doanya.
10. Waria di Mangga Besar Jakarta Barat yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian.
11. Teman-teman satu angkatan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Sri Rahayu, Cindy Marsitauly, dan Nurul Annisa, terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, dan menjadi teman setia yang selalu ada .
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan sumber ilmu dalam penyelesaian skripsi ini.

Merupakan suatu penghormatan bagi penulis apabila skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai guna yang tinggi bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
C.1. Tujuan Penelitian .....	9
C.2. Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Studi Sejenis.....	11
E. Kerangka Konseptual dan Landasan Teori.....	16
E.1. Kerangka Konseptual.....	16
E.1.1. Identitas Sosial.....	17
E.1.2. Diskriminasi Sosial.....	24
E.1.3. Gender .....	25
E.2. Kerangka Teori .....	35
E.3. Hubungan Antar Konsep dan Teori .....	37
F. Metode Penelitian .....	39
F.1. Pendekatan & Jenis Penelitian .....	39
F.2. Subjek Penelitian.....	39



F.3. Peran Peneliti.....	40
F.4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
F.5. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F.6. Tringulasi Data.....	44
G. Sistematika Penulisan.....	46
<b>BAB II KARAKTERISTIK WARIA DI JAKARTA BARAT</b>	
A. Pengantar.....	47
B. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
C. Profil Informan .....	49
<b>BAB III KAUM WARIA DI TENGAH - TENGAH DISKRIMINASI SOSIAL</b>	
A. Pengantar.....	54
B. Identitas Sosial Waria di Masyarakat.....	53
C. Motif Menjadi Waria.....	66
D. Diskriminasi Sosial Kaum Waria.....	75
<b>BAB IV KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL KAUM WARIA</b>	
A. Pengantar.....	82
B. Pembahasan .....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	13
2.1 Kriteria Informan .....	39

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Narasumber Terlihat Senang Mengenakan Pakaian Wanita .....	52
3.2 Persiapan Sebelum Tampil Mengisi Acara di Club Moon Light .....	53
3.3 Narasumber Tampil Mengisi Acara di Club Moon Light .....	61
3.4 Teman Sekomunitas Narasumber di Club Moon Light .....	68
3.5 Foto Identitas KTP dan SIM Narasumber .....	74

## DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
1.1 Hubungan Antar Konsep dan Teori .....	37

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah peran jenis digunakan untuk menguraikan aspek sosiologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminin. Peran jenis adalah apa yang diharapkan, ditentukan atau dilarang bagi suatu jenis kelamin tertentu.<sup>1</sup> Selama ini peran jenis dikenali hanya terdiri atas dua, yaitu laki-laki dan perempuan tetapi selain kedua peran tersebut ada sebuah peran yang disebut banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita.<sup>2</sup> Waria tetap mempunyai hak untuk hidup bersosialisasi, kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria juga merupakan proses yang cukup panjang. Sejumlah orang yang berusaha mengembangkan identitas jenis kelamin merupakan suatu masalah. Misalnya, kehadiran waria yang merupakan orang-orang yang terjebak dalam tubuh yang salah dan merasa lebih cocok dengan mengenakan busana yang biasa dipakai lawan jenisnya, yakni dalam hal ini perempuan.<sup>3</sup> Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu; 1) *Transvetisme*, merupakan sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis

---

<sup>1</sup>Handayani, C. S., dan Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

<sup>2</sup>Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

<sup>3</sup>Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat?*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

kelaminnya. Di sini ia akan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Pada *tranvetisme* yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat yang melekat dalam dirinya; 2) *Transseksual*, secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kaum transeksual sering dianggap sebagai orang yang terjebak pada jenis kelamin yang salah karena identitas kelaminnya yang terganggu.<sup>4</sup>

Pendapat sebelumnya dan hasil survay YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) menunjukkan ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Menurut Ridho Triawan, pengurus LSM Arus Pelangi sebuah yayasan yang menaungi *lesbian*, waria, dan *transgender* (LGBT) setidaknya ada 5000 waria serta lesbian yang hidup di Jakarta. Secara kalkulasi, pakar seksualitas Dr Boyke Dian Nugraha sempat mencatat bahwa frekuensi kaum *waria* yang murni adalah satu dari 10 pria. LSM Waria Nusantara memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Dr. Dede Oetomo memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk suatu negara.<sup>5</sup>

Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui

---

<sup>4</sup>Adesla, Veronica. 2009. *Definisi dan Proses Homoseksual* terdapat di <http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/definisi-proses-homoseksual> diakses pada 17 Maret 2015 pukul 15.00 WIB

<sup>5</sup>Selaras, Vol. 13/Th.II/2012.

seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat hanyalah melihat dari kulit luar semata lebih disayangkan lagi karena ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut membuat masyarakat melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Keberadaan waria seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya karena di dalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana sebenarnya kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, contohnya waria sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual dan juga penolakan-penolakan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pandangan-pandangan negatif yang tidak berujung dan tidak beralasan dari masyarakat pada umumnya yang menyebabkan kehidupan waria terganggu.

Dari zaman dahulu kala hingga saat ini eksistensi waria tetap *survive* ditengah-tengah pandangan sinis, diskriminatif, dan stereotype, dari masyarakat kita yang tidak kunjung padam. Ada yang mengatakan bahwa perilaku disorientasi seksual ini merupakan dampak dari modernisasi dan globalisasi dari Barat, tetapi sebelum ada modernisasi yang kita kenal dan rasakan saat ini, khususnya di Indonesia, eksistensi waria telah ada sejak zaman Indonesia belum bersatu seperti saat ini.

Waria merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mengalami proses sosial *disosiatif* yaitu merupakan suatu proses yang ditandai adanya suatu pertentangan atau pertikaian yang tergantung sekali pada unsur-unsur budaya yang

menyangkut struktur masyarakat dan sistem nilai-nilainya, kehadirannya di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima. Keadaan mereka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang yaitu suatu perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku. Tidak jarang mereka diperlakukan seperti orang aneh yang patut ditertawakan, dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Waria adalah manusia yang memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit hati akibat perlakuan-perlakuan yang tidak wajar yang sering mereka terima karena mereka juga mempunyai harga diri yang seharusnya dilindungi bukan dihina seperti saat ini yang mereka alami, mereka hanya ingin menerima pengakuan dari masyarakat saja tentang keberadaan mereka.

Penjelasan secara sosiologis mengenai waria bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap dan tindakan dorongan-dorongan sosial tertentu. Pandangan sosiologis menyatakan bahwa waria merupakan suatu peranan yang mengakibatkan terjadinya proses penamaan tertentu terhadap gejala tersebut (*naming process*). Proses penamaan terjadi pada waria karena masyarakat menganggapnya sebagai penyimpangan yang dimaksudkan agar dapat membatasi sikap dan tindakan



menyimpang pada waria.<sup>6</sup> Adanya batasan-batasan bahkan penolakan yang diberikan masyarakat terhadap waria menjadikan posisi waria di tengah-tengah masyarakat semakin terpojokkan. Padahal di sisi lain waria juga memiliki alasan tersendiri mengambil keputusan untuk menjadi waria. Berbagai diskriminasi yang diterima kaum waria dari masyarakat dalam kehidupan sosial menempatkan waria pada suatu identitas sosial tersendiri.

Ambiguitas tampak di dalam masyarakat melihat dunia waria dimana satu bingkai waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, penyakit kotor dan tabiat-tabiat buruk lainnya sehingga waria menolak perlakuan itu namun di sisi yang lain waria masyarakat menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan entah karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan-pertimbangan lain, seperti ukuran keberhasilan secara profesional. Akibatnya meski masyarakat memahami seorang waria dalam perilakunya sehari-hari namun waria juga dibatasi oleh konteks kultural sehingga peraturan-peraturan ketat diterapkan kepada mereka tanpa terkecuali.<sup>7</sup> Kaum waria kerap menerima perlakuan berupa pelecehan fisik ataupun verbal dalam lingkungan sosialnya yang menyebabkan perasaan takut akan perlakuan negatif, pengucilan, dan pernyataan negatif yang merupakan acaman yang muncul dari masyarakat. Hal ini yang menjadikan individu waria enggan untuk membuka diri. Berbagai bentuk penolakan tersebut dapat menjadikan individu yang memilih untuk menjadi waria merasa tertekan dan merasa tidak berarti bagi orang

---

<sup>6</sup>Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal.383.

<sup>7</sup>Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai Waria*. Hal. 90. Yogyakarta: LkiS.

lain sehingga membentuk suatu identitas sosial tersendiri agar sama atau tidak mendapatkan diskriminasi dari masyarakat umum.

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Ketika membicarakan tentang identitas maka akan membicarakan mengenai kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma, tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peran (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

Identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses sosial sehingga membedakannya dengan orang lain dilihat dari ciri-ciri sosial seperti kebiasaan berpakaian, kebiasaan mengisi waktu luang, kebiasaan berbelanja dan sebagainya. Ciri-ciri sosial ini sering tidak disadari oleh pemilik identitas tersebut meskipun sudah menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupannya. Kebiasaan merupakan produk budaya yang pada awalnya diusahakan atau diciptakan dengan sadar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses menjadi biasa tersebut bukan proses tunggal dan individu tetapi dilakukan secara kolektif dan massal sehingga orang merasa

bahwa sesuatu yang dikerjakan tersebut sebagai bagian dari kebutuhan hidup agar sama atau sesuai dengan masyarakat pada umumnya.

Waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena waria dianggap sama dengan orang ‘cacat’ atau ‘abnormal’ dikarenakan tampilan fisiknya yang menyimpang dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksikan masyarakat. Beberapa orang mengira bahwa homoseksualitas bisa menular ke orang lain sehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan orang yang mereka kira atau ketahui homoseks. Sampai sekarang yang namanya homophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap kaum homoseksual masih banyak dijumpai. Situasi seperti ini membuat mereka yang merasa dirinya waria atau *gay* banyak yang berusaha untuk menunjukkan identitas sosial yang sesuai dengan tatanan masyarakat dengan harapan masyarakat akan dapat menerima eksistensinya.

Peneliti mengamati akhir-akhir ini, sebagian pria dewasa awal yang mempunyai penyimpangan orientasi seksual dan dominan menjadi seorang waria. Namun demikian, masyarakat sendiri masih saja memposisikan waria sebagai kaum yang hina dan tidak layak untuk hidup secara berdampingan dengan masyarakat pada umumnya. Kondisi tersebut menjadikan waria berusaha untuk menunjukkan suatu bentuk identitas sosial yang lazim diterima oleh masyarakat. Alasan dilakukannya penelitian ini dikarenakan waria masih saja mengalami diskriminasi padahal masyarakat tidak berhak untuk melakukan diskriminasi. Padahal waria tetap mempunyai hak untuk hidup bersosialisasi.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang tidak terjangkau oleh pelayanan publik karena karakteristik fisiknya. Salah satunya adalah mereka yang dikenal sebagai waria. Waria merupakan bagian dari kaum transseksual yaitu *male-to-female transsexual* atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka berpenampilan layaknya perempuan karena penampilan fisiknya menyimpang dari karakteristik atau identitas gender yang dianggap normal menurut pandangan umum masyarakat, kaum waria tidak diakui keberadaannya oleh negara, masyarakat bahkan juga oleh keluarganya sendiri. Terdapat beberapa bentuk perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik yang dialami oleh waria. Pelayanan publik dasar yang tidak diberikan kepada waria di Indonesia adalah pengakuan identitas diri dalam bentuk kartu tanda penduduk (KTP). Bagi waria yang tidak ganti atau operasi kelamin, persoalan KTP ini menjadi masalah yang rumit. Dalam KTP identitas jenis kelamin yang ada hanya laki-laki dan perempuan. Karena waria terlahir dengan fisik laki-laki maka identitas itu yang diakui Negara. Padahal waria merasa dirinya lebih sebagai perempuan dan identitas ini yang kebanyakan diinginkan waria.

Penolakan masyarakat pada waria selain karena penampilan fisiknya yang “aneh”, terlebih lagi karena perilaku seksualnya dianggap menyimpang. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks). Melihat realitas budaya timur yang sangat menjunjung tinggi agama,

harapan kaum transeksual untuk bisa diterima secara legal hampir seperti utopia. Walaupun kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan memenuhi hasrat seksual merupakan kebutuhan asasi namun tidak mungkin lembaga negara maupun lembaga moral atau agama mengizinkan orang secara terbuka mengungkapkan seksualitasnya yang nonheteroseksual. Perlakuan sewenang-wenang terhadap waria dalam bentuk razia, pelecehan seksual, tidak mengakui identitas, menjadikan waria berusaha untuk membentuk identitas sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil poin penting yang menjadi masalah penelitian adalah :

1. Apa motif yang mendasari seseorang menjadi waria?
2. Bagaimana diskriminasi yang dialami oleh kaum waria?
3. Bagaimana gambaran identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **C.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana motif menjadi waria, menganalisa bagaimana diskriminasi yang dialami oleh kaum waria, dan mendeskripsikan gambaran identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial.

## **C.2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu sosiologi, yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini secara khusus berkaitan dengan identitas sosial kaum waria.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Waria**

Hasil Penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi yang bisa dijadikan acuan bagi waria dalam rangka memahami identitas sosial kaum waria dalam kaitannya dengan diskriminasi sosial.

#### **2) Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum agar tidak mendiskriminasikan waria dalam kehidupan sosial.

#### **3) Bagi Pihak Keluarga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak keluarga dari waria agar dapat memahami lebih mendalam alasan

menjadi waria serta untuk lebih dapat memberikan dukungan moril ketika waria mengalami konflik batin.

#### **D. Tinjauan Studi Sejenis**

Mengacu pada tema yang penulis angkat dalam penelitian, penulis ingin mencoba membandingkan dan menganalisa dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini memiliki acuan dalam penulisannya dan juga memberikan masukan kepada penulis untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji kembali sekaligus membandingkan dengan 5 judul penelitian lain, yang pertama penelitian milik Afthonul Afif yang berjudul *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana orang Minangkabau yang keluar dari Islam mengontruksi identitas sosialnya. Jurnal ini digunakan oleh penulis untuk melihat identitas sosial yang dilakukan oleh orang Minangkabau yang keluar dari Islam.

Kedua adalah penelitian milik Diryo Suparto yang berjudul *Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)*. Jurnal ini berusaha untuk mengetahui konflik identitas sosial masyarakat Temanggung. Jurnal tersebut menemukan bahwa kontruksi kekerasan sosial di Temanggung dipicu karena penistaan agama yang dilakukan oleh Antonius

---

<sup>8</sup> Afthonul Afif, *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*, Jurnal: Jakarta, 2009.

Richmond Bawengan yang menyebarkan dua buah buku berjudul “ Ya Tuhanku, Aku Tertipu” dan “Mitra Bergaul Anak Saya” kepada masyarakat Temanggung yang mayoritas umat Islam. Jurnal ini digunakan penulis untuk mengetahui identitas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat di Temanggung.

Ketiga adalah jurnal dari Kadek Reqno Astyka Putri dengan judul Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. Jurnal penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Berdasarkan studi yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Jurnal tersebut digunakan penulis untuk mengetahui bagaimana suatu bentuk diskriminasi sosial dapat menjadikan seseorang menunjukkan kekompakan dalam bentuk konformitas dengan kelompoknya.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Eriyanti dengan judul Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui dinamika posisi identitas etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika identitas etnik Tionghoa di Indonesia sangat terkait dengan nuansa kebijakan politik penguasa yang memiliki kepentingan tertentu untuk menempatkan etnis Tionghoa sesuai dengan kemauan politiknya. Posisi minoritas yang cenderung rentan selalu memojokkan etnis Tionghoa dari waktu ke waktu.



Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Cristopher, dkk *Social Identity Theory as a Framework for Understanding the Effects of Exposure to Positive Media Images of Self and Other on Intergroup Outcomes* yang menunjukkan bahwa dari sudut pandang teori identitas sosial, perbedaan yang jelas dalam etnis atau ras memiliki penting di antara anggota kelompok minoritas. Pada tabel di bawah ini diuraikan persamaan dan perbedaan tinjauan penelitian sejenis dengan skripsi penulis. Berikut ini tabel tinjauan penelitian sejenis.

**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

Nama Ket					
	Afthonul Afif, 2009	Diryo Suparto, 2011	Kadek Reqno Astyka Putri, 2013	Fitri Eriyanti, 2006	Christopher J.Mckinley, Dana Mastro, dan Katie M. Warber  2014
Judul	Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam	Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)	Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda	Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial	<i>Social Identity Theory as a Framework for Understanding the Effects of Exposure to Positive Media Images of Self and Other on Intergroup Outcomes</i>
Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana orang Minangkabau yang keluar dari Islam	Untuk mengetahui konflik identitas sosial masyarakat temanggung	Untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dan konformitas	Untuk mengetahui dinamika posisi identitas etnis Tionghoa	Untuk memahami efek paparan media dari kerangka teori identitas sosial

	mengontruksi identitas sosialnya		dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda		
Metode Penelitian	<p>1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi</p> <p>2. Penelitian ini melibatkan lima orang responden Minangkabau perantauan yang tinggal di Yogyakarta.</p> <p>3. Responden dikumpulkan dengan menggunakan teknik <i>snow-ball</i></p> <p>4. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi</p> <p>2. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi</p>	<p>1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.</p> <p>2. Populasi adalah seluruh suporter Persisam Putra Samarinda dengan sampel sebanyak 75 suporter yang dipilih dengan menggunakan teknik <i>accidental sampling</i>.</p> <p>3. Alat pengukuran atau yang digunakan ada tiga macam yaitu alat ukur identitas sosial, konformitas dan perilaku</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi</p> <p>2. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi</p>	<p>1. Penelitian merupakan eksperimen.</p> <p>2. Penelitian dilakukan terhadap 62 orang mahasiswi</p>

			agresi. 4. Teknik analisa data yang digunakan yaitu regresi berganda.		
Hasil	<p>1. Dari lima responden yang diteliti, empat di antaranya, dua perempuan dan dua laki-laki, memutuskan keluar dari Islam karena mengikuti agama pasangan yang berasal dari etnis Jawa dan beragama Kristen.</p> <p>2. Dua responden laki-laki yang menikahi perempuan Jawa mendapatkan penolakan dari keluarga besar meskipun dengan intensitas yang berbeda.</p> <p>3. Secara umum responden perempuan yang terakhir juga</p>	<p>Kontruksi kekerasan sosial di Temanggung di picu karena penistaan agama yang dilakukan oleh Antonius Richmond Bawengan yang menyebarkan dua buah buku berjudul “ Ya Tuhanku, Aku Tertipu” dan “Mitra Bergaul Anak Saya” kepada masyarakat Temanggung yang mayoritas umat islam.</p>	<p>Terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda.</p>	<p>Dinamika identitas etnik Tionghoa di Indonesia sangat terkait dengan nuansa kebijakan politik penguasa, yang memiliki kepentingan tertentu untuk menempatkan etnis Tionghoa sesuai dengan kemauan politiknya. Posisi minoritas yang cenderung rentan, selalu memojokkan etnis Tionghoa dari waktu ke waktu.</p>	<p>Perbedaan yang jelas dalam etnis / ras berkontribusi pada anggota outgroup. ras adalah kategori sosial yang paling penting di antara anggota kelompok minoritas</p>

	mengalami penentangan yang kuat dari keluarga besar, karena dia adalah anak perempuan, meskipun tidak anak pertama.				
--	---	--	--	--	--

Sumber : Olahan data penulis, 2015

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial.

### **E. Kerangka Konseptual dan Landasan Teori**

Dalam kepustakaan konseptual akan dibahas mengenai teori atau konsep yang relevan dari para pakar yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kepustakaan konseptual digunakan untuk memberikan pengertian atau definisi-definisi yang akan dijadikan pedoman atau dasar dalam pengumpulan data sehingga dapat menggambarkan pengertian-pengertian yang tepat dalam judul skripsi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini untuk menghindari salah penafsiran atau persepsi tentang arti dan makna dari masing-masing kata yang ada sehingga tergambar secara jelas hubungan suatu konsep dengan konsep lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan menguraikan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan judul skripsi.

## E.1. Kerangka Konseptual

### E.1.1 Identitas Sosial

Teori *social identity* (identitas sosial) dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. *Social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.<sup>9</sup>

Menurut William James menyatakan bahwa *social identity* lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja melainkan juga tentang anak–istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman–temannya, miliknya, uangnya dan lain–lain.<sup>10</sup> Sementara Fiske dan Taylor menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.<sup>11</sup>

Identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses sosial sehingga membedakannya dengan orang lain dilihat dari ciri-ciri sosial seperti kebiasaan berpakaian, gaya bahasa, kebiasaan mengisi waktu luang, komunitas yang dibentuk,

---

<sup>9</sup>Tajfel, Henry. 1982. *The social identity theory of inter-group behavior*. In S. Worchel and L. W. Austin (eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chigago: Nelson-Hall.

<sup>10</sup>Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

<sup>11</sup>Fiske, S.T and Taylor, S.E. 1991. *Social Cognition*. 2nd Edition. New York : McGraw Hill

kebiasaan berbelanja dan sebagainya. Ciri-ciri sosial ini sering tidak disadari oleh pemilik identitas tersebut meskipun sudah menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupannya. Kebiasaan merupakan produk budaya yang pada awalnya diusahakan atau diciptakan dengan sadar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses menjadi biasa tersebut bukan proses tunggal dan individu tetapi dilakukan secara kolektif dan massal sehingga orang merasa bahwa sesuatu yang dikerjakan tersebut sebagai bagian dari kebutuhan hidup agar sama atau sesuai dengan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian *social identity*, maka dapat disimpulkan bahwa *social identity* adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Menurut Jackson and Smith ada empat dimensi dalam mengkonseptualisasikan *social identity*, yaitu:<sup>12</sup>

a. Persepsi dalam konteks antar kelompok

Dengan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

---

<sup>12</sup>Baron, A. Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* jilid 2. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

b. Daya tarik *in-group*

Secara umum, *in group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “*in group*”. Adanya perasaan “*in group*” sering menimbulkan “*in group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. *In group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka pada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain. Berdasarkan *Social Identity Theory*, prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “*in group favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out group*. Berdasarkan teori tersebut, masing-masing dari kita akan berusaha meningkatkan harga diri kita, yaitu identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Jadi, kita dapat memperteguh harga diri kita dengan prestasi yang kita miliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan individu lain.

c. Keyakinan saling terkait

*Social identity* merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah

menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok dan apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

d. Depersonalisasi

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak ‘dianggap’ dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut.

Keempat dimensi tersebut cenderung muncul ketika individu berada di tengah-tengah kelompok dan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

*Social identity* dimotivasi oleh dua proses yaitu *self-enhancement* dan *uncertainty reduction* yang menyebabkan individu untuk berusaha lebih baik



dibandingkan kelompok lain. Motivasi ketiga yang juga berperan adalah *optimal distinctiveness*. Ketiga motivasi ini akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. *Self-enhancement dan positive distinctiveness*

*Positive distinctiveness* mencakup keyakinan bahwa "kelompok kita" lebih baik dibandingkan "kelompok mereka". Kelompok dan anggota yang berada di dalamnya akan berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* tersebut karena hal itu menyangkut dengan martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya. *Positive distinctiveness* seringkali dimotivasi oleh harga diri anggota kelompok. Ini berarti bahwa harga diri yang rendah akan mendorong terjadinya identifikasi kelompok dan perilaku antar kelompok dengan adanya identifikasi kelompok, harga diri pun akan mengalami peningkatan. *Self-enhancement* tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena motif individu untuk melakukan *social identity* adalah untuk memberikan aspek positif bagidirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya yang berhubungan dengan *self enhancement*.

b. *Uncertainty Reduction*

Motif *social identity* yang lain adalah *uncertainty reduction*. Motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Selain mengetahui dirinya, mereka juga tertarik untuk

---

<sup>13</sup>Burke, PJ. 2006. *Contemporary Social Psychological Theories*. California: Stanford.

mengetahui siapa orang lain dan bagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku. Kategorisasi sosial dapat menghasilkan *uncertainty reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) akan dan seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *uncertainty reduction*, anggota kelompok terkadang langsung menyetujui status keanggotaan mereka karena menentang status kelompok berarti meningkatkan ketidakpastian *self-conceptual*nya. Individu yang memiliki ketidakpastian *self-conceptual* akan termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang statusnya tinggi atau rendah. Kelompok yang telah memiliki kepastian *self-conceptual* akan dimotivasi oleh *self-enhancement* untuk mengidentifikasi dirinya lebih baik terhadap kelompoknya.

c. *Optimal Distinctiveness*

Motif ketiga yang terlibat dalam proses *social identity* adalah *optimal distinctiveness*. Individu berusaha menyeimbangkan dua motif yang saling berkonflik (sebagai anggota kelompok atau sebagai individu) dalam meraih *optimal distinctiveness*. Individu berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan mempertahankan perasaan individualitas dengan kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok yang akan menghasilkan definisi dirinya sebagai anggota kelompok.

Tajfel mengembangkan *social identity theory* yang terdiri dari tiga komponen, *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, *emotional component (affective component)* yaitu:<sup>14</sup>

a. *Cognitive component*

Kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, seperti *self categorization*. Individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok.

b. *Evaluative component*

Merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *group self esteem*. *Evaluative component* ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya.

c. *Emotional component*

Merupakan perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment*. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective*

---

<sup>14</sup>Tajfel, Henry. 1982. The social identity theory of inter-group behavior. In S. Worchel and L. W. Austin (eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chigago: Nelson-Hall

*commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap *social identity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif.

### **E.1.2. Diskriminasi Sosial**

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka. Merasa tidak nyaman jika duduk di samping target prasangka menunjukkan bahwa seseorang memiliki prasangka. Namun, memutuskan untuk pindah tempat duduk untuk menjauhi target prasangka adalah sebuah diskriminasi. Ada pro-kontra dalam memandang kaum homoseksual di Indonesia. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hidup, namun juga ada yang melihatnya sebagai perilaku devian dan tidak bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturan-aturan yang dapat menghukum orang yang mempraktikkan homoseksual.<sup>15</sup> Terdapat beberapa bentuk diskriminasi menurut Sarwono dan Meinarno, yaitu :

#### **a. Menolak untuk menolong**

Menolak untuk menolong orang lain (*reluctance to help*) yang berasal dari kelompok tertentu seringkali dimaksudkan untuk membuat kelompok lain tersebut

---

<sup>15</sup>Sarwono, Sarlito. W., dan Meinarno, Eko.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.

tetap berada dalam posisinya yang kurang beruntung. Menolak untuk menolong adalah ciri dari diskriminasi rasial yang nyata.

b. Tokenisme

Tokenisme adalah minimnya perilaku positif kepada pihak minoritas. Perilaku ini nanti digunakan sebagai pembelaan dan justifikasi bahwa ia sudah melakukan hal baik yang tidak melanggar diskriminasi. Tokenisme dapat dipraktikkan oleh organisasi atau oleh masyarakat luas.

c. *Reverse Discrimination*

Bentuk token yang lebih ekstrem adalah *reverse discrimination*, yaitu praktik melakukan diskriminasi yang menguntungkan pihak yang biasanya menjadi target prasangka dan diskriminasi dengan maksud agar mendapatkan justifikasi dan terbebas dari tuduhan telah melakukan prasangka dan diskriminasi. Oleh karena itu, *reverse discrimination* memberikan keuntungan kepada kelompok minoritas maka efek jangka pendeknya dapat dirasakan langsung. Namun, dengan berjalannya waktu ada konsekuensi negatif yang bisa ditanggung oleh kelompok minoritas tersebut.

### **E.1.3. Gender**

Dalam bahasa Inggris, yang dimaksud dengan gender adalah pembagian atau klasifikasi kata benda berdasarkan jenis kelamin gender memberitahu kita apakah seseorang atau seekor binatang itu lelaki/jantan atau perempuan/betina atau bukan

makhluk hidup.<sup>16</sup> Dengan kata lain, gender menyatakan jenis kelamin orang, binatang, dan lain-lain. Gender adalah sebuah kata kuno yang diberi makna baru. Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi.<sup>17</sup> Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi satu set ide yang saling berhubungan. Ide ini oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai pandangan hidup untuk mengatur kehidupan. Pandangan hidup dan aturan hidup ini tidak sama untuk waktu, tempat, dan kemauan masyarakat setempat. Oleh karena itu, setiap masyarakat mempunyai pandangan dan aturan kehidupan yang berbeda yang kemudian dinamakan budaya. Ideologi gender ini menjadi rancu dan merusak relasi perempuan dan laki-laki ketika dicampur adukkan dengan pengertian seks (jenis kelamin).

Pada awal perkembangannya, kata gender ini kalau dilihat berdasarkan kamus khusus dalam kamus Bahasa Indonesia tidak dibedakan dari konsep seks sehingga terjadi kerancuan pemahaman dan penggunaan konsep gender dan seks di masyarakat. Dalam memahami konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks. Gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi atau aspek biologi seseorang misalnya perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karaktersitik biologis lainnya.<sup>18</sup>

Seiring perkembangan zaman telah terjadi penyimpangan orientasi seksual di masyarakat yang disebut sebagai waria. Definisi waria dalam Kamus Umum Bahasa

---

<sup>16</sup>Hotben. 2009. *Advanced English Grammar for TOEFL Preparation*. Jakarta: Gramedia.

<sup>17</sup>Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Jakarta: Gramedia.

<sup>18</sup>Sudarma, Momon. 2006. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba

Indonesia adalah kependekan dari wanita – pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita.<sup>19</sup> Dalam pandangan psikologis, waria berada dalam kategori gangguan identitas gender (GIG) atau yang sering disebut transeksual.

Transeksual adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.<sup>20</sup> Selanjutnya, waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka mengenakan pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.<sup>21</sup>

Banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita.<sup>22</sup> Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Makna yang paling umum adalah deskripsi atau karakteristik dari seseorang yang secara biologis laki-laki namun menampilkan pola-pola perilaku yang menurut perspektif masyarakat umum, lebih dekat dengan perilaku perempuan.

---

<sup>19</sup>Poerwadarminta. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia.

<sup>20</sup>Bastaman, T.K. 2004. Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri, Jakarta: Buku Kedokteran. hal.12.

<sup>21</sup>Koeswinarno. 2005. Hidup Sebagai Waria. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, hal. 12.

<sup>22</sup>Nadia, Zunly. 2005. Waria Laknat atau Kodrat?. Yogyakarta: Pustaka Marwa. hal.56

Terdapat beberapa gejala kewariaan, diantaranya :

a. Transeksualis

Seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.

b. Transvetis

Nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.

c. Hermafrodit

Orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya.

Selain itu, dilihat dari cara berpakaian waria dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. *Transvetisme*

*Tranvetisme* adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Di sini ia akan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Pada *tranvetisme* yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat yang melekat dalam dirinya.

b. *Transseksual*

Transeksualis secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kaum transeksual sering dianggap sebagai orang yang terjebak pada jenis kelamin yang salah karena identitas kelaminnya yang terganggu. Ciri-ciri kaum waria transeksual adalah :



- 1) Identifikasi transeksual harus sudah menetap minimal 2 tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *skizofrenia* atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom.
- 2) Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya biasanya disertai perasaan risih dan ketidakserasian anatomi tubuhnya.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Pada waria transeksual ini masih dibagi lagi menjadi beberapa subtype, yaitu :

- 1) Transeksual yang aseksual, yaitu seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- 2) Transeksual waria, yaitu seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transeksual murni.
- 3) Transeksual yang heteroseksual, yaitu seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

Seseorang dapat dikatakan sebagai waria karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis.
- b. Pada anak-anak, terdapat minimal empat dari lima ciri sebagai berikut :

---

<sup>23</sup>*Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders. Fourth Edition. 2005. American Psychiatric Association. hal. 535-538.*

- 1) Berulangkali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis.
  - 2) Lebih suka pakaian lawan jenis.
  - 3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis.
  - 4) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis.
  - 5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis.
- c. Pada remaja dan orang dewasa, simptom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
- d. Rasa tidak nyaman yang terus-menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau merasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut.
- 1) Pada anak-anak, terwujud dalam satu hal diantaranya; pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu; tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki.
  - 2) Pada remaja dan orang dewasa terwujud adanya keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi; yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
- e. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin.
- f. Menyebabkan distres atau gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri waria antara lain individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara terus-menerus

memiliki keinginan yang kuat untuk hidup dan diterima sebagai anggota lawan jenisnya dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berpakaian dan berperilaku menyerupai lawan jenis kelaminnya.

Kemunculan seseorang menjadi waria bukan kehendak sendiri. Biasanya mulai timbul kelainan ketika menginjak remaja atau fase ketertarikan seksual.<sup>24</sup> Umumnya waria merupakan hasil perkembangan kepribadian yang tidak normal dan menyebut adanya beberapa kondisi yang mungkin menyebabkan hal itu:<sup>25</sup>

a. Gangguan hormonal

Gangguan hormonal ini diusulkan oleh beberapa ahli sebagai salah satu penyebab tetapi penelitian-penelitian lanjutan belum mendukungnya.

b. Faktor genetika

Sama seperti gangguan hormonal, faktor genetika juga diusulkan sebagai penyebab tetapi penelitian lain belum mendukung hal ini.

1) Ibu yang dominan

Ibu yang dominan dapat menyebabkan anak laki-laki kehilangan identitas kelaki-lakiannya sehingga mengubur impian mengenai pernikahan atau hubungan dengan perempuan.

---

<sup>24</sup>Sa'abah. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Jogjakarta: UUI pres. Hal. 130.

<sup>25</sup>Herlianto. 2008. *Gay dan Lesbi*. Bandung: Mitra Pustaka. Hal. 18.

2) Ayah yang lemah

Ayah yang lemah juga disertai ibu yang dominan menyebabkan anak laki-laki kehilangan identitas kelaki-lakiannya dan anak perempuan akan kehilangan rasa hormatnya pada kaum laki-laki.

3) Orangtua yang kejam

Orangtua yang kejam dapat juga berperan dalam pembentukan kepribadian yang abnormal. Anak-anak yang berlawanan jenisnya dengan orangtua yang kejam dapat kehilangan rasa hormatnya pada lawan jenisnya.

4) Pernikahan orang tua yang tidak bahagia

Pernikahan orang tua yang tidak bahagia dapat mendatangkan antipati dalam diri anak mengenai pernikahan heteroseksual sehingga tumbuh kecenderungan waria karena dorongan seksualnya perlu penyaluran.

5) Dimanjakan oleh orangtua sesama jenis

Dimanjakan oleh orangtua sesama jenisnya dapat menyebabkan pertumbuhan kecenderungannya heteroseksual yang terganggu.

6) Pendidikan seks yang keliru

Pendidikan seks yang keliru dapat menyebabkan pengertian yang keliru mengenai seksualitas, termasuk disini pandangan bahwa seks itu kotor atau tabu serta adanya pengaruh pergaulan.

Goldenson menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perilaku waria sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Penyebab yang bersifat konstitusional
- b. Genetika (keturunan)

Genetika mencoba menelusuri keluarga para waria dan juga kesamaan yang bisa didapat dari struktur gen saudara kembar yang keduanya homo.

- c. Perbedaan kromosom

Perbedaan kromosom diketahui melalui penelitian yang dilakukan terhadap struktur kromosom ayah (XY) dan ibu (XX) serta keluarga dari masing-masing pihak dan hubungannya dengan anak yang berperilaku waria (XY) kemudian dicoba mencari kaitannya. Keseimbangan hormon androgen dan estrogen yang terganggu diselidiki untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap perilaku waria.

- d. Penyebab yang bersifat psikososial

Beberapa penyebab psikososial disebutkan berikut ini :

- 1) Pengalaman waria dini

Pengalaman waria dini dialami individu di masa kecil karena bermain-main seks dengan temannya yang sejenis menimbulkan sifat-sifat waria yang makin mendalam dan membekas di masa dewasa.

---

<sup>26</sup>Goldenson, Robert M., *The Encyclopedia of Human Behavior Psychology*. New York:Academies Press.

## 2) Hubungan kekeluargaan yang kacau

Hubungan kekeluargaan yang kacau, biasanya ibu yang hidup tidak bahagia dan yang dominan atau hilangnya peran ayah di rumah akan menumbuhkan sikap kepribadian terbelah dalam diri individu yang akhirnya cenderung lebih menyerupai kepribadian ibu sehingga kurang bisa merasakan kebutuhan akan wanita.

## 3) Kontak sosial

Kontak sosial yang terjadi pada individu yang lama tinggal di asrama dengan sesama jenis, asrama militer atau sekolah khusus laki-laki atau wanita akan cenderung kehilangan kontak heteroseksual yang pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku waria.

Ada dua faktor penyebab terjadinya waria, yaitu:<sup>27</sup>

### a. Faktor biologis

Faktor biologis dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik. Faktor ini dapat menentukan identitas seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goy ditemukan bahwa tingkah laku maskulin dapat bertambah pada perempuan yang ditambah hormon laki-lakinya sehingga menyebabkan tingkat hormon laki-lakinya menjadi tinggi dalam lingkungan prenatal dan sebaliknya apabila pada masa prenatal anak laki-laki tingkat hormon laki-lakinya dihilangkan maka anak tersebut sering menunjukkan tingkah laku perempuan.

---

<sup>27</sup>Crooks, R. 1983. *Our Sexuality*. California: The Benjamin Cummings Publishing Company.

#### b. Pengalaman pengetahuan sosial

Faktor pengalaman pengetahuan sosial merupakan pengalaman yang berhubungan dengan jenis kelamin seseorang.

Faktor-faktor terjadinya waria adalah faktor biologis dan faktor psikologis.<sup>28</sup>

##### a. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan hormon dan kromosom genetik.

##### b. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan sosial budaya, pola asuh, lingkungan sekitar hingga adanya pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga muncul khayalan dan sikap memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Berdasarkan uraian para tokoh tersebut penyebab waria pada pria terdapat empat faktor yakni. Pertama, faktor fisiologis dan biologis. Kedua, psikodinamika yang sifatnya patologis. Ketiga, faktor sosiokultural. Keempat, lingkungan.

## E.2. Kerangka Teori

Untuk menganalisis hasil temuan penelitian tentang identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial, penulis menggunakan salah satu teori Sosiologi Perilaku Menyimpang, yaitu “Teori *Labelling*”.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Puspitosari, H. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>29</sup>Sunarto, K. 2007. *Sosiologi Suatu Pendekatan Membumi*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama.

Teori *Labelling* dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Menurut teori ini, seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya adalah pemberian julukan atau cap yang biasanya negative kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*) misalnya pencuri, penipu, pemerkosa, pemabuk, dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap cap itu, si pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya sehingga terjadi dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

Reaksi masyarakat terhadap suatu perilaku dapat menimbulkan perilaku jahat atau menyimpang. Kemudian F.M. Lemert, terkait dengan masalah perilaku menyimpang yang dilakukan, membedakan tiga bentuk penyimpangan, yaitu :

- a. *Individual deviation*, dimana timbulnya penyimpangan diakibatkan tekanan psikis dari dalam;
- b. *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan; dan
- c. *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku kejahatan terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku.

Premis-premis teori *Labeling* sebagai berikut: <sup>30</sup>

1. Perilaku menyimpang merupakan kualitas dari reaksi masyarakat atas tingkah laku seseorang.

---

<sup>30</sup>Sunarto, K. 2007. *Sosiologi Suatu Pendekatan Membumi*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama.



2. Reaksi itu menyebabkan tindakan seseorang dicap menyimpang.
3. Umumnya tingkah laku seseorang yang mendapatkan cap menyebabkan orang tersebut juga diperlakukan sebagai orang yang menyimpang.
4. Seseorang yang dicap dan diperlakukan sebagai menyimpang terjadi dalam proses interaksi, dimana interaksi tersebut diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok, dan antar individu dan kelompok.
5. Terdapat kecenderungan dimana seseorang atau kelompok yang dicap memiliki perilaku menyimpang akan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya.

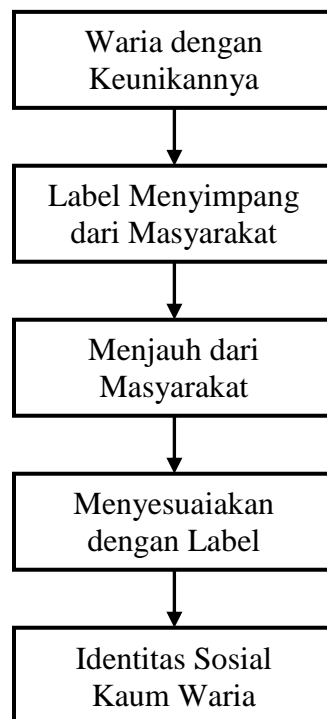
### **E.3. Hubungan Antar Konsep dan Teori**

Teori Perilaku Menyimpang “Teori *Labelling*” yang telah dipaparkan di atas, secara keseluruhan memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis tulisan ini. keterkaitan antara konsep-konsep dan teori tersebut di antaranya terletak pada sebuah identitas sosial yang ditunjukkan oleh komunitas waria. Diskriminasi sosial yang dirasakan oleh kaum waria menjadi titik yang terpenting sehingga komunitas waria mengambil tindakan untuk membentuk suatu identitas sosial tersendiri atas *label* atau cap yang diterima dari masyarakat sebagai komunitas yang menyimpang.

Kaum waria adalah orientasi atas pilihan seks pokok yang diarahkan kepada sesama jenis dan kecenderungan memiliki hasrat seksual dan mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Belum adanya pengakuan terhadap kaum waria di dalam masyarakat dan justru kaum waria mendapatkan *label* sebagai seorang yang menyimpang akan mengalami diskriminasi dalam segala aspek kehidupan yang

dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu stigma terhadap kaum waria yang dipengaruhi oleh doktrin agama telah merasuki pikiran masyarakat; serta belum adanya iktikad bersama yang dibangun oleh masyarakat untuk lebih menghargai kaum waria. Kondisi tersebut mendorong munculnya perasaan terkucilkan dalam diri waria sehingga waria lebih memilih untuk menjaga jarak dengan masyarakat dan membentuk suatu identitas sosial tersendiri. Hubungan antar konsep dan teori akan diperjelas melalui visualisasikan dalam bentuk skema berikut ini :

**Skema 1.1**  
**Hubungan Antar Konsep dan Teori**



Sumber : Disesuaikan dengan temuan lapangan, 2015

## **F. Metode Penelitian**

### **F.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

### **F.2. Subjek Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat

yang dimiliki oleh subjek atau obyek tersebut.<sup>31</sup> Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pria
2. Usia antara 20 sampai 40 tahun (Dewasa Awal)
3. Mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis
4. Berdomisili di Kota Jakarta
5. Bersedia dan sanggup menjadi subjek penelitian

Kriteria informan tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Kriteria Informan**

No	Nama	Posisi Informan	Pekerjaan
1.	W	Informan Kunci	Kapster salon
2.	DD	Informan Kunci	Kapster salon
3.	B	Warga Sekitar	Wiraswasta
4.	AB	Teman dekat DD	Kapster salon

Sumber : Hasil olahan data tahun 2015

### **F.3. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat sekaligus pengumpul data terkait keputusan menjadi waria. Pengumpulan data pada masing-masing subjek diselenggarakan melalui wawancara langsung antara *interviewer* dan *interviewee* yang dilakukan secara pribadi sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut pandang *interviewer*. Peneliti

<sup>31</sup>Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

mempersiapkan instrumen wawancara dan dokumentasi yang akan digunakan selama proses penelitian. Peneliti menyusun pedoman wawancara untuk mengungkap identitas sosial pada waria.

#### **F.4. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Mangga Besar, Jakarta Barat. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Kawasan di sekitar Mangga Besar, Jakarta Barat terkenal dengan pusat hiburan malam. Hal ini memudahkan kaum waria untuk mendapatkan pekerjaan sehingga banyak waria yang bekerja dan bertempat tinggal di kawasan ini. Mereka pun mengambil tempat di kawasan ini untuk membentuk komunitas sendiri yang eksklusif (dalam arti khusus kaum *gay*). memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Desember 2015.

#### **F.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan

dari suatu fenomena yang diteliti.<sup>32</sup> Dengan demikian data yang diperlukan dalam penelitian ini bukanlah data yang bersifat angka-angka statistik tapi lebih berupa kata-kata ataupun dokumen-dokumen.

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung yaitu adanya komunikasi dilakukan secara pribadi sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut *interviewer*. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu menggunakan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum mengajukan pertanyaan dan mencantumkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan dan dikembangkan sesuai dengan masalah penelitian, sehingga informasi yang digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian. Wawancara bebas terpimpin termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini

---

<sup>32</sup>Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika. Hal. 7.

<sup>33</sup>Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Hal.186.

adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>34</sup> Guna mempermudah dan memperlancar dalam proses wawancara digunakan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam seluruh pembicaraan antara *interviewee* dan *interviewer* selama proses wawancara berlangsung dimana penggunaan *tape recorder* ini harus seijin dari *interviewee* supaya dikemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelum proses wawancara berlangsung.

## **2. Observasi**

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku yang tampak pada subjek penelitian dan disusun secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (*non-participant observation*), dimana dalam suatu penelitian, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati namun hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini merupakan metode penunjang untuk mendapatkan data-data yang tidak diperoleh melalui wawancara. Peneliti sebagai pengamat akan melakukan pencatatan, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari hasil observasi.

## **3. Dokumenter**

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter

---

<sup>34</sup>Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>35</sup> Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, mikrofim, disk, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### **F.6. Triangulasi Data**

Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penjelasan masing-masing triangulasi menurut Patton adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>35</sup>M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana Pemada Media Grup, 2005, Hal. 121.

<sup>36</sup>Sartono, Kartodirjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter, dikutip dari Koentjaraningrat, metode-metode Penelitian Masyarakat*, 2001, Hal. 62.

<sup>37</sup>Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.



- 2) Triangulasi metode, meliputi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi penyidik adalah pemanfaatan pengamat lain untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- 4) Triangulasi teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini lebih lanjutnya menggunakan triangulasi metode, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Untuk memastikan valid atau tidaknya data yang penulis peroleh maka penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yakni waria di Mangga Besar, Jakarta Barat. Kemudian penulis akan melakukan wawancara dengan orang-orang di sekitar waria untuk memastikan kembali data yang telah penulis peroleh. Penulis menggunakan 2 orang informan yang merupakan warga di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat dan teman dekat dari waria. Penulis menggunakan kedua orang tersebut dikarenakan dianggap mengetahui lebih mendalam kehidupan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian yang tersusun dalam bab-bab sebagai berikut:

- 1) Bab 1 adalah bagian pendahuluan yang berisi akan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- 2) Bab II merupakan deskripsi dari lokasi penelitian yang memuat gambaran umum mengenai tempat penelitian.
- 3) Bab III merupakan bagian yang menampilkan temuan penelitian yang dimana menyajikan data-data dan informasi akan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan.
- 4) Bab IV merupakan bagian analisis pada skripsi ini dimana bagian ini berisikan tentang analisis hasil-hasil penelitian data dan informasi yang mengarah pada teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan untuk menjadi dasar penelitian.
- 5) Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini dimana berisikan kesimpulan dan saran, sebagai rekomendasi agar waria dan masyarakat umum mengetahui gambaran tentang identitas sosial kaum waria.

## **BAB II**

### **KARAKTERISTIK WARIA DI JAKARTA BARAT**

#### **A. Pengantar**

Bab II ini berisikan tentang deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi dari responden penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui gambaran umum dan keberadaan waria di Jakarta Barat. Bab ini hanya pengantar isi penelitian, bab ini terdiri atas 2 sub bab. *Pertama*, bagian pengantar. *Kedua*, deskripsi responden penelitian.

Jakarta terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 1227 Tahun 1989, luas wilayah Provinsi DKI Jakarta adalah 7.659,02 km<sup>2</sup> terdiri dari daratan seluas 661,52 km<sup>2</sup>, termasuk 110 pulau di Kepulauan Seribu dan lautan seluas 6.997,50 km<sup>2</sup>. Jakarta dengan kondisi geografis lautan yang lebih luas dari daratan memiliki potensi sumber daya laut yang cukup besar, yakni berupa sumber daya mineral dan hasil laut.

#### **B. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Salah satu kelurahan di Jakarta Barat yang menjadi tempat bagi kaum Waria adalah Kelurahan Mangga Besar. Kelurahan Mangga Besar, Taman Sari memiliki kode pos 11180. Luas wilayah Kelurahan Mangga Besar adalah 51,10 km<sup>2</sup>, terdiri dari 3,717 Keluarga (KK), 54 RT, 6 RW. Kelurahan ini terletak

di Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 11.021 jiwa. Kelurahan ini berbatasan dengan jalan kali beton pinangsia di sebelah utara, kali ciliwung di sebelah barat, kali tangki di sebelah timur dan jalan mangga besar raya di sebelah selatan.

Kawasan Mangga Besar Jakarta Barat memang lebih dikenal sebagai pusat hiburan di Jakarta Barat, khususnya hiburan malam karena di Mangga Besar memang pusatnya hiburan malam seperti diskotik, cafe, pub, spa, dan penginapan. Keberadaan waria di kawasan Mangga Besar Jakarta Barat sudah menjamur dan menjadi permasalahan sosial yang kompleks.

Kawasan Mangga Besar Jakarta Barat menawarkan kehidupan yang sangat menarik. Mulai dari narkoba sampai buku-buku agama, mulai dari mal-mal megah sampai perhiasan berharga jutaan rupiah. Beragam komunitas pun ada di sini, mulai dari aktivis lingkungan sampai mafia internasional. Begitu pula dengan kaum waria, mereka pun “mengambil tempat” di Kawasan Mangga Besar Jakarta Barat. Mereka membuat komunitas sendiri yang eksklusif (dalam arti hanya khusus kaum gay). Sebenarnya, kehidupan kaum gay tidak berbeda dengan apa yang biasa kita sebut “kaum normal”. Mereka makan, minum dan kadang terluka yang membedakan kaum gay dengan kaum heteroseks hanya orientasi seksualnya, selebihnya tidak ada perbedaan. Seperti masyarakat umumnya, kaum waria di Kawasan Mangga Besar Jakarta Barat pun mempunyai strata sosial. Strata sosial ini terlihat lumayan jelas. Khusus di kalangan waria, pembagian kelas tampak pada tempat mangkal, cara berpakaian dan beraksesoris yang semuanya berawal pada kombinasi tingkat

penghasilan dan aspirasi kelas mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, diketahui bahwa :

Waria di Mangga Besar memang banyak sih mba... Terkadang kita juga merasa khawatir dengan anak-anak kita yang setiap hari melihat kayak gitu. Sebenarnya masyarakat sini memang tidak suka dengan adanya waria, apalagi kalau pas malam pada keluar mau mangkal itu... Memang sih itu sulit dikendalikan, karena di Mangga Besar ini seperti pusat hiburan, pusat waria... (Wawancara dengan B).<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat cenderung menolak keberadaan waria di Mangga Besar Jakarta Barat. Masyarakat merasa khawatir dengan keberadaan waria dan berusaha untuk menjaga jarak dengan waria. Masyarakat di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat khawatir apabila keberadaan waria tersebut membawa dampak negatif pada anggota keluarganya.

## C. Profil Informan

### 1. Identitas Subjek

#### a. Identitas Subjek 1

Inisial	: W
Tempat, Tanggal Lahir	: Subang, 10 Agustus 1986
Pekerjaan	: Kapster salon
Agama	: Islam
Status marital	: Belum Kawin
Alamat	: Dusun Dukuh Hilir Barat

W semasa kecilnya sama seperti dengan anak-anak lainnya. W berasal dari sebuah keluarga sederhana dan memiliki jumlah saudara 2 orang. W di dalam keluarga memiliki kedekatan dengan kedua orangtuanya. Semasa

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan B di Mangga Besar tanggal 7 Desember 2015

sekolah, W mulai merasakan adanya perbedaan yang dirasakan dalam dirinya, yaitu adanya ketertarikan terhadap sesama jenis. W mulai menyadari adanya kelainan seksual waria sejak SMP. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, subjek seringkali mendengar ada orang lain yang membicarakan adanya perbedaan yang ada dalam diri subjek, namun W dapat menyadari dan menerimanya. Orangtua yang mulai merasakan adanya perbedaan dalam diri W mulai memberikan pengawasan kepadanya. W sebisa mungkin berusaha untuk menutupinya, namun orangtua pada akhirnya menanyakan secara langsung kepada W. Orangtua W sangat terkejut dan tidak dapat menerima keadaan anaknya. Orangtua W ingin agar anaknya tersebut berubah dan tetap menjadi lelaki yang normal. W sendiri tidak sependapat dengan orangtuanya, karena W merasa nyaman dengan orientasi seksual waria dalam dirinya.

W tidak ingin orangtuanya malu karena dirinya yang berbeda, hingga akhirnya W memutuskan untuk pergi ke Jakarta. W dalam proses perjalanan hidupnya di Jakarta, bekerja sebagai kapster salon. W hingga saat ini semakin tidak dapat meninggalkan orientasi waria dalam dirinya. W berkeyakinan bahwa orientasi waria adalah sesuatu yang dilakukan atas dasar dorongan dalam diri dan W merasa nyaman dengan kondisi tersebut.

## **b. Identitas Subjek 2**

Inisial	: DD
Tempat, Tanggal Lahir	: Garut, 20 Desember 1984
Pekerjaan	: Kapster Salon
Agama	: Islam
Status marital	: Belum Kawin

DD berasal dari keluarga sederhana di daerah Garut. DD semasa kecil sangat disayangi oleh kedua orangtuanya. DD termasuk anak yang rajin dan sangat memperhatikan penampilannya, namun demikian DD justru lebih senang dan tertarik dengan penampilan perempuan. DD menyadari adanya orientasi seksual yang berbeda ketika ada temannya yang menanyakan hal yang disukainya. DD dengan nada polos menjawab dirinya lebih menyukai laki-laki. Orientasi waria dalam diri DD juga tidak dapat diterima oleh kedua orangtuanya, namun DD bersikeras untuk tetap menjadi waria. DD kemudian memutuskan untuk meninggalkan rumah dengan tujuan agar dapat terbebas dari berbagai tuntutan dari orangtuanya agar berubah menjadi laki-laki yang normal.

DD adalah sosok yang dewasa dan sudah dianggap senior oleh para anggota komunitas waria. DD adalah sosok yang luwes, mudah bergaul sehingga DD memiliki banyak teman, baik dari sesama homoseksual ataupun masyarakat pada umumnya. DD bekerja sebagai kapster salon namun juga terkadang menjadi PSK. DD keluar dari rumah karena ingin bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidup kepada orangtua. Dalam bekerja, DD adalah

sosok pekerja keras, dan setia terhadap pasangannya. Kesetiaan DD terhadap pasangan sesama jenis sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dan DD tidak berganti-ganti pasangan sebagai pacarnya.

Saat ini DD menjalin hubungan dengan seorang laki-laki. Hubungan DD dengan kekasih sudah dekat namun belum sepenuhnya mencintai pasangan. Kesetiaan DD terhadap pasangan seringkali ditunjukkan ke dalam tindakan DD yang bersedia memberikan segala sesuatunya kepada pasangan.

### **c. Identitas Subjek 3**

Inisial	: B
Tempat, Tanggal Lahir	: Garut, 15 April 1980
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Agama	: Islam
Status marital	: Kawin

B adalah warga yang tinggal di wilayah Mangga Besar Jakarta Barat. B merupakan asli warga Jakarta. B merupakan karyawan swasta yang seringkali pulang larut malam demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. B ketika pulang kerja pada malam hari seringkali menyaksikan adanya waria yang sedang mangkal di wilayah tempat tinggalnya. B merasakan ketidaknyamanan dengan keberadaan waria di lingkungannya. Kekhawatiran B dikarenakan waria dipandang dapat membawa dampak negatif bagi anak-anaknya. B sendiri berusaha untuk menghindarkan anak-anaknya dari pengaruh negatif waria, seperti melarang dengan keras agar anaknya tidak bermain di lingkungan



tempat tinggal waria. B berharap agar ketua RT atau RW setempat dapat menertibkan waria yang biasa mangkal karena dianggap sangat meresahkan.

**d. Identitas Subjek 4**

Inisial	: AB
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 2 Juli 1985
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Agama	: Islam
Status marital	: Belum Kawin

AB berasal dari Tegal dan datang ke Jakarta dengan maksud untuk bekerja. AB merupakan seorang karyawan swasta yang tinggal di salah satu tempat kos di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat. AB merupakan teman dekat dari waria di Jakarta Barat. AB juga memiliki orientasi seksual sesama jenis dan memutuskan untuk menjalin hubungan dengan sesama. Hubungan yang terjalin antara AB dengan informan kunci sangat intim, bahkan AB sudah menjalin hubungan hampir 7 tahun ini. Menurut AB, waria bukanlah hal yang menjijikkan, justru lebih dapat menunjukkan rasa kasih sayang yang sangat dalam terhadap orang yang disukainya.

Kedekatan AB dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat membuat dirinya seringkali menjadi tempat berkeluh kesah bagi waria. AB seringkali menghabiskan waktu dengan waria dan mendengarkan cerita dari waria. Kedekatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini karena AB juga merasakan adanya perasaan disayangi oleh waria.

### **BAB III**

## **KAUM WARIA DI TENGAH - TENGAH DISKRIMINASI SOSIAL**

### **A. Pengantar**

Bab III ini berisikan tentang gambaran kaum waria di tengah-tengah diskriminasi sosial. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui gambaran umum waria di Jakarta Barat dengan adanya diskriminasi yang melekat pada kaum waria. Bab ini hanya pengantar isi penelitian, bab ini terdiri atas 4 sub bab. *Pertama*, bagian pengantar. *Kedua*, identitas sosial waria di masyarakat. *Ketiga*, motif menjadi waria. *Keempat*, diskriminasi sosial kaum waria.

### **B. Identitas Sosial Waria di Masyarakat**

Setiap individu memiliki dorongan untuk memiliki identitas sosial yang positif, baik itu dalam kondisi yang menguntungkan maupun mengancam eksistensinya. Dalam situasi yang kurang menguntungkan, individu cenderung akan melakukan mobilitas individual untuk mencari sumber-sumber nilai baru yang dapat menjamin citra positif identitas sosialnya. Cara yang lazim ditempuh adalah dengan mengadopsi nilai-nilai, kebiasaan, dan identitas kelompok atau budaya lain.<sup>39</sup> Dua informan waria yang hidup di tengah-tengah perbedaan dan syarat dengan adanya diskriminasi menempuh strategi ini meskipun motif yang mendasarinya cukup berbeda. Bagi dua informan menunjukkan adanya keyakinan dalam mengambil

---

<sup>39</sup>Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. *An integrative theory of social conflict*. Dalam W. Austin, & S. Worchel (Eds), *The social psychology of intergroup relations*. California: Brooks/Cole.

keputusan menjadi waria dan mengakui cukup keras beradaptasi dengan tata cara kehidupan di lingkungan sosial.

Waria cenderung akan mencari dan membutuhkan dukungan dari orang lain dan lingkungan sosialnya ketika berada dalam kondisi yang sedang terpuruk. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan kekuatan agar mereka dapat segera bangkit dari keterpurukannya. Dikucilkan oleh keluarga sendiri karena keputusan menjadi waria merupakan peristiwa yang membuat para informan terjatuh dalam jurang keterpurukan. Situasi bertambah buruk ketika secara individual mereka harus berjuang keras untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang menolak dengan keras keberadaan kaum waria. Dalam kondisi yang sulit seperti ini, dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh keduanya. Perhatian dari pasangan, keluarga pasangan, dan lingkungan sosial menjadi sumber dukungan sosial bagi mereka sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan.

Di tengah-tengah diskriminasi yang masih terjadi, waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat membentuk identitas sosial. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, diketahui bahwa:

Kalau gue secara pribadi gak mau harus selalu menuruti apa kemauan masyarakat, apalagi kalau mereka itu sudah awalnya melecehkan. Gak sudi saya harus merubah perilaku saya hanya agar diterima oleh masyarakat di lingkungan. Saya prinsip itu gak ganggu mereka, gak minta mere... (Wawancara dengan W).<sup>40</sup>

Kalau aku lebih berusaha agar gak ngerugiin orang lain aja mba... gak masalah lah mereka itu mau gimana, yang penting aku nyaman jadi diri aku sendiri... kalau soal pergaulan, buat curhat atau buat cari teman aku bisa kumpul bareng temen-temen di tempat tongkrong yang biasanya jadi tempat kumpul kita... (Wawancara dengan DD).<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat juga diketahui bahwa waria merasa lebih nyaman apabila dapat berpenampilan layaknya wanita, dari pada harus berpenampilan layaknya laki-laki sejati. Waria juga menganggap bahwa dengan mengikuti harapan masyarakat bahwa seorang laki-laki harus berpenampilan layaknya laki-laki tidak membawa keuntungan apapun bagi dirinya namun justru menghambat aktualisasi dirinya.

Ya jelas nyaman pakai baju cewek dong cinnn... kalau pakai baju cowok itu rasanya kok gimana gitu... hehehe... memang aku sendiri kalau lagi di masyarakat, kadang pakai pakaian ya biasa, normal-normal aja tapi dandan tetep lah, hehehe... Tapi mending aku ini penampilan perempuan aja... (Wawancara dengan W).<sup>42</sup>

### **Gambar 3.1** **Narasumber Terlihat Senang Mengenakan Pakaian Wanita**



Sumber : Dokumentasi Penulis Rasa Senang Berpakaian Perempuan (Data Primer, 2015)

<sup>40</sup>Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

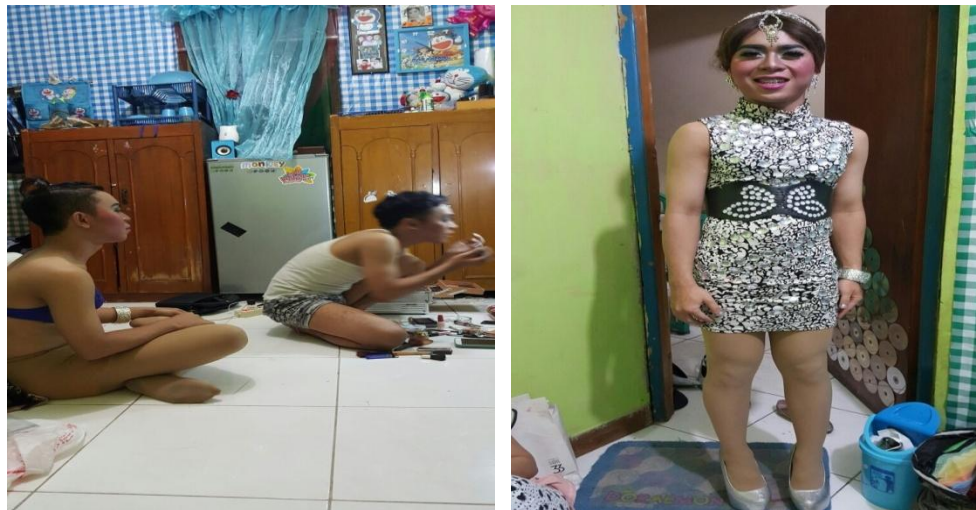
<sup>41</sup>Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>42</sup>Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

Dokumentasi tersebut terlihat waria sedang menunggu sesi penampilan pada sebuah tempat hiburan di daerah Hayam Wuruk, Jakarta Barat. Ekspresi rasa senang dan bahagia nampak pada raut muka waria ketika tampil total sebagai perempuan. Rutinitas menghabiskan waktu di tempat hiburan dilakukan waria untuk mendapatkan rasa nyaman karena dapat berkumpul dengan sesamanya dibandingkan ketika berada di tengah-tengah masyarakat umum yang cenderung menolak keberadaannya.

Waaahhh... pakai pakaian laki-laki.... Kalau sekarang sih gak banget ya...haha... memang sih kadang pakai celana panjang tapi kalau soal penampilan tetep.... Bagi saya itu kalau pakai baju laki-laki pun masyarakat sudah tahu kalau saya itu waria, jadi ya gak ada gunanya juga. Tetep aja sama penilaian mereka sama saya. (Wawancara dengan W).<sup>43</sup>

**Gambar 3.2**  
**Persiapan Sebelum Tampil Mengisi Acara di club Moon Light**



Sumber : Dokumentasi Penulis Persiapan Sebelum Tampil Mengisi Acara di club Moon Light (Data Primer, 2015)

<sup>43</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

Dokumentasi di atas diambil ketika waria tengah melakukan persiapan sebelum tampil pada salah satu diskotik yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat. Waria terlihat sangat serius dan teliti dalam merias dirinya. Terlihat waria sangat mahir dalam *make up*. Dari gambar di atas dapat dilihat adanya identitas tersendiri yang dimiliki oleh kaum waria. Waria lebih senang dan nyaman mengenakan pakaian wanita dan menganggap bahwa dengan berpakaian wanita merupakan jati dirinya yang sebenarnya.

Meskipun waria membatasi pergaulannya dengan masyarakat di lingkungan sekitar namun waria juga tetap bersedia untuk tetap menunjukkan peran aktifnya di lingkungan. Waria juga mampu merasakan kesedihan ataupun kesusahan yang dialami oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Waria pada dasarnya ingin sekali agar masyarakat bersedia menerimanya apa adanya tetapi masyarakat itu sendiri yang terkadang hanya melihat waria dari sisi negatifnya saja. Seperti yang terungkap dalam wawancara dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat :

Walaupun apa yang kita lakukan itu sudah positif, tapi masyarakat masih saja menilai kalau kita itu menjijikan... tapi gak usah diambil pusing, jalani aja, santai aja... lagian kita juga punya saudara, keluarga yang juga sama dengan kita dan siap bantu kita kalau kita lagi sedih atau kesusahan cinnn...(Wawancara dengan W).<sup>44</sup>

Kalau aku sih tetap lah, kalau di lingkungan ada kegiatan apa gitu ya sebisa mungkin aku berpartisipasi... Ada juga yang malah mau berteman dengan saya, kadang ada yang minta pendapat saya soal suaminya gitu juga.... Hahahaha... (Wawancara dengan DD).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>45</sup> Wawancara dengan DD, di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa merupakan salah satu identitas sosial yang dimiliki oleh waria. Bahasa memungkinkan waria membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa. Penggunaan bahasa yang lazim digunakan oleh waria, yaitu penambahan akhiran *ong* adalah modifikasi sederhana lain yang sering juga digunakan. Penggunaannya dengan menyelesaikan atau mengasimilasi setiap suku kata terakhir dalam bahasa keseharian dengan bunyi *ong* dan setiap huruf vokal suku kata pertama menjadi bunyi *e*.

Contoh dalam bentuk kata:

— makan — mekong (me + kan = -me + kong)

— laki — lekong (le + ki = -le + kong)

Komunikasi verbal lisan pada kalangan waria memiliki keunikan dan keragaman tersendiri di dalam lingkungan waria.<sup>46</sup> Hal ini disebabkan karena kaum waria hidup dalam lingkungan yang heterogen dan berbaur dengan masyarakat

---

<sup>46</sup>Meirizal, A, *Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria*, Jurnal: Pekanbaru, 2014.

lainnya. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh kalangan waria berlangsung dalam konteks komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil yaitu antara tiga orang sampai lima orang, mereka menggunakan bahasa-bahasa yang diciptakan oleh kalangan mereka sendiri yang disebut bahasa kaum waria atau bahasa *binan*. Bahasa waria ini hampir meliputi semua simbol, perilaku, gejala, dan kultur dunia waria hal ini dapat diungkap dengan jelas apabila memahami apa yang mereka ucapkan. Hampir di setiap tempat dimana waria berkumpul sudah dapat dipastikan mereka menggunakan bahasa-bahasa waria sehingga tanpa memahami bahasa, kecil kemungkinan dapat mengungkap kehidupan waria yang sesungguhnya.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi secara verbal tidak selalu mewakili kenyataan dalam setiap peristiwa komunikasi.<sup>47</sup> Oleh karena itu diperlukan juga penggunaan komunikasi nonverbal, baik itu secara spontan maupun yang dilakukan secara sadar. Komunikasi nonverbal ini mampu meneguhkan, menyamarkan, menyembunyikan atau bahkan menggantikan arti yang diinterpretasikan dari komunikasi verbal oleh seseorang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi yang tengah berlangsung atau sesuai peristiwa komunikasi itu berlangsung karena setiap perilaku bisa menjadi suatu arti atau makna komunikasi. Komunikasi ini terdiri dari beberapa aspek yang mendasar dan memiliki fungsi penting dalam setiap peristiwa komunikasi sehingga dalam suatu proses komunikasi, komunikasi nonverbal ini perlu dipandang sebagai suatu kesatuan karena pada aspek-aspek tertentu apabila diartikan

---

<sup>47</sup>Meirizal, A, *Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria*, Jurnal: Pekanbaru, 2014.



satu persatu maka artinya kurang jelas atau bahkan rancu. Begitu pula pada kalangan waria, komunikasi nonverbal yang mereka lakukan adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan secara spontan dan secara sadar. Komunikasi nonverbal yang mereka lakukan, secara otomatis memperlihatkan pikiran, perasaan bahkan perilaku mereka. Beberapa komunikasi nonverbal yang mereka lakukan menunjukkan identitas mereka sebagai kaum waria.

Identitas sosial kaum waria juga tercermin dari busana yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas.<sup>48</sup> Kompleksnya dinamika pemikiran dalam lingkungan sosial dan regulasi berbelit menimbulkan satu perspektif yang cukup riskan dalam menempatkan busana sebagai identitas. Sebagian orang memandang bahwa busana adalah cerminan identitas, sebagian lagi memandang busana sebagai penutup tubuh semata sehingga tak perlu “penyeragaman” dalam penggunaan busana.

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penampilan dan gaya keseharian seorang waria. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi bagi mereka. Fashion tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-

---

<sup>48</sup>Lestari, Sri Budi, Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. Jurnal: Semarang, 2014.

unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai. Mendasarkan pada wawancara dengan para subjek penelitian, mereka sepakat jika di dalam sebuah fashion, ada nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Demikian pula mereka menyetujui jika fashion merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik, sebagaimana terungkap dalam beberapa pernyataan subjek berikut :

“Kalau waria itu fashion merupakan suatu cara yang dilakukan seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menyatakan beberapa keunikan yang dimilikinya. Kalau saya sendiri sudah berpenampilan sebagai perempuan, karena memang saya nyaman dengan menjadi perempuan seutuhnya...(Wawancara dengan W).<sup>49</sup>

Ciri khas yang nampak pada waria adalah rata-rata mereka berusaha untuk memanjangkan rambutnya atau bahkan menggunakan *wig* agar sesuai dengan tampilan dari perempuan. Waria menyebutkan lebih nyaman menggunakan gaun dari pada pakaian tradisional perempuan ataupun celana panjang. Selain pakaian, *make up* juga merupakan hal penting untuk menunjang penampilannya. Waria sangat mahir dalam memakai *make up* layaknya perempuan. Keterampilan menggunakan *make up* menjadikan mereka mampu menyerupai perempuan namun ketika tanpa *make up* mereka merasa seperti laki-laki.

Profesi yang dijalani oleh subjek penelitian, yaitu sebagai kapster salon dan PSK berpengaruh terhadap pemilihan cara berpakaian ketika berada di lingkungan sosial. Subjek pertama yang berprofesi sebagai kapster salon cenderung lebih menyukai pakaian kasual namun sedikit *sexy*. Tidak jarang memang waria justru

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

bekerja di salon plus. Tapi ada juga yang bekerja di salon dalam artian yang sebenarnya. Salon dan berbagai tawaran jasa di dalamnya juga menentukan pemilihan fashion para waria. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari subjek penelitian 1 diketahui bahwa :

Profesi dan baju memang ada kaitannya, ya kaitannya terletak pada rasa nyaman ketika pakai saja... sukanya kalau saya sih celana pendek, kadang pakai dress gitu mba, memang pakaian itu lebih nyaman dikenakan ketika sedang kerja ataupun dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan W).<sup>50</sup>

DD yang bekerja sebagai PSK juga memiliki perbedaan dalam penggunaan fashion dalam kehidupannya. Ketika DD sedang tidak bekerja, pakaian yang digunakan terkesan apa adanya namun ketika sedang bekerja pakaian yang digunakan cenderung seksi.

Kalau aku memang pekerjaanku sebagai PSK, mangkal gitu mba... seneng rasanya kalau ada lelaki yang mendekati aku dan mengajakku kencan. Kalau usahaku agar orang tertarik yang dari segi pakaian memang agak berani, pakai tanktop aja misalnya, terus seksi gitu lah....(Wawancara dengan DD).<sup>51</sup>

Bentuk pemberontakan terhadap budaya dominan yang ada di masyarakat menjadikan waria menunjukkan identitas sosialnya melalui pakaian yang dikenakan. Orang awam mungkin menilai mereka norak, terlalu glamour, berlebihan dan sebagainya namun bagi waria sendiri ini merupakan *signature* yang menyatakan bahwa mereka bukan laki-laki, bukan pula perempuan.

Dari segi pergaulan, waria juga sangat berhati-hati agar masyarakat tidak semakin mendiskriminasikannya. Waria merupakan bagian dari masyarakat yang juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan simbol penyimpangan yang ada pada diri

<sup>50</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>51</sup> Wawancara dengan DD, di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

mereka. Sebagai individu yang menyimpang waria harus bisa berinteraksi dan berperilaku dengan baik agar masyarakat bisa menerima mereka tanpa melihat simbol penyimpangan yang mereka sandang. Melalui perilaku dan tindakan yang tidak menyimpang dari aturan yang telah ditentukan oleh masyarakat waria bisa menjalankan kehidupannya sesuai keinginannya hingga akhirnya masyarakat bisa menerima dan membiarkan keberadaannya meskipun tidak semua masyarakat setuju dengan penyimpangan yang melekat pada diri mereka. Penerimaan masyarakat Jakarta Barat terhadap waria terlihat dalam keikutsertaan waria dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, seperti kegiatan gotong royong, acara-acara pesta pernikahan, bahkan dalam acara perayaan hari ulang tahun RI.

Waria di Jakarta Barat jika dilihat interaksi antar sesama waria terlihat adanya suatu bentuk penyatuan antar sesama waria. Mereka berkumpul pada saat-saat tertentu untuk lebih mempererat hubungan antara mereka sekaligus untuk usaha mempertahankan status gender yang ada pada diri mereka. Waria pada saat siang hari lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di salon. Namun ketika malam tiba, sebagian besar dari waria mengisi malamnya dengan bekerja di sebuah *club* malam yang ada di wilayah Hayam Wuruk yang bernama *Moon Light*. *Moon Light* merupakan sebuah *club* yang banyak dikunjungi oleh gay atau homo. *Moon light* buka setiap hari dan pada hari-hari tertentu menggelar acara seperti *gogo dance*, *fashion show*, pemilihan ratu *Moon Light*, pemilihan *cosmo man*, dan *lipsing* lagu yang mana peserta mengikuti penampilan artis aslinya. Semua pengisi acara pada *Moon Light* adalah waria dan kondisi tersebut membuat waria merasa nyaman ketika

berada di dalamnya. Kebanyakan waria yang mengisi acara di *Moon Light* dinaungi oleh sebuah *management* yang bernama Ivos. Pemilik dan semua anggota dari *management* ini adalah waria. *Management* ini didirikan bertujuan untuk menyalurkan kaum waria ke berbagai acara untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya di tengah diskriminasi dan stigma-stigma negatif dari masyarakat.

**Gambar 3.3**  
**Narasumber Tampil Mengisi Acara di club Moon Light**



Sumber : Dokumentasi Penulis Moon Light Show (Data Primer, 2015)

Waria lebih memilih untuk mengekspresikan diri dalam suatu tempat hiburan yang ada di Jakarta karena merasa nyaman tanpa adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Dampak dari adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat membuat waria memilih untuk

menentukan identitasnya secara spesifik bersama dengan komunitasnya. Waria merasa nyaman karena adanya perasaan senasib dari anggota komunitas lain di diskotik *Moon Light Show* serta adanya dukungan ketika waria mendapatkan diskriminasi dan penolakan dari masyarakat ataupun dari lingkungan keluarganya. Aktivitas yang dilakukan pada diskotik *Moon Light Show* tersebut tidak hanya membawa dampak positif, yaitu adanya rasa nyaman dalam diri waria karena dapat berkumpul dengan sesamanya tetapi juga dapat membawa dampak negatif, seperti halnya dengan pergaulan bebas. Waria juga dapat semakin jauh terjebak dalam sisi negatif komunitas waria sehingga semakin terputus dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

### **C. Motif Menjadi Waria**

Pengambilan keputusan menjadi waria merupakan keputusan yang berat dan membutuhkan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain itu, pengambilan keputusan menjadi waria juga membutuhkan suatu proses dan besarnya dorongan yang dapat membuat tekad individu menjadi waria semakin kuat. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk mengambil keputusan menjadi waria. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis dan sosial sebelum melakukannya. Setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan

memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi waria.

### 1. Kesadaran adanya kelainan seksual

Berdasarkan pengambilan data pada waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, diketahui bahwa :

Iya, untuk pada akhirnya saya menerima keadaan, dan mencoba mungkin di awal-awal saya menyadari bahwa diri saya adalah waria. Di awal itu memang pada saat itu dikenalin. Jadi berkonflik dengan pribadi, berkonflik dengan lingkungan berkonflik dengan kebenaran yang dipegang oleh lingkungan. (Wawancara dengan W).<sup>52</sup>

Ya itu setelah aku mungkin kenal seseorang dan sering melakukan aktivitas *sex* seperti itu aku mulai bahwa aku merasa punya kelainan. Mungkin kalau orang tanya ke aku, mungkin aku lebih menegaskanku seorang waria lah seperti itu. (Wawancara dengan DD).<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, waria dengan berbagai perbedaan yang ada dalam diri dengan kondisi ideal seorang laki-laki, pada akhirnya dapat menerima keadaan dirinya. Waria menyadari bahwa penolakan dari masyarakat dikarenakan adanya penyimpangan dalam diri yang dianggap sebagai hal yang tidak wajar oleh masyarakat. Pada waktu awal kali menyadari bahwa dirinya mengalami kelainan seksual, waria penelitian masih belum sepenuhnya bisa menerima namun akhirnya dapat menerimanya.

Saya tidak merasa bahwa diri saya kelainan. Saya sih tidak pernah berfikir bahwa apa yang saya alami adalah sebuah kutukan atau ketidaknormalan atau kelainan seksual dan sebagainya karena fase itu sudah selesai dan aku harus berkompromi dengan keadaanku. (Wawancara dengan W).<sup>54</sup>

Aslinya pengennya yang normal karena begini ya, hidup itu kan pilihan cuma mana ada sih orang yang mau kaya gini terus sementara di masyarakat itu mana ada sih hubungan sejenis gitu, apalagi di Indonesia, enggak ada yang meresmikan enggak ada yang

<sup>52</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>53</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>54</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

mengesahkan. Mungkin aku lebih menikmati dengan kehidupan aku yang sekarang tapi suatu saat aku pengennya kembali ke kehidupan yang normal. (Wawancara dengan DD).<sup>55</sup>

Berdasarkan temuan di atas diketahui bahwa masing-masing subjek menyadari bahwa keputusan menjadi waria adalah keputusan yang benar dan tidak menyesalinya. Berdasarkan temuan penelitian juga diketahui hal yang mendasari keputusan subjek untuk menjadi waria, yaitu sebagai berikut :

Saya mencoba untuk menyamakan hatiku, mencoba mengkompromikan dengan diri sendiri agar lebih jujur. Kan kalau kita memang tidak suka mengapa harus dijalani. Karena semakin kita memaksakan untuk dijalani, maka kita enggak akan semakin bahagia. Kita semakin hancur hidupnya, hanya karena kita memaksakan keinginan orang lain untuk hidup kita. (Wawancara dengan W)

Ya mungkin dari karena kurang perhatian dari orang tua, hidup sendiri dan merasa bahwa aku itu kurang kasih sayang lah trus juga faktor lingkungan juga faktor dari teman-teman juga setelah menemukan komunitas itu aku merasa bahwa aku seorang Gay, dan aku lebih *enjoy* lebih nyaman sama teman-teman aku yang sekomunitas. (Wawancara dengan DD)

Hal yang mendasari waria untuk menjadi waria disebabkan karena mengikuti dorongan dalam diri dan tidak dapat memaksakan untuk menyukai lawan jenis. Keinginan menjadi waria benar-benar disadari oleh waria karena merasa bahwa dirinya berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang mencintai individu lain yang berbeda jenis kelamin.

Hal yang mendasar sih, aku lebih paham dan membacanya sebagai sifat alamiah manusia. Ya bahasa Agamisnya Takdir gitu. Walaupun bahasa Takdir masih riskan dibahas gitu, karena akan terjadi banyak pembahasan dengan kata-kata Takdir itu. (Wawancara dengan W).<sup>56</sup>

Menurut aku sih faktor itu mungkin lebih ke faktor lingkungan faktor yang tadi ya mungkin dari keluarga yang *broken home*, kurang perhatian dan kasih sayang, jadinya mungkin karena tidak adanya, ya pengaruhnya dari situ. Tapi emang dari awalnya dari

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>56</sup> Wawancara dengan Wdi Mangga Besar tanggal 10 September 2015



*gennya* mungkin belum ada. Dorongan itu mulai ada ya faktor lingkungan dan pergaulan itu tadi. (Wawancara dengan DD).<sup>57</sup>

Selama menjalani peran sebagai waria, masing-masing waria pernah berusaha untuk menjadi pribadi yang normal secara seksual, yaitu hubungan heteroseksual.

Ya sudah fase lawas sih, ya aku sih bukannya berarti kamu mau jadi waria sampai mati? ya aku sih bukan itu konteksnya. Itu tadi balik lagi ke kata dasar “Kejujuran”. Aku enggak tau apa yang akan terjadi besok, walahmualam tiba-tiba saja aku bisa jatuh cinta sama cewek, dimana takdir jodoh itu kan Tuhan yang ngasih, kan kita gak tahu siapa jodoh kita. (Wawancara dengan W).<sup>58</sup>

Ada dalam kehidupan seperti ini gini, kita harus punya cewek kita harus menikah, meskipun kita menikah itu cuma sebagai formalitas, dalam arti ya kita cari cewek yang bener-bener lugu polos mungkin orang-orang yang dari desa atau dari jauh yang tidak tahu kita itu seperti ini dan dia itu awam tentang perilaku *sex* yang menyimpang. (Wawancara dengan DD).<sup>59</sup>

## 2. Faktor keluarga

Untuk memberikan penjelasan kepada orangtua ataupun lingkungan sekitar, subjek penelitian memastikan bahwa saat itu adalah saat yang tepat sehingga penjelasannya dapat diterima.

Ya kalau Nyokap sih emang ketahuan, ya kalau konteksnya kelas-2 SMP ketahuan. Tapi saya benar-benar berfikir terbuka itu. Ya itu benar-benar terbuka yang orang tahu aku seperti ini gitu. Lalu pada saat itu pada satu titik aku harus ngomong ke semuanya. (Wawancara dengan W).<sup>60</sup>

Kalau menurut aku sih, kalau ditanya kapan aku enggak bisa jawab, kan setiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri, mempunyai pengalaman dan cara sendiri-sendiri tapi kalau bagi aku pribadi, selama aku yakin kalau aku seperti itu dan dalam diriku juga yakin dalam hatiku yakin ‘oh ternyata aku seperti ini’ ya saat itulah yang tepat untuk aku putuskan tapi kalau yang lainnya enggak tahu. (Wawancara dengan DD).<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>58</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>59</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>60</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>61</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

Menurut W waktu yang tepat untuk memutuskan menjadi waria adalah setelah mendapatkan persetujuan dari keluarga. DD menganggap waktu yang tepat untuk memutuskan menjadi waria adalah pada saat DD sudah yakin bahwa keputusannya tersebut benar bagi dirinya tanpa mempertimbangkan pendapat dari orang lain.

Orangtua sebagai sosok terdekat dari W dan DD sebelum pergi meninggalkan rumah untuk merantau ke Jakarta, awalnya sudah memberikan berbagai sudut pandang bahwa menjadi laki-laki atau waria adalah suatu pilihan. Orangtua W dan DD yang berpendidikan SMA memahami waria sebagai sosok yang selalu dihina oleh masyarakat, sehingga orangtua W dan DD awalnya tidak ingin agar W dan DD menjadi waria. Rasa sabar untuk senantiasa mengarahkan W dan DD agar dapat menjadi laki-laki normal menghasilkan suatu pemikiran bahwa menjadi waria adalah kehendak yang dirasakan anaknya dan sulit untuk dihindari sehingga pada akhirnya orangtua dapat memakluminya.

Orangtuaku memang hanya SMA sih, tapi kesabaran dalam mendidik aku itu gak ada habisnya... Awalnya emang aku disuruh untuk tetap sebagai laki-laki, tapi enggak tahu juga lama-kelamaan juga tidak muncul lagi rasa marah atau gimana, tapi yang memutuskan untuk pergi dari rumah (Wawancara dengan W).<sup>62</sup>

Orangtuaku selalu ngajarin agar aku gak menjadi waria, berusaha agar aku bisa menjadi lelaki sejati, tapi memang gak semudah itu dan orangtuaku akhirnya bisa merasakan yang aku rasakan, mereka hanya berpesan agar aku bisa jaga diri dan tidak jauh dari agama, gak terlalu malu-maluin keluarga gitu aja... Makanya aku putusin untuk pergi ke Jakarta (Wawancara dengan DD).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>63</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

### 3. Faktor lingkungan

Lingkungan memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan menjadi waria. Lingkungan yang mendukung atau bahkan menolak memiliki arti tersendiri selama proses pengambilan keputusan menjadi waria.

Iya, pasti aku pikirin gitu, cuman aku tipikal gini. Bagiku orang lain aku gak peduli, aku enggak berfikir tentang orang lain, ibaratnya tetangga atau apa gitu, itu enggak terlalu aku pikirin. Tapi yang pertama kali aku pikirkan adalah keluarga, karena aku ibaratnya jatuh sakit juga keluarga, jatuh miskin juga keluarga jadi aku. Lingkungan juga aku pikirin cuman tidak terlalu yang utama. (Wawancara dengan W).<sup>64</sup>

Ya kamu itu, harus cari cewek ya tinggalin dunia-dunia kayak gitu hidup normallah, itu bukan dunia kamu, kamu akan merugi jika kamu seperti itu terus, sementara yang lain sudah pada *maried* punya anak pa kamu enggak mikir besok masa depan kamu bagaimana, apa kamu harus hidup sama cowokmu itu, Bapak Ibu kamu menderita batin kalau kamu seperti itu, ada yang bilang seperti itu. (Wawancara dengan DD).<sup>65</sup>

Waria dalam mengambil keputusan menjadi waria memiliki berbagai pertimbangan agar tidak menyesal di kemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan waria diketahui bahwa :

Kalau Orangtuakan pasti ngasih makan kan. Kalau lingkungan lain kenapa dipikirin, kalau mereka lebih simpel, kalau mereka enggak mau menerima, enggak mau deketan yaudah, bilang selamat tinggal silahkan cari yang lain gitu kalau emang mau terima aku ya terima apa adanya. (Wawancara dengan W)

Lingkungan sendiri sih banyak yang menentang, kamu kok enggak nikah, kamu itu sudah tua usia kamu udah banyak kok kamu enggak nikah-nikah, apalagi yang kamu cari, terus aku jawab, aku masih pengen sendiri aku belum mapan, aku ngurusi diri sendiri aja belum mampu, udah alasan itu aja yang aku keluarin untuk menjawab semua itu. (Wawancara dengan DD)

Beratnya keputusan menjadi waria ternyata juga pernah memunculkan perasaan bersalah dalam diri subjek. Namun demikian, subjek berangsur-angsur dapat menghilangkan perasaan bersalah tersebut.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>65</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar, tanggal 10 September 2015

Dulu sih Iya, tapi sekarang enggak. Iya itu fase yang sudah lama, ya pada akhirnya aku berfikir lagi pada satu kata “Kejujuran” kalau memang enggak suka ngapain aku paksain, yakan kalau enggak suka. (Wawancara dengan W).<sup>66</sup>

Iya kalau perasaan bersalah pasti ada dan sangat mengganggu sekali, dan perasaan bersalah itu ada dan setiap kali muncul, mungkin kok seperti kok aku belum menikah kok aku menjalani hidup seperti itu kadang-kadang selalu ada perasaan seperti itu. (Wawancara dengan DD).<sup>67</sup>

Menjadi waria tentunya menimbulkan pro kontra di tengah-tengah masyarakat. Bagi sebagian besar masyarakat yang menolak keberadaan waria dapat menunjukkan sikap keras terhadap keberadaan waria. Tidak jarang waria mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung melalui media-media sosial. Bagi waria yang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan masyarakat pada umumnya akan tetap dapat menjalani kehidupan dengan nyaman namun bagi waria yang tidak dapat menerima stigma negatif dari masyarakat, kondisi tersebut merupakan sumber tekanan dalam diri yang membuatnya merasa marah dan benci terhadap orang lain yang menilainya negatif.

Aku pikir enggak usah terlalu dipikirin sih yang seperti itu. Aku pikir wajar-wajar aja ada yang kaya gitu, toh mereka enggak pernah ngerasain apa yang kita rasain kan...(Wawancara dengan W).<sup>68</sup>

Ada pernah juga sih, tapi juga kita menyikapinya terserah elu mau ngomong apa ini kehidupan aku dan kita punya kehidupan masing-masing, yang penting aku enggak mengganggu kamu enggak mengganggu orang lain dan kiat sama-sama manusia kenapa ada perbedaan yang harus jadi masalah gitu lo...(Wawancara dengan DD).<sup>69</sup>

Berbagai pertentangan yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kaum waria merupakan hal yang berat untuk diterima, terlebih ketika orang lain hanya melihat waria dari segi seksual saja. Padahal menjadi waria bukanlah semata-mata

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>67</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>68</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>69</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

terkait seks melainkan juga terkait rasa nyaman dalam menjalani peran sebagai laki-laki atau perempuan.

Nilai negatif kedua, yaitu nanti suatu saat akan ditinggalkan ama cewek gitu. Dan yang ketiga, bisa jadi ini sudah masuk ketaraf yang namanya terkena AIDS gitu. Itu sudah aku pikirin semuanya, ya kan setiap sesuatu pasti ada resikonya. Kan enggak mungkin kalau setiap hidup langsung bahagiakan enggak mungkin, pasti ada pahitnya termasuk penentangan-penentanganpu (Wawancara dengan W).<sup>70</sup>

Ya resikonya sangat tinggi ya sangat berat, mungkin aku mengalami depresi mengalami rasa malu, malu dalam keluarga masyarakat, malu dalam pergaulan sehari-hari, malu dalam lingkungan sekitar, jadi pandangan mereka agak lain, jadinya mereka memandang sebelah mata. (Wawancara dengan DD).<sup>71</sup>

Stigma negatif sebagai penyebar virus HIV/AIDS merupakan hal yang sering didengar oleh waria. Masyarakat menganggap bahwa waria rentan mengalami AIDS, sehingga masyarakat merasa khawatir akan keberadaan waria di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Stigma penyebar AIDS misalnya. Atau stigma yang sangat posesif, pasti akan membunuh pacarnya, memutilasi pacarnya, sifatnya keras, ya kaya gitu-gitu. Ya ini tugas saya untuk menjelaskan terutama pada keluarga saya, karena namanya orang percaya gitu kan, stigma itu persuasif gitukan dia udah yakin. (Wawancara dengan W).<sup>72</sup>

Menurut saya, mengapa mereka seperti itu, karena mereka tidak tahu apa sih waria itu seperti apa gitu. Terus mereka menganggap itu adalah itu hal yang tabu, kan biasanya mereka menganggap hal yang tabu, padahal itu bukan tabu bahkan, sejak jaman Nabi pun hal seperti itu sebetulnya sudah ada tetapi mereka tidak tahu. (Wawancara dengan DD).<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>71</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>72</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>73</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

**Gambar 3.4**  
**Teman Sekomunitas Narasumber di club Moon Liught**



Sumber : Dokumentasi Penulis Komunitas Waria (Data Sekunder, 2015)

Dorongan dalam diri bahwa ada sesuatu yang berbeda dalam diri waria membuatnya memutuskan untuk menjadi waria. Keputusan untuk menjadi waria tersebut membuatnya berusaha untuk menemukan individu lain yang juga sama dengan dirinya. Dorongan dalam diri sebagai waria membuatnya bergabung dalam komunitas waria. Keputusan menjadi waria semakin kuat setelah masing-masing waria mendapatkan persetujuan dari orangtua. Namun, disisi lain orangtua juga terkadang menjadi penyebab terjadinya kelainan seksual waria. Orangtua yang kurang perhatian dan seringkali menunjukkan model kekerasan dalam mengasuh anak dapat menyebabkan anak mengalami penyimpangan seksual waria. Dorongan atau motif menjadi waria tidak terlepas dari faktor lingkungan. Situasi lingkungan Mangga Besar, Jakarta Barat yang identik dengan dunia hiburan malam menjadikan W dan

DD merasa mendapatkan tempat yang tepat dan dapat menerima keberadaannya. Keberadaan tempat hiburan dan sarana berkumpul bagi komunitas waria menjadikan W dan DD semakin terikat dalam komunitas waria.

#### **D. Diskriminasi Sosial Kaum Waria**

Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan bahwa :

“Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi ,”Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut,”...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”.

Dalam kehidupan masyarakat berlaku diskriminasi yang tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan yakni diskriminasi karena karakteristik fisik seperti cacat tubuh, ras, dan gender. Salah satu diskriminasi karena karakteristik fisik adalah diskriminasi terhadap kelompok masyarakat yang dikenal sebagai waria. Diskriminasi yang diberikan masyarakat terhadap kaum waria tersebut menjadikan waria membentuk identitas sosial tersendiri.

Di jaman modern ini, banyak sekali waria yang hidup di dalam masyarakat terlebih di masyarakat perkotaan seperti halnya Jakarta. Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang

sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat hanyalah melihat dari kulit luar semata, lebih disayangkan lagi karena ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut membuat masyarakat melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Keberadaan waria seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya karena di dalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana sebenarnya kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, contohnya waria sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual dan juga penolakan-penolakan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pandangan-pandangan negatif yang tidak berujung dan tidak beralasan dari masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, diketahui bahwa masyarakat kurang peduli terhadap kesulitan yang dialami waria.

Memang sih cinn... masyarakat itu kadang memang melihat kita sebelah mata... Gak melihat sisi positifnya, tapi hanya melihat sisi negatifnya saja. Kalau... apa kadang gue itu mau minta tolong aja gitu sungkan cin... pernah sesekali aku coba minta tolong ya tentang apa ya waktu itu... itu aja mereka bilangya gak bisa... (Wawancara dengan W).<sup>74</sup>

Kalau aku sendiri... pernah sih mendapat perlakuan kayak gitu... ya akhirnya aku cuek, sebisa mungkin semua urusan aku selesaikan sendiri, kalau bisa aku gak minta tolong sama orang lain... lagian juga percuma saja kalau minta tolong paling-paling bilangya gak mau atau ada aja alasannya mba... (Wawancara dengan DD).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>75</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015



Diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada kaum waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat memang sudah kerap terjadi. Diskriminasi tersebut menjadikan waria sebisa mungkin menjaga jarak dengan masyarakat dengan tujuan agar tidak merasa sedih ketika ada masyarakat yang menolak kehadirannya. Hal tersebut dirasakan waria ketika waria membutuhkan saran dari orang lain namun masyarakat sekitar menolak untuk memberikan saran. Berdasarkan hasil wawancara dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, diketahui bahwa :

Jangankan bantuan cinn... dimintai saran doang jawabannya gak wahu... kadang aku mikir juga apa mereka memang gak tahu atau memang mereka gak mau... tapi itu terus berulang, kalau aku pengen curhat gitu mereka dimintai saran ya pasti jawabnya gak tahu... dari reaksi wajahnya kan juga tahu cin... mereka itu kayak gak sudi gitu melihat waria, kayaknya kok jijik gitu lihat kita ini cin... (Wawancara dengan W).<sup>76</sup>

Iya lho mba, waktu itu saya pernah ngekos, temen sebelah kos saya itu pasangan suami istri, tapi istrinya itu mba...waduhhhh... kalau ditanya jawabnya pasti gue gak tahu... kayaknya kalau aku datang ke kamarnya itu takut, curiga aja bawaannya... padahal ya aku datang itu kan memang mau nanya-nanya, tuker pikiran gitu mba... (Wawancara dengan DD).<sup>77</sup>

Kaum waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat sendiri pada dasarnya ketika mendapatkan penolakan dari masyarakat juga sering merasa kecewa dan marah terhadap masyarakat. Namun, ketika waria menunjukkan rasa jengkel atau marah atas perlakuan dari masyarakat justru masyarakat semakin tidak menyukai dan menolak kehadirannya. Seperti yang diungkapkan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat pada saat wawancara sebagai berikut :

Pernah sih kita itu jengkel cinn... gak sengaja juga sih kumaki orang yang ngeledekin aku gitu... enggak minta maaf malah orang itu terus aja jengkelin... Huhhh... pengen

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>77</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

rasanya tak cium... hahaha... enggak... pengen rasanya tak lempat batu tuh orang, biar kena mukanya yang nyebelin itu... (Wawancara dengan W).<sup>78</sup>

Kalau marah sih enggak pernah mba... tapi kalau aku denger ada masyarakat yang ngedumel di belakang gitu ya otomatis lah aku terus jaga jarak... yaudahlah dari pada pusing mikirin orang-orang itu ya aku bawa santai aja, kalau mau kumpul ya sama sesama aja, atau di *café-café* aja... (Wawancara dengan DD).<sup>79</sup>

Belum diterimanya waria dalam masyarakat karena masyarakat belum mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang cukup tentang kehidupan waria di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu anggapan bahwa waria adalah manusia yang menyimpang dari kodrat Tuhan. Berbagai diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada waria seringkali membuat waria merasa bersalah namun waria menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda antara dirinya dengan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat sebagai berikut :

Awalnya memang kita merasa bersalah cinn... kan memang beda sama masyarakat pada umumnya, jadi kadangkala sedih sampai kapan akan seperti itu... tapi lama kelamaan kita menyadari memang ini semua sudah ditakdirkan untuk kita para waria... Yasudahlah... mau apa lagi... Diterima aja kalee... (Wawancara dengan W).<sup>80</sup>

Kadang memang iya mba... kadang merasa bersalah... saya merasa bersalah kalau teringat orangtua saya yang memang dulu sangat marah dengan saya karena menjadi kayak gini... tapi saya pikir saya harus bisa tetap menjalani walau banyak orang yang menentang termasuk keluarga saya... (Wawancara dengan DD).<sup>81</sup>

Banyak sekali hambatan sosial yang dialami oleh waria meliputi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, seperti dalam hal kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan dalam kegiatan keagamaan, kesempatan dalam

<sup>78</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>79</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>80</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>81</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

kehidupan keluarga dan hambatan kesempatan perlindungan hukum. Kondisi inilah yang mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar yang baik. Sebenarnya mereka tidak banyak menuntut, hanya pengakuan dan keberadaan mereka dan kesetaraan akan segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan yang mereka harapkan.

Waria dalam kehidupan sosial juga senantiasa mengalami diskriminasi hukum. Sebagai contoh diskriminasi dalam pengakuan hukum, dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) hanya terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan tetapi tidak ada identitas jenis kelamin waria. Kondisi tersebut membuat waria merasa tidak mendapatkan pengakuan dari negara bahwasanya dirinya adalah seorang waria. Diskriminasi hukum lain yang dialami waria adalah dalam hal perlakuan hukum. Sebagai contoh, waria yang sedang menghabiskan waktu berkumpul dengan komunitasnya, tiba-tiba ada razia polisi dan waria ditangkap untuk dibawa ke markas. Perlakuan hukum yang dirasa kurang adil juga dirasakan waria atas tindakan aparat polisi. Waria mengaku pernah mengalami kekerasan oleh aparat polisi.

Malam itu, sekitar pukul 22.00, bulan Februari 2012, kita lagi berkumpul cin sama temen-temen sesama gitu... Pas asyik-asyiknya berkumpul di sebuah warung tiba-tiba ada polisi datang. Mereka meminta kartu identitas saya. Semua teman saya juga punya KTP, tapi polisi itu tetap saja membawa saya bersama teman-teman ke kantor polisi karena dinilai mengganggu ketentraman masyarakat. Mau bilang gimana coba, apa salah

kita kan cinnn... Ya akhirnya ikut aja ke kantor polisi ngikuti apa maunya aja, nunggu proses terus juga dilepasin juga...(Wawancara dengan W).<sup>82</sup>

**Gambar 3.5**  
**Foto Identitas KTP dan SIM Narasumber**



Sumber : Dokumentasi Penulis Diskriminasi Pengakuan Hukum (Data Sekunder, 2015)

Yahhhh.... Kalau soal perlakuan hukum yang berbeda kita sih sering ngrasain kayak gitu... Kita udah nunjukin KTP kita kalau ada razia, terus dilihat jenis kelamin laki-laki, akhirnya jadi bahan ketawaan para polisi yang kurang ajar itu... Hehehe... Sebenarnya pengen juga sih di KTP itu ada jenis kelamin waria, tapi kan adanya cuman perempuan dan laki-laki... Gak cuman itu aja sih, saat kita menggelar kontes Miss Waria, misalnya... Kita mendapat kecaman keras dari sebuah ormas keagamaan. Diwakili seratus orang anggotanya, mereka menuntut panitia penyelenggara menghentikan dan membubarkan acara. (Wawancara dengan DD).<sup>83</sup>

Selain diskriminasi hukum, waria juga mengalami diskriminasi ekonomi, seperti halnya dengan adanya pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal. Waria yang memiliki orientasi seksual menyimpang masih belum lepas dari perilaku diskriminasi di Indonesia. Permasalahan klasik masih menimpa mereka, diantaranya dikucilkan di lingkungan sosial, sulit mendapatkan pekerjaan dan kehilangan pekerjaan hanya karena orientasi seksual ataupun ekspresi gender yang mereka pilih.

Kalau menurut aku sih, kalau di dunia hiburan, waria masih bisa mendapatkan pekerjaan. Namun, keterbukaan itu ternyata tidak ditemukan di tempat pekerjaan yang

<sup>82</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>83</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

lain, seperti salon mal berkelas. Gue pernah cinn ngelamar pekerjaan, tapi ya sama aja, gak bisa... (Wawancara dengan W).<sup>84</sup>

Aku dulu pernah kerja di pabrik juga mba, tapi gak lama sih... Ya kira-kira berapa bulan gitu... Terus ada yang tahu siapa sebenarnya saya, padahal saya sudah berusaha untuk menutupi semaksimal mungkin agar gak ada yang tahu, eh... Jadinya sepabrik tahu semua dan saya juga malu... Gak hanya itu saja, saya sempat dipanggil sama supervisor saya dan diminta untuk mengundurkan diri... Mau gak mau akhirnya saya juga mengundurkan diri mba.... (Wawancara dengan DD).<sup>85</sup>

Selain diskriminasi ekonomi dan hukum, waria juga mengalami diskriminasi dalam hal keagamaan. Waria merasa tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar karena penampilan dan tingkah lakunya yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Waria merasa tidak bisa apabila harus berpura-pura menjadi seorang lelaki normal hanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Waria merupakan akronim dari wanita pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki normal namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*). Hal tersebut menghambat waria di Mangga Besar, Jakarta Barat dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Waria justru lebih senang menghabiskan waktunya untuk nongkrong di diskotik *Moon Light Show* yang justru dapat membuatnya terjebak lebih jauh dalam pergaulan negatif dengan sesama waria.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>85</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL KAUM WARIA**

#### **A. Pengantar**

Bab IV ini berisikan tentang proses pembentukan identitas sosial kaum waria. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui gambaran umum pembentukan identitas sosial kaum waria di Jakarta Barat dengan adanya diskriminasi yang melekat pada kaum waria yang dianalisis menggunakan premis-premis teori *labelling*.

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian terhadap waria yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat diketahui bahwa diskriminasi masih saja dialami oleh waria, baik diskriminasi hukum, ekonomi ataupun diskriminasi dalam kegiatan keagamaan. Diskriminasi yang diberikan masyarakat terhadap waria dikarenakan adanya sikap dan perilaku dari waria yang dianggap menyimpang. Diskriminasi yang terus menerus diterima waria menjadikannya membentuk suatu identitas sosial tersendiri membentuk suatu batas dengan masyarakat dan lebih melakukan aktivitas-aktivitas bersama dengan sesama komunitasnya di diskotik yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat.

Proses pembentukan identitas sosial pada anggota komunitas waria di Mangga Besar, Jakarta Barat dapat dianalisis berdasarkan teori *labelling* yang

diutarakan oleh Edwin M. Lemert. Sudut pandang teori *labelling* memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi.

Waria merupakan kelainan perilaku seksual antara anggota jenis kelamin yang sama. Kelainan yang dimaksud yaitu adanya perasaan saling tertarik diantara individu-individu yang terkait. Waria sendiri sampai sekarang masih menjadi suatu fenomena sosial yang penuh dengan kontroversi. Banyak orang yang memperdebatkan fenomena ini. Banyak pula yang menganggap waria merupakan hal yang tabu, suatu perilaku yang identik dengan nilai-nilai negatif dan tidak bermoral. Masyarakat yang masih menganggap waria sebagai hal yang tabu kemudian menghindari perbincangan yang menyinggung hal tersebut. Waria selalu diidentikkan dengan lelaki yang suka dengan lelaki. Dewasa ini perilaku waria memang dianggap masih tabu di Indonesia dan waria cenderung menyembunyikan perilaku tersebut terhadap masyarakat karena menurut masyarakat waria adalah orang yang melakukan perbuatan menyimpang.

Masyarakat memberikan label buruk pada waria karena mereka secara jelas melakukan penyimpangan seksual, yaitu menyukai sesama jenis. Pada umumnya kita

mengetahui bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa menemukan pasangan masing-masing (laki –laki dan perempuan). Meskipun undang-undang tidak secara jelas menyebutkan akan larangan menyukai sesama jenis namun norma-norma lain yang hidup di masyarakat tentu akan menolaknya, seperti dalam norma kesusilaan, kesopanan dan agama sehingga merupakan hal yang sangat wajar bila masyarakat akan melakukan pelabelan bagi waria yang dianggap menyimpang.

Mengkaji perilaku waria yang dianggap menyimpang ini sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu sendiri. Tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Seorang individu atau kelompok yang dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan dengan norma yang berlaku maka disebut deviasi. Deviasi adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Menurut sosio-kulturalnya deviasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu deviasi individual, deviasi situasional dan deviasi sistematis.<sup>86</sup>

Fenomena keberadaan waria yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat termasuk ke dalam perilaku menyimpang pada segi deviasi individual. Deviasi ini merupakan gejala personal, pribadi atau individual sebab yang ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri. Hal tersebut berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan, variasi-variasi biologis, dan kelainan-kelainan psikis sejak lahir). Contoh-contoh yang termasuk dalam



deviasi individual ini antara lain anak-anak luar biasa, penemu-penemu, dan fanatisi (orang-orang yang sangat fanatik). Mereka cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang yang kemudian diperkuat oleh rangsangan sosial kultural dari sekitarnya. Adanya dorongan-dorongan jiwa perempuan dalam tubuh seorang laki-laki menjadikan waria memiliki ciri-ciri menyimpang dalam kepribadiannya. Seorang laki-laki yang seharusnya tampil maskulin namun karena adanya deviasi individual dalam diri waria menyebabkannya menunjukkan bentuk-bentuk perilaku dan kebiasaan seperti layaknya seorang perempuan, misalnya berias, menggunakan pakaian, hingga berbicara lembut layaknya perempuan.

Premis-premis teori *Labeling* dapat digunakan untuk menganalisa pembentukan identitas sosial akibat adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku menyimpang merupakan kualitas dari reaksi masyarakat atas tingkah laku seseorang.

Secara fisiologis waria itu sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita, baik dalam tingkah dan lakunya, misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.

Mereka melakukan aktivitas sehari-hari yang normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita, seperti salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada

juga yang kerja kantoran. Mereka sering tampil apa adanya artinya tidak menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, lengkap dengan pernak-perniknya.

Dunia waria merupakan kehidupan yang relatif unik dan menarik serta aneh bagi orang yang tidak mengenal sama sekali dunia tentang mereka. Bahkan kehadiran mereka pun seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat dimana masyarakat hanya mengenal waria itu identik dengan para pelacur yang menjajakan seks di pinggir jalan. Kehadiran mereka di tempat-tempat umum menjadi pusat perhatian dan pergunjungan. Pusat perhatian masyarakat berkisar pada keanehan perilaku dan penampilannya, yakni seorang laki-laki yang berdandan seperti layaknya seorang wanita sedangkan dalam norma sosial, masyarakat pada umumnya sangat menolak dengan tegas seorang laki-laki yang berpakaian wanita dan itu dianggap suatu penyimpangan. Dalam perilaku dan aktivitasnya sehari-hari kaum waria di kota-kota besar tidak ubahnya seperti wanita pada umumnya, misalnya dalam hal bersolek, berpakaian, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Selain itu, adanya waria yang bekerja sebagai PSK dan menjajakan diri di pinggir jalan menjadikan penilaian masyarakat terhadap waria semakin buruk. Waria berhubungan erat dengan *stereotype* dari masyarakat umum bahwa kaum waria dekat dengan hal negatif. Dalam hal ini penyimpangan seksualitas, penderita HIV/AIDS dan juga digolongkan sebagai komunitas

yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang tidak mempunyai ketrampilan selain berdandan.

Keterangan yang diberikan oleh salah seorang informan di Mangga Besar, Jakarta Barat serta teman dekat dari informan menunjukkan bahwa waria sangat memperhatikan dandanannya. Waria berusaha menghilangkan sisi kelaki-lakiannya karena merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Ya jelas nyaman pakai baju cewek dong cinnn... kalau pakai baju cowok itu rasanya kok gimana gitu... hehehe... memang aku sendiri kalau lagi di masyarakat, kadang pakai pakaian ya biasa, normal-normal aja tapi dandan tetep lah, hehehe... Tapi mending aku ini penampilan perempuan aja... (Wawancara dengan W).<sup>87</sup>

Memang sih kalau waria itu harus cantik, tampil cantik kayak pakaian gitu ya pasti diperhatiin, tampil cantik itu kayaknya wajib, kita juga lihatnya enak, laki tapi cantik (Wawancara dengan AB).<sup>88</sup>

Waria yang senang menghabiskan waktu nongkrong mengundang *stereotype* dari masyarakat bahwa waria sedang menjajakan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa penolakan masyarakat pada waria selain karena fisiknya yang “aneh” juga terlebih karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Ketidaksesuaian fisik (kelamin laki-laki) dengan gendernya (feminin) menjadikan selera atau orientasi seksual waria pada laki-laki dipandang sebagai relasi seksual yang menyimpang dari nilai budaya dan agama. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja tapi yang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>88</sup> Wawancara dengan AB di Mangga Besar tanggal 7 Desember 2015

lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks).<sup>89</sup>

Menurut Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat “netral” dan “relatif”. Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain atau masyarakat memaknai dan menamainya (*labeling*) sebagai perilaku menyimpang. Penyebutan sebuah tindakan sebagai perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan. Teori *labelling* menekankan pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya orang-orang yang memberi definisi, julukan atau pemberian label (*definers/ labers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Terlebih waria yang pada dasarnya adalah laki-laki namun

---

<sup>89</sup>Yuliani, Sri, Menguak Konstruksi Sosial di Balik Diskriminasi terhadap Waria, Jurnal: Jakarta, 2006.

berpenampilan layaknya perempuan membuat masyarakat yang memiliki kecenderungan memberikan cap atau label negatif.

Berdasarkan analisis penulis mengenai pendapat dari waria, teman dari waria ataupun penelitian terdahulu, waria dalam konteks kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, khususnya Jakarta Barat dianggap sebagai suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Waria yang berpenampilan layaknya perempuan dengan berbagai atribut dan dandanan perempuan menjadikan masyarakat di wilayah Jakarta Barat menolak kehadirannya. Masyarakat takut berdekatan dan bergaul dengan waria. Berbagai alasan waria tampil layaknya perempuan tidak dapat merubah stereotype yang selama ini berkembang dan melekat kepada waria.

## 2. Reaksi itu menyebabkan tindakan seseorang dicap menyimpang.

Label negatif yang diberikan masyarakat kepada waria tidak membuat waria merasa tertekan atau pun berusaha untuk menghindarinya. Kecenderungan yang dianggap tidak wajar di kalangan waria yaitu berpasangan dengan sesama jenis dan bersolek layaknya wanita bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat namun waria tetap melakukannya karena merasa mengikuti dorongan dalam diri dan adanya kesalahan karena terjebak dalam tubuh laki-laki.

Dimulai dari lingkungan keluarga, hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Konflik dalam kehidupan waria telah dimulai dalam keluarga semenjak seorang anak teridentifikasi

“menyimpang” secara seksual. Penolakan terhadap waria dalam hal ini disebabkan keberadaannya dipandang sebagai aib bagi keluarga. Konflik tersebut kemudian berujung pada tidak menerima dan membuang keberadaan waria dari ikatan kekerabatannya. Hal inilah yang tidak jarang mengakibatkan keberadaan seseorang sebagai waria harus “melarikan” diri dari tengah-tengah keluarganya bahkan banyak kasus hingga kematiannya para waria tidak didampingi atau dikuburkan oleh kaum kerabatnya. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh salah informan kunci diketahui bahwa:

Kadang memang iya mba... kadang merasa bersalah... saya merasa bersalah kalau teringat orangtua saya yang memang dulu sangat marah dengan saya karena menjadi kayak gini... tapi saya pikir saya harus bisa tetap menjalani walau banyak orang yang menentang termasuk keluarga saya... (Wawancara dengan DD).<sup>90</sup>

Orangtuaku memang hanya SMA sih, tapi kesabaran dalam mendidik aku itu gak ada habisnya... Awalnya emang aku disuruh untuk tetap sebagai laki-laki, tapi enggak tahu juga lama-kelamaan juga tidak muncul lagi rasa marah atau gimana, tapi yang memutuskan untuk pergi dari rumah (Wawancara dengan W).<sup>91</sup>

Keberadaan waria di dalam ruang sosial yang terkonstruksikan abnormal sebagai sebuah patologi sosial, pada gilirannya mengakibatkan waria mengalami tekanan psikologis, sosial, ekonomis dan kultural. Konstruksi yang patologis terhadap waria ini mengakibatkan munculnya diskriminasi dan label yang negatif terhadap komunitas waria. Dalam konstruksi yang patologis ini, dalam ruang sosial, dunia waria diidentikkan dengan komunitas jalanan, menjijikkan, bias sosial, pelacur, seks bebas, penyakit kotor hingga dipandang sebagai orang yang keluar dari kodrat kemanusiaan.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>91</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

Pandangan negatif tersebut bahkan juga berasal dari orangtua. Orangtua berkeinginan keras agar anak dapat berubah menjadi laki-laki yang normal. Orangtua senantiasa memberikan wawasan bahwa menjadi waria dapat membawanya ke arah penolakan dari masyarakat. Rasa sayang sebagai orangtua pada akhirnya sebagai suatu pertimbangan tersendiri dan menjadikan orangtua mampu memahami apa yang dirasakan oleh anaknya. Namun demikian, keinginan untuk tidak memperlakukan orangtua lebih jauh menjadikan waria memutuskan untuk meninggalkan rumah.

Waria justru semakin menikmati perannya sebagai perempuan karena keputusannya untuk menjadi waria dilandasi atas latar belakang dan alasan yang berbeda antara satu sama lain dalam memilih waria sebagai pilihan hidupnya. Waria yang mendapatkan *label* menyimpang dari masyarakat menunjukkan perilaku yang justru semakin menyimpang dengan membentuk suatu komunitas waria dan merasa nyaman ketika berada di dalamnya. Waria justru semakin jauh dan tidak ingin berinteraksi secara langsung dengan masyarakat karena adanya *label* yang diterimanya. Waria semakin menikmati aktivitasnya bersama komunitas dan tidak mengesampingkan label negatif dari masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh salah satu narasumber di Mangga Besar, Jakarta Barat bahwa penolakan dan perlakuan kurang adil yang dirasakan waria tidak selamanya menjadikan waria mengalami perasaan tertekan. Ada kalanya waria justru semakin ingin menunjukkan

kepada masyarakat bahwa keputusannya tersebut telah dipertimbangkan dan sesuai dengan hati nuraninya.

Kalau gue secara pribadi gak mau harus selalu menuruti apa kemauan masyarakat, apalagi kalau mereka itu sudah awalnya melecehkan. Gak sudi saya harus merubah perilaku saya hanya agar diterima oleh masyarakat di lingkungan. Saya prinsip itu gak ganggu mereka, gak minta mere... (Wawancara dengan W).<sup>92</sup>

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan terhadap orang Minangkabau yang keluar dari Islam, menunjukkan bahwa orang Minangkabau yang menikahi perempuan Jawa meskipun mendapatkan penolakan dari keluarga besarnya namun kondisi ini tidak terlalu berdampak buruk terhadap kenyamanan hidup mereka.<sup>93</sup>

Penulis menarik suatu kesimpulan bahwa waria yang mendapatkan label negatif dari masyarakat tidak selamanya akan terpuruk karena label negatif tersebut. Waria dapat menunjukkan suatu bentuk *defence mechanism* agar masyarakat umum tidak terlalu jauh mencampuri urusannya. Waria tetap berusaha menunjukkan eksistensinya tanpa harus merasa terancam dengan masyarakat.

3. Umumnya tingkah laku seseorang yang mendapatkan cap menyebabkan orang tersebut juga diperlakukan sebagai orang yang menyimpang.

Eksistensi waria dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukan di depan umum. Eksistensi waria tersebut memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas waria dan komunikasi serta hubungannya dengan in-

<sup>92</sup> Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>93</sup> Afthonul Afif, *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*, Jurnal: Jakarta, 2009.



*group* atau komunitas waria itu sendiri. Keberadaan dan eksistensi waria ini menimbulkan *label* negatif dari masyarakat. Tidak hanya *label* negatif saja yang diterima oleh waria di Mangga Besar Jakarta Barat tetapi perlakuan yang cenderung mendiskriminasi waria juga dialaminya, misalnya saja dalam segi lapangan pekerjaan, waria yang telah mendapatkan *label* negatif dari masyarakat tersebut cenderung kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan pada perusahaan atau instansi-instansi yang ada.

Setiap orang harus menghormati hak hidup dan keseimbangan yang selaras dalam kehidupan manusia. Tetapi pada kenyataannya, dalam kehidupan bermasyarakat waria yang dianggap menunjukkan perilaku menyimpang sering dicemoohkan oleh kelompok sosial lain. Pandangan masyarakat terhadap waria merupakan sebuah fenomena social tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuannya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai objek bukan subjek. Keberadaan waria yang secara terang-terangan ditolak oleh masyarakat menimbulkan terjadinya perselisihan antara kelompok waria dengan masyarakat, terutama terjadi saat mereka turun jalan yaitu diejek atau dilecehkan oleh sekelompok pemuda/pemudi. Begitu pula ketika ada pemuda

yang menghampiri waria saat menjajakan diri ternyata pemuda tersebut hanya mau iseng saja dan cenderung merendahkan waria.

Berdasarkan keterangan yang diberikan salah satu informan dan teman dekat dari informan di Mangga Besar, Jakarta Barat diketahui bahwa berawal dari label negatif dari masyarakat, rasa putus asa karena tidak dapat menghilangkan label negatif tersebut justru membuat waria terjebak dalam dunia prostitusi.

Kalau aku memang pekerjaanku sebagai PSK, mangkal gitu mba... seneng rasanya kalau ada lelaki yang mendekati aku dan mengajakku kencan. Kalau usahaku agar orang tertarik yang dari segi pakaian memang agak berani, pakai tanktop aja misalnya, terus seksi gitu lah....(Wawancara dengan DD).<sup>94</sup>

Memang banyak waria yang justru semakin menjadi karena sudah putus asa membuktikan dirinya tidak seperti pandangan negatif masyarakat. Waria malah semakin nekad dengan bekerja sebagai PSK itu juga tidak sedikit di Mangga Besar ini (Wawancara dengan B).<sup>95</sup>

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa selama ini stereotip masyarakat yang sering ditujukan kepada kaum waria adalah bahwa mereka identik dengan prostitusi. Pendidikan rendah dan gender yang menyimpang telah menutup kesempatan bagi banyak waria untuk mendapatkan kehidupan layak di masa depan. Prostitusi sebagai jalan pintas akhirnya menjadi alternatif terakhir bagi waria untuk mempertahankan hidupnya.<sup>96</sup>

Penulis mencermati bahwa menjadi waria lebih banyak dukanya daripada sukanya. Label sebagai seseorang yang menyimpang menjadikan waria mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Selain

<sup>94</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>95</sup> Wawancara dengan B di Mangga Besar tanggal 7 Desember 2015

<sup>96</sup> ibid. hal.81

prostitusi, bidang kerja yang identik dengan waria adalah salon kecantikan. Selain kerja di salon atau menjadi PSK, sepertinya tidak ada lapangan kerja lain yang bisa dimasuki waria. Bisa diduga sulit ditemukan waria yang bekerja di sektor formal atau sebagai pegawai. Walaupun untuk mendapatkan pekerjaan formal dan halal dengan tampil sebagai waria sangat sulit tapi kondisi ini tidak bisa menghambat hasrat dan naluri waria untuk bertahan dengan identitasnya.

4. Seseorang yang dicap dan diperlakukan sebagai menyimpang terjadi dalam proses interaksi, dimana interaksi tersebut diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok, dan antar individu dan kelompok.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum waria khususnya kaum waria di Mangga Besar, Jakarta Barat adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum. Kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa waria adalah suatu aib yang memalukan keluarga dan anggapan bahwa kaum waria adalah kaum yang menyebabkan munculnya penyakit AIDS. Namun kenyataannya, sampai saat ini kaum waria tetap berjuang menunjukkan eksistensi dirinya serta melawan diskriminasi sosial yang terus-menerus muncul di sekitarnya agar label negatif yang diberikan masyarakat dapat semakin hilang.

Belum adanya penerimaan dari masyarakat tersebut membuat kaum waria cenderung tertutup. Kebanyakan dari mereka hidup dalam kepura-puraan agar dapat dianggap normal. Kaum waria dianggap bertentangan dengan

konsep ketimuran pada budaya Indonesia dan kehidupan yang agamis, dimana semuanya itu menjadi halangan para kaum waria untuk bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat. Waria sangat identik dengan dosa, penyakit, serta kelainan jiwa. Hal inilah yang membuat kaum waria merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, dimana telah muncul anggapan bahwa kaum waria adalah kaum yang memiliki sisi negatif dan hal ini membuat mereka semakin menutup diri.

Awalnya, mereka akan mulai terbuka dengan orang terdekatnya terlebih dahulu sebelum dengan masyarakat di sekitarnya. Respon yang biasanya didapat oleh para waria dapat berupa penerimaan atas keadaan dirinya ataupun juga berupa ejekan dari orang-orang yang belum bisa menerima keadaan mereka sebagai seorang waria. Di tengah-tengah label negatif yang diterima waria, penyesuaian diri berusaha ditunjukkan oleh kaum waria untuk menyikapi label negatif tersebut. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai waria, peran mekanisme pertahanan diri sangat penting untuk menghindarkan waria dari adanya diskriminasi yang diberikan masyarakat. Waria berusaha untuk menyembunyikan status dengan tujuan agar tidak mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Waria juga tidak terlalu memikirkan berbagai pandangan negatif dari masyarakat terhadap dirinya dengan berusaha mengalihkannya kepada aktivitas-aktivitas bersama dengan anggota komunitas yang senasib. Waria dalam menyikapi adanya label negatif berusaha untuk menumbuhkan

pandangan bahwa menjadi waria bukanlah keputusan yang salah namun dikarenakan adanya pertimbangan yang matang.

Waria juga berusaha untuk memberikan pengertian kepada orang lain bahwa suatu hari nanti dapat berubah. Berperilaku baik dan sopan ketika berada di lingkungan masyarakat juga ditunjukkan agar masyarakat dapat merubah label negatif yang diberikan kepada waria. Selain itu, waria juga berusaha untuk dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan agar masyarakat bersedia menerimanya.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan dan teman dekat informan di Mangga Besar, dapat dipahami bahwa diskriminasi terhadap waria bisa dipahami sebagai bentuk eksklusi atau penyingkiran waria dari segala bentuk relasi sosial. Waria merasa tersingkirkan karena memang merasa dirinya berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Jangankan bantuan cinn... dimintai saran doang jawabannya gak wahu... kadang aku mikir juga apa mereka memang gak tahu atau memang mereka gak mau... tapi itu terus berulang, kalau aku pengen curhat gitu mereka dimintai saran ya pasti jawabnya gak tahu... dari reaksi wajahnya kan juga tahu cin... mereka itu kayak gak sudi gitu melihat waria, kayaknya kok jijik gitu lihat kita ini cin... (Wawancara dengan W).<sup>97</sup>

Awalnya memang kita merasa bersalah cinn... kan memang beda sama masyarakat pada umumnya, jadi kadangya sedih sampai kapan akan seperti itu... tapi lama kelamaan kita menyadari memang ini semua sudah ditakdirkan untuk kita para waria... Yasudahlah... mau apa lagi... Diterima aja kalee... (Wawancara dengan DD).<sup>98</sup>

Kalau pasanganku memang seperti itu, dia memang merasa beda dengan masyarakat umum jadinya gak pengen terlalu jauh terlibat dengan masyarakat... (Wawancara dengan AB).<sup>99</sup>

<sup>97</sup>Wawancara dengan W di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>98</sup>Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>99</sup>Wawancara dengan AB di Mangga Besar tanggal 7 Desember 2015

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa memang masyarakat sangat menolak keberadaan waria. Waria menyadari adanya perbedaan dan keanehan di mata masyarakat namun semua itu dikembalikan kepada dirinya, rasa nyamannya ketika memutuskan menjadi waria.<sup>100</sup>

Berdasarkan pemahaman peneliti tindakan ini dibenarkan karena waria yang berperilaku feminin dan mempunyai preferensi seksual pada sesama jenis ditetapkan sebagai cacat sosial atau patologi sosial yang pantas dikucilkan atau disingkirkan, namun waria sendiri tidak sepenuhnya merasa bersalah karena keputusan tersebut telah dipertimbangkan secara matang.

5. Terdapat kecenderungan dimana seseorang atau kelompok yang dicap memiliki perilaku menyimpang akan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya.

Label yang diberikan masyarakat kepada waria tidak selalu menjadikan waria merasa terpuruk dan memandang masyarakat secara negatif, misalnya saja label bahwa waria adalah sosok yang hanya bisa bersolek, hal tersebut dimanfaatkan waria dengan bekerja di salon-salon kecantikan dan menyalurkan kemampuan yang dimiliki. *Label* negatif yang diberikan masyarakat terhadap waria di Mangga Besar, Jakarta Barat tidak menghentikan keinginan waria untuk dapat menunjukkan eksistensinya. Waria justru membentuk suatu komunitas yang terorganisir dan tidak menghiraukan pandangan atau *label* negatif dari masyarakat tersebut.

---

<sup>100</sup>ibid. hal.81

Berawal dari adanya *labelling* dari masyarakat tersebut, waria membentuk suatu identitas sosial tersendiri. Pembentukan identitas sosial kaum waria sebagai sebuah bentuk pertahanan dalam kehidupan masyarakat dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang dilakukan waria karena adanya tekanan yang diterimanya. Untuk menjaga eksistensinya, waria membentuk identitas sosial tersendiri yang terpusat pada komunitas waria agar dapat terhindar dari adanya stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat.

Kalau marah sih enggak pernah mba... tapi kalau aku denger ada masyarakat yang ngedumel di belakang gitu ya otomatis lah aku terus jaga jarak... yaudahlah dari pada pusing mikirin orang-orang itu ya aku bawa santai aja, kalau mau kumpul ya sama sesama aja, atau di *café-café* aja (Wawancara dengan DD).<sup>101</sup>

Biasanya memang waria lebih nyaman, merasa aman kalau sama komunitasnya... Ya di *café-café* gitu lah, nongkrong, ngrokok bareng yang sejenis (Wawancara dengan AB).<sup>102</sup>

Waria berusaha bekerja sesuai kemampuan yang mereka miliki dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat dan menunjukkan mereka tidak hanya bekerja sebagai waria PSK (Pekerja Seks Komersial) di cebongan (lokasi pelacuran) melainkan mereka juga mampu bekerja di salon dan bekerja serabutan lainnya. Waria dengan kondisi demikian diikuti respon baik oleh keluarga dan masyarakat, yaitu pemakluman dan penerimaan terhadap keberadaan mereka. Sifat luwes dan centil dari kaum waria yang dianggap menjijikkan oleh masyarakat ternyata digunakan waria untuk memudahkan dalam sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Berawal dari ejekan dan

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan DD di Mangga Besar tanggal 10 September 2015

<sup>102</sup> Wawancara dengan AB di Mangga Besar tanggal 7 Desember 2015

guyonan yang diterima masyarakat menjadikan waria akrab dan dikenal oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa waria adalah korban stigmatisasi. Waria adalah bagian dari yang lain (fisik, gender, dan preferensi seksual) karena itu menyimpang dari norma nilai budaya, hukum dan agama.<sup>103</sup> Sebagai bagian yang terstigma, mereka dilecehkan di jalan, di tempat-tempat umum, disingkirkan dari aktivitas sosial, tidak diberi akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan fasilitas publik, tidak diakui identitasnya, menjadi korban tindakan kekerasan aparat, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dimaknai oleh penulis bahwa berbagai tindakan diskriminasi yang diterima oleh waria justru dapat semakin memperkuat identitas kaum waria. Waria akan semakin berusaha untuk tetap mempertahankan perbedaan yang ada dalam dirinya tersebut tanpa harus mengubah sesuai dengan harapan masyarakat.

Membina atau mendidik anak tidaklah semudah membalikkan tangan, atau secara kebetulan saja, tetapi orang tua harus mengadakan kontak sosial dengan anak, dengan kontak sosial itulah akan menimbulkan tingkah laku lekat terhadap anaknya. Tingkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus bagi anak, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Orangtua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak

---

<sup>103</sup> ibid. hal.81



juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orangtua dalam menjalankan pengasuhan. Orangtua dari waria di Mangga Besar Jakarta Barat yang awalnya merasa menolak kondisi anaknya yang memiliki orientasi seksual berbeda, pada akhirnya cenderung menerima dan berpesan agar waria tidak terjebak dalam hal-hal negatif dan tidak mempermalukan orangtua. Hal tersebut disikapi waria dengan meninggalkan rumah agar keberadaannya tidak diketahui oleh orang-orang terdekat dari waria.

Stereotip yang berkembang terhadap waria dapat diminimalisir apabila konsep peran gender dapat lebih dini dikenalkan kepada anak-anak.<sup>104</sup> Pandangan negatif yang selama ini berkembang di masyarakat mengenai keberadaan waria dapat semakin dipahami bahwa waria bukanlah suatu kelompok yang menjijiknya. Pemahaman mengenai konsep peran gender sejak dini tersebut dapat mendorong munculnya suatu keselarasan kehidupan antara masyarakat umum dengan waria.

---

<sup>104</sup>Lusher, et.al. 2014. Discussing Transgender and Gender Non-Conforming Identity and Issues. New York: ADL.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan memperhatikan analisis dan pembahasan temuan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Motif yang mendasari seseorang menjadi waria**

Motif yang mendasari seseorang menjadi waria, yaitu menyadari adanya kelainan seksual, faktor keluarga yang kurang perhatian, keputusan menjadi waria telah disetujui oleh orang tua, dan pertimbangan penolakan dari masyarakat. Orangtua yang dengan kesabarannya memberikan arahan agar dapat menjadi laki-laki normal pada akhirnya menyadari bahwa dorongan menjadi waria sangat besar, sehingga orangtua hanya berpesan agar waria tidak semakin jauh terjebak dalam hal-hal negatif. Masing-masing motif tersebut berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menjadi waria. Berawal dari keyakinan dalam diri bahwa dirinya telah terlahir dengan sesuatu dorongan seksual yang berbeda, waria melakukan berbagai pertimbangan mengenai dampak positif atau negatif ketika ingin memutuskan menjadi waria. Berbagai fase yang harus dilewati untuk menjadi waria juga semakin menumbuhkan

keyakinan dalam diri bahwa keputusan menjadi waria adalah keputusan yang tepat bagi dirinya.

## 2. Diskriminasi yang dialami oleh kaum waria

Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat mengalami diskriminasi sosial akibat perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk diskriminasi yang dialami waria di Mangga Besar, Jakarta Barat, antara lain diskriminasi hukum, baik diskriminasi pengakuan hukum ataupun diskriminasi perlakuan hukum, diskriminasi ekonomi, seperti halnya dengan adanya pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal, serta diskriminasi dalam hal keagamaan, dimana waria merasa tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar karena penampilan dan tingkah lakunya yang berbeda dengan masyarakat sekitar.

Diskriminasi yang dialami kaum waria berhubungan erat dengan *stereotype* dari masyarakat umum bahwa kaum waria dekat dengan hal negatif. Dalam hal ini penyimpangan seksualitas, penderita HIV/AIDS dan juga digolongkan sebagai komunitas yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang tidak mempunyai ketrampilan selain berdandan.

Pandangan heteronormatif terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya. Misalnya, perempuan harus berperilaku secara feminin, lalu laki-laki harus berperilaku secara maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki (dan sebaliknya), maka dari itu, seyogyanya

perempuan akan menyukai kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki.<sup>105</sup> Asumsi-asumsi heteronormatif tersebut sudah tertanam kuat dalam pandangan kita (yang terkonstruksi secara sosial dan budaya) terhadap identitas, gender, dan jenis kelamin. Munculnya fenomena waria dari sudut pandang heteronormatif, hal tersebut dianggap suatu ketidaknormalan dan seringkali menimbulkan adanya diskriminasi.

### 3. Identitas sosial kaum waria sebagai dampak diskriminasi sosial

Di tengah-tengah diskriminasi yang masih terjadi, waria di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat membentuk identitas sosial mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari gaya bahasa komunikasinya yang unik, gaya busana yang digunakan, cara mereka bergaul, dan komunitas yang mereka bentuk. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. Identitas sosial ini menentukan posisi waria dalam relasi dan interaksi sosialnya. Identitas sosial waria terbentuk karena adanya diskriminasi yang diterima sehingga waria lebih senang berkumpul dengan waria lain dalam sebuah tempat hiburan yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat.

Komunitas waria di Mangga Besar, Jakarta Barat memiliki peran penting dalam mewujudkan pengakuan masyarakat terhadap identitas waria.

---

<sup>105</sup>Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*.

Berusaha merubah paradigma negatif tentang waria menjadi yang lebih positif dalam kehidupan sosial. Upaya dilakukan dengan pernyataan dalam berbagai aktivitas diskusi baik formal maupun non formal dengan masyarakat luas dan turut serta dalam kegiatan sosial. Namun demikian waria tetap terkesampingkan dan membentuk identitas tersendiri karena memang dalam masyarakat tidak mengakui keberadaan identitas mereka dalam kehidupan sosial mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran-saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan antara lain :

### **1. Bagi Pemerintah**

Permasalahan waria pada umumnya merupakan permasalahan global, baik secara psikologis, sosial, dan psikiatri. Oleh karena itu, penanganan permasalahannya perlu pendekatan sosial psikologis dan medis psikiatri.

### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat di Mangga Besar, Jakarta Barat hendaknya dapat melihat keberadaan waria tidak hanya dari stigma negatif yang melekat pada dirinya, melainkan sebagai bagian dari suatu keanekaragaman sosial, sehingga diskriminasi terhadap waria dapat semakin diminimalisir.

### **3. Bagi Waria**

Kaum Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat hendaknya juga dapat semakin membina hubungan baik dengan lingkungan agar dapat terhindar dari stigma

negatif yang selama ini melekat pada kaum waria. Waria diharapkan senantiasa berpegang pada keyakinan diri karena dengan keyakinan diri maka penyesalan akibat pengambilan keputusan menjadi waria dapat dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Baron, A. Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* jilid 2. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, T.K. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Burke, PJ. 2006. *Contemporary Social Psychological Theories*. California: Stanford.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York : Routledge.
- Crooks, R. 1983. *Our Sexuality*, California: The Benjamin Cummings Publishing Company.
- Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders. Fourth Edition. 2005. American Psychiatric Association.
- Fiske, S.T and Taylor, S.E. 1991. *Social Cognition*. 2nd Edition. New York: McGraw Hill.
- Goldenson, Robert M. 1989 *The Encyclopedia Of Human Behavior Psychology*. New York: Academies Press.
- Handayani, C. S., dan Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlianto. 2008. *Gay dan Lesbi*. Bandung: Mitra Pustaka.
- Hotben. 2009. *Advanced English Grammar for TOEFL Preparation*. Jakarta: Gramedia.
- M. Burhan Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Pemada Media Grup.

- Meirizal, A. 2014. *Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria*, Jurnal: Pekanbaru.
- Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Jakarta: Gramedia.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat?* Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI).
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitosari, H. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sa'abah. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Jogjakarta: UUI pres.
- Sartono, Kartodirjo. 2002. *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter, dikutip dari Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.
- Sarwono, Sarlito. W., dan Meinarno, Eko.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarma, Momon. 2006. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. 2007. *Sosiologi Suatu Pendekatan Membumi*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An integrative theory of social conflict. Dalam W. Austin, & S. Worchel (Eds), *The social psychology of intergroup relations*. California: Brooks/Cole.
- Tajfel, Henry. 1982. The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior. In S. Worchel and L. W. Austin (eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chigago: Nelson-Hall.



Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

### **JURNAL**

Afthonul Afif. 2009. *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*. Jurnal Psikologi. Volume 36, No. 2: 205 – 214. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.

Amani, Mahmudatul. 2011. *Perkembangan Kesadaran Identitas Perkembangan Jenis Kelamin pada Anak*. Jakarta.

Eriyanti, F. 2006. Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial.

Lestari, Sri Budi. 2014. Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. Jurnal: Semarang.

Lusher, et.al. 2014. Discussing Transgender and Gender Non-Conforming Identity and Issues. New York: ADL.

Putri, K. R. 2013. Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda.

Suparto, Diryo. 2011. Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011). *Politika*. Vol. 4, No. 1.

Yuliani, Sri. 2006. Menguak Konstruksi Sosial di Balik Diskriminasi terhadap Waria. *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 18. No. 2: 73-84. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### **INTERNET**

Adesla, Veronica. 2009. *Definisi dan Proses Homoseksual*. <http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/definisi-proses-homoseksual>.

**Instrumen Penelitian**

**Identitas Sosial Kaum Waria sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat**

**Studi Kasus : Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat**

**(Fanni Permata Lestari)**

No.	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder			Data	
		P	WM	WSL	B	S	RT/RW	K	BK/M - K	Dok	Infrmn
1	II. Karakteristik Waria di Jakarta Barat	√	√	√		√			√		√
	II.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	√		√		√			√		√
	II.2 Profil Narasumber	√	√								
2	III. Kaum Waria di Tengah-tengah Masyarakat	√	√			√					√
	III.1 Identitas Sosial Waria di Masyarakat	√	√			√					√
	III.2 Motif menjadi Waria	√	√			√					√
	III.3 Diskriminasi Sosial yang Dialami Kaum Waria	√	√			√					√
3	IV. Konstruksi Identitas Sosial Kaum Waria	√				√			√		√
	IV.1 Teori <i>Labelling</i>	√				√			√		
	IV.2 Analisa Identitas Sosial Kaum Waria	√				√			√		√

**KETERANGAN :**

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

S : Survey

B : Biografi

RT/RW : Sumber Data dari RT/RW

K : Kelurahan

BK/M-K : Buku, Majalah, Koran

Dok : Dokumen

Infrmn : Informan

## Transkrip Wawancara Subyek 1

**Inisial** : W  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Kapster salon  
**Waktu** : 10 September 2015  
**Tempat** : Mangga Besar

<b>T</b>	<b>Aktivitas ?</b>
<b>J</b>	Kerja aja, jadi kapster salon.
<b>T</b>	<b>Aktivitas sehari-hari selain kerja jadi kapster salon?</b>
<b>J</b>	Paling-paling ngebaca buku, nonton tv biasa aja sih normal.
<b>T</b>	<b>Ikut komunitas ?</b>
<b>J</b>	Komunitas, iya sering kita ngumpul dihari-hari tertentu, kan sering ngumpul pas pengen lagi ngumpul sih, kita ngumpul. Kadang-adang pada hari-hari tertentu kita juga ngadain baksos gitu.
<b>T</b>	<b>Komunitas apa?</b>
<b>J</b>	LGBT (lesbian, Gay, bisexual, Transgender).
<b>T</b>	<b>Apa sih yang mendorong kamu untuk bergabung di mereka?</b>
<b>J</b>	Sebenarnya bukan mereka yang mendorong ke aku, tetapi aku mencoba untuk membuka sebuah wadah untuk teman-teman. Saya mencoba membuat sebuah lingkungan komunitas untuk teman-teman untuk bisa beraktifitas yang lebih positif lagi.
<b>T</b>	<b>Kamu mengenal “Sakit” seperti ini sejak kapan?</b>
<b>J</b>	Kalau mengenal sih, mungkin udah dari SMP sudah mengenal kali ya. Cuman dari kecil memang aku enggak pernah paham apa-apa dengan istilah <b>Waria</b> itu sendiri. Proses itu berjalan seiring waktu, mengalir dan aku mencoba untuk memahami. Dan pada saat kelas 1 SMP aku belum bisa memahami kalau itu adalah “Waria” (belum selesai :D)
<b>T</b>	<b>Apakah dari kelas 1 SMP sudah merasakan gejala-gejala itu ?</b>
<b>J</b>	Jadi pada saat itu, awal aku SMP aku masih belum bisa menyadari bahwa itu adalah sebuah perasaan waria. Saya masih belum bisa menyadari bahwa itu adalah waria. Ada sebuah konflik batin, konflik personal dimana ketika kita bisa menyukai seseorang. Tetapi kenapa aku merasa kok aneh? kok dia? Kenapa gak cewek aja, kenapa sih dia gitu. Itu yang aku mencoba untuk menterjemahkan. Dan itu prosesnya juga lama, dan setelah itu baru aku mulai menyadari oohh itu yang namanya waria.

<b>T</b>	<b>Apa yang dirasakan pada saat itu, atau gimana perasaanmu pada saat itu ?</b>
<b>J</b>	Yang jelas, itu pertama kali aku jatuh cinta kepada seseorang yang aku baru sadar bahwa itu yang namanya jatuh cinta, dan yang aku sadar bahwa pertama kali dalam aku seumur hidup aku bisa mencintai seseorang bisa gila pada seseorang dan ternyata cowok gitu, bukan pada cewek gitu. Nah itu yang menjadi konflik pertama aku, ini apa? Kenapa? Apa sih yang aku rasain? Pada saat itu aku belum bisa menyadari bahwa itu yang disebut dengan jatuh cinta gitu, lama prosesnya. Sampai pada satu titik dimana, pada saat itu aku suka membaca , dimana aku sering mencari literatur-literatur, membaca majalah dan lain sebagainya. Dan memahami ohh ini yang namanya waria.
<b>T</b>	<b>Seberapa besar keyakinan yang dimiliki subjek untuk mengambil keputusan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	Iya, untuk pada akhirnya saya menerima keadaan, dan mencoba mungkin di awal-awal saya menyadari bahwa diri saya adalah Waria. Di awal itu memang pada saat itu dikenalin. Jadi berkonflik dengan pribadi, berkonflik dengan lingkungan berkonflik dengan kebenaran yng dipegang oleh lingkungan. Lama sekali memang mengalami banyak proses, banyak sekali tantangan dengan diri sendiri, dan tantangan dengan lingkungan. Pada suatu titik dan akhirnya berfikir untuk “OK” Saya menerima keadaan dan saya ikhlaskan keadaan saya seperti ini. Tetapi prosesnya sangat lama, kalau dihitung-hitung out dalam artian terbuka sih, kalau aku pernah terbuka ama Nyokap pas kelas 2 SMP, tapi itu bukan dalam konteks konfliknya gitu. Saya coba... Mencoba ama cewek dan lain sebagainya dan sampai lama, dan sampai akhirnya pada Tahun 2005 kali ya Ok’ aku mencoba menerima keadaan aku dan saat itulah aku putuskan kalau aku ngomong sama Nyokap dan Bokap untuk sesungguhnya tentang semuanya.
<b>T</b>	<b>Lingkungan sendiri, pada saat kamu memutuskan hal itu gimana ?</b>
<b>J</b>	Nah itulah anehnya, dalam otak saya, mungkin ini ibaratnya adalah ketakutan kepada banyak orang. Dan aku berpikir “ Ahh nanti bakalan diusir dari Rumah, dan tidak dianggap sebagai anak “ dan lain sebagainya. Tetapi dengan pemikiran yang aku lakukan, dan aku mencoba untuk berfikir “Oke“ aku harus bisa menerima konsekuensi. Aku berani untuk memutuskan, aku terbuka dengan keadaanku dan efek negatif yang kemungkinan

	<p>akan keluar. Dan ternyata hal-hal negatif itu gak ada semua. Dan aku bersyukur kalau nyokap justru ngasih satu, ibaratnya masukan positif dan aku masih ingat kata-kata Nyokap “ Pahit manis hasil dari keputusanmu pada dasarnya kamu sendiri yang akan merasakan semua dari keputusanmu itu kamu sendiri yang menentukan”. Sedangkan Orang Tua dan lingkungan, mereka hanya mencoba untuk mengajak kamu ke arah yang Benar menurut mereka gitu.</p>
<b>T</b>	<b>Ketika subjek dihadapkan pada dua pilihan (Normal atau abnormalitas), bagaimana keyakinan subjek bahwa pilihan subjek benar ?</b>
<b>J</b>	Saya tidak merasa bahwa diri saya abnormalitas, saya sih tidak pernah berfikir bahwa apa yang saya alami adalah sebuah kutukan atau ketidaknormalan, atau kelainan seksual dan sebagainya. Karena fase itu sudah selesai , dan aku fikir ketika aku menyalahkan diri sendiri pada akhirnya aku akan menyalahkan Tuhan, kenapa Tuhan menciptakan rasa cintaku pada seseorang yang tidak salah, maka aku tidak merasa bahwa diriku sebagai abnormalitas.
<b>T</b>	<b>Waktu dulu</b>
<b>J</b>	Iya makanya, aku bilang itu fase yang sudah habis gitu. Pergolakan batin, pergolakan pribadi, dan pergolakan-pergolakan yang sudah saya alami jauh lebih keras dari orang-orang yang mungkin kebanyakan orang mungkin fase yang udah selesai dan itu menga sudah harus ditutup bukunya. Dan sudah tidak ditanyakan lagi. Aku normal apa enggak pada akhirnya aku harus berkompromi dengan keadaanku. Kan gak ada orang yang berniat untuk cacat gitu. Gak ada orang yang berniat untuk menjadi autis, atau menjadi..... atau menjadi idiot. Tapi pada akhirnya kita harus mencoba untuk bisa berkompromi dengan keadaan dengan nilai kurang dan lebih yang sudah diberikan ke kita.
<b>T</b>	<b>Hal apa yang mendasari keputusan subjek untuk menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	Pada dasarnya sih cuma satu kata “Kejujuran” jadi saya hanya ingin mencoba untuk terbuka dengan sebuah kejujuran. Sesuatu yang memang ada dalam hati gitu. Hanya saya mencoba untuk menyamakan hatiku, mencoba megkompromikan dengan diri sendiri agar lebih jujur. Kan kalau kita memang tidak suka mengapa harus dijalani. Karena semakin kita memaksakan untuk dijalani, maka kita enggak akan semakin bahagia. Kita semakin hancur hidupnya, hanya karena kita memaksakan

	keinginan orang lain untuk hidup kita.
<b>T</b>	<b>Bagaimana sikap yang subjek tunjukan ketika ada orang yang menentang kehadiran Waria ?</b>
<b>J</b>	Ya, mungkin saya bukan termasuk tipe Agamis, yang sangat keras, dan fanatik. Saya pikir perbedaan sih enggak masalah kenapa ya. Aku sih belum pernah menemukan seseorang yang secara nyata menentang aku di depan aku, yang benar-benar menjelek-jelekin inilah itulah, cuman menentang lewat dunia maya. Ketika diskusi didunia maya mereka baru menentang, tetapi mereka belum pernah ketemu aku, belum pernah <i>face to face</i> . Aku pikir enggak usah terlalu dipikirin sih yang seperti itu. Aku pikir wajar-wajar aja ada yang kaya gitu, toh mereka enggak pernah ngerasain apa yang kita rasain kan?.
<b>T</b>	<b>Bagaimana keyakinan yang subjek miliki bahwa dengan menjadi Waria, orang lain akan dapat menerimanya?</b>
<b>J</b>	Itulah makanya, ketika aku open dengan keluarga , keluargaku termasuk keluarga yang konvensional, fundamental, fundamentalis ya aku bilang sangat agamis. Tapi kenapa ya ?. Tiba-tiba mereka bisa menerima aku. Kalau aku pikir kan penerimaan itu seperti ini..... ketika ada seseorang yang menerima gitu, Ok aku menerima tapi aku menentang kamu gitu. Dengan pola fikirmu, tapi aku menerima kamu sebagai sahabat, saudara. Mungkin Orang Tuaku, keluargaku, lingkunganku seperti itu, banyak ya yang seperti itu. Ada juga yang menerima yang benar-benar menerima karena mereka memahami gitu. Ada juga yang typical-typical cuek, ada yang menerima karena terpaksa. Itu misalnya aku atasan dan dia bawahan mereka. Tahu semua gitu dan mereka enggak pernah befikir untuk menentang gitu. Justru kadang-kadang terjadi sebuah diskusi dan mereka memahami apa yang aku rasain.
<b>T</b>	<b>Menurut subjek apakah menjadi Waria merupakan hal mendasar bagi individu?</b>
<b>J</b>	Hal yang mendasar sih, aku lebih paham dan membacanya sebagai sifat alamiah manusia. Ya bahasa gamisnya Takdir gitu. Walaupun bahasa Takdir masih riskan dibahas gitu, karena akan terjadi banyak pembahasan dengan kata-kata Takdir itu.
<b>T</b>	<b>Menurut kamu sejauhmana kelainan yang dirasakan, sehingga memutuskan menjadi seorang Waria ?</b>
<b>J</b>	Iya pada akhirnya memang, aku berfikir bahwa ini bukan sebuah kelainan, makanya ketika aku befikir ini sebuah kelainan, ini sudah fase yang lama, udah tutup buku untuk

	berfikir yang itu, dan aku... yang aku lakuin, aku mencoba untuk berkompromi apa yang terjadi terhadap diriku gitu. Dan aku befikir ini adalah sebuah kelainan seksual atau kelainan jiwa gitu, atau apapun itu.
<b>T</b>	<b>Hal apa yang meyakinkan subjek bahwa dirinya mengalami kelainan secara seksual, sehingga ingin menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	Iya, ini fase konflik, jadi difase konflik aku mencoba mengambil semua informasi mengambil semua masukan. Pertama yang menentang kenapa sih ini disebut dengan sebuah kelainan gitu, aku membaca semua literatur-literatur yang menentang, membaca semua literatur-literatur yang mendukung. Dari yang aku pelajari itu, yang dua sisi itu. Dan aku bisa memutuskan, “Ok” memang ini normal-normal aja ya alamiah gitu. Kalau masih banyak yang menentang sih gak masala gitu, kan mereka punya hak untuk menentang seberapa yakin ya, karena aku sudah open yang benar-benar yakin.
<b>T</b>	<b>Menurut Anda, bagaimana Anda memandang adanya resiko yang harus ditempuh dengan menjadi Waria?</b>
<b>J</b>	Ketika aku mencoba untuk berfikir untuk terbuka, saya berfikir kira-kira apa segi negatif dan segi positifnya? Kalu tadi aku udah bilang dalam keluarga sisi negatifnya aku bisa aja dibuang dan tidak dianggap dan sebagainya. Dari sisi komunitas aku berfikir dalam tiga konteks. Yang pertama, Aku Cuma dianggap sebagai..... Cuma sekedar pelampiasan seksual gitu. Karena kebanyakan orang berfikir Waria adalah konteks prilaku, bukan pada pendirian, pada pencitraan diri, pada sesuatu yang bersifat normal. Bahkan masih banyak yang berfikir pada prilaku aku berfikir nilai negatif yang pertama seperti itu. Nilai negatif kedua, yaitu nanti suatu saat akan ditinggalkan ama cewek gitu. Dan yang ketiga, bisa jadi ini sudah masuk ketaraf yang namanya terkena Aids gitu. Itu sudah aku pikirin semuanya, ya kan setiap sesuatu pasti ada resikonya. Kan enggak mungkin kalau setiap hidup langsung bahagiakan enggak mungkin, pasti ada pahitnya termasuk penentangan-penentanganpun ada, seperti dilepar batu dan dilempar telur busuk juga .
<b>T</b>	<b>Bagaimana subjek memandang adanya stigma negatif yang melekat kepada kaum Waria ?</b>
<b>J</b>	Dari pa yang aku pahami, sigma itu karena dari pencitraan bisa, bisa juga karena orang berfikir ini salah, ya jadi sudah berfikir pasti mereka akan mencari pembenaran-pembenaran bahwa ini

	<p>salah gitu. Banyak sekali pernyataan-pernyataan yang membenarkan bahwa mereka menunjuk pada kebenaran. Sigma penyebar Aids misalnya. Atau sigma yang sangat posesif, pasti akan membuuh pacarnya , memutilasi pacarnya, sifatnya keras, ya kaya gitu-gitu. Ya ini tugas saya untuk menjelaskan terutama pada keluarga saya, karena namany orang percaya gitu kan, sigma itu persuasif gitukan dia udah yakin.</p>
<b>T</b>	<b>Keuntungan apa yang Anda peroleh ketika mengambil keputusan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Satu hatiku sudah tenang, jadi sudah tentram, sudah tidak berfikir tentang galau-galauan kayak jaman dulu gitu. “ aduh aku suka seseorang tapi aku gak bisa ngapa-ngapain “ tapi sekarang sudah berfikir positif, udah bisa menjalani kehidupan dengan positif juga. Jadi oreintasi untuk hidup sudah berubah. Kalu dulu konflik dengan pribadi dengan personal atas nama untuk membahagiakan Orang Tua, atas nama diri sendiri agar terlihat normal terhadap lingkungan, atas nama... tapi sekarang aku sudah bisa tunjuki ke mereka bahwa enggak selamanya waria itu negatif.</p>
<b>T</b>	<b>Pernah Anda mencoba alternatif lain agar dapat terbebas dari dorongan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Iya, itu udah fase lawas, udah fase lama. Jadi mulai, bukan mulai sih, jadi semacam mencoba bertanya-tanya kepada kawan tentang suntik hormonlah, tentang hypnoterapy lah, tentang ke Kyai lah, jadi kedukun ke orang pintar. Terus di doa-doin gini gitu, dimantra-mantrain ini, jadi endingnya sama saja sampai sekarang. Ya sudah fase lawas sih, ya aku sih bukannya berarti kamu mau jadi Waria sampai mati ? ya aku sih bukan itu konteksnya. Itu tadi balik lagi ke kata dasar “Kejujuran”. Aku enggak tau apa yang akan terjadi besok, walahmualam tiba-tiba saja aku bisa jatuh cinta sama cewek, dimana takdir jodoh itu kan Tuhan yang ngasih, kan kita gak tahu siapa jodoh kita. Kalau Tuhan menjodohkan kita sama laki-laki gimana coba ? masa kita mau menentang Tuhan. Sesuatu yang sudah di satukan sama Tuhan masa kita mau menceraikannya kan gitu.</p>
<b>T</b>	<b>Bagaiman pertimbangan yang dilakukan subjek sebelum memutuskan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Sebenarnya siapkah aku untuk terbuka? Aku mencoba untuk berhitung kasar, berhitung dari sisi positif dan negatifnya. Kalau positif nanti “Ok” aku harus bagaimana, kalau negatif “Ok” aku harus bagaimana. Dan salah satunya memang aku</p>



	<p>harus berfikir, aku harus membahagiakan Orang Tua bahwa aku bisa maju. Bahwa pilihanku ini adalah sebuah pilihan kedewasaan, ketika seseorang untuk memutuskan “OK”. Misalnya “Pah Mah aku pengen menikahi seseorang” itu adalah keputusan kedewasaan gitu. Sama dengan diriku, ketika aku memutuskan untuk bicara “Pah Mah aku seperti ini, bahwa aku “<b>Waria</b>” dan aku pengen menjalani hidup aku apa adanya.</p>
<b>T</b>	<b>Menurut Anda kapan waktu yang tepat untuk memutuskan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Ya kalau Nyokap sih emang ketahuan, ya kalau konteksnya kelas -2 SMP ketahuan. Tapi saya benar-benar berfikir open itu, sejak 2005 kali ya. Ya itu 2005 benar-benar open yang orang tahu aku seperti ini gitu. Kalau nyokap emnag sudah tahu ya, jadi itu emang aku punya seseorang cuman orangnya di script ya, selalu aku ajak kerumah orangnya, orangnya baik, tiba-tiba nyokap ngomong inget “Pahit manis dari keputusanmu, kamu yang nentuin jadi kamu harus hati-hati. Nyokap langsung ngomong itu ke aku. Ohh “Ok” aku paham nih, lalu pada saat itu pada satu titik aku harus ngomong ke semuanya.</p>
<b>T</b>	<b>Bagaiman peran lingkungan dalam proses pengambilan keputusan Anda menjadi waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Iya, pasti aku pikirin gitu, cuman aku typical gini. Bagiku orang lain nonsen, aku enggak berfikir tentang orang lain, ibaratnya tetangga atau apa gitu, itu enggak terlalu aku pikirin. Tapi yang pertama kali aku pikirkan adalah keluarga, karena aku ibaratnya jatuh sakit juga keluarga, jatuh miskin juga keluarga jadi aku..... lingkungan juga aku pikirin cuman tidak terlalu yang utama.</p>
<b>T</b>	<b>Hal apa saja yang menjadi pertimbangan Anda sebelum memutuskan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Ya, waktu itu aku hitung-hitung dan aku sudah punya jalur ini. Kalau aku terbuka, aku open ama keluarga dan aku tidak diterima berarti aku harus begini. Tetapi ketika aku diterima dan aku pasti begini, itu kalau sama keluarga. Tetapi kalau lingkungan luar aku tidak terlalu berfikir untuk mereka menerima aku atau tidak gitu. Kalau menerima syukur kalau enggak enggak menerima ya enggak masalah. kasarnya toh mereka enggak ngasih makan kita. Kalau Orang Tuakan pasti ngasih makan kan. Kalau lingkungan lain kenapa dipikirin, kalau mereka lebih simpel, kalau mereka enggak mau menerima, enggak mau deketan yaudah, say “Good bye bye”</p>

	<p>silahkan cari yang lain gitu kalau emang mau terima aku ya terima apa adanya.</p>
<b>T</b>	<b>Pernahkah sebjek menjalani peran sesuai jenis kelamin, dan merasakan suatu kebahagiaan ?</b>
<b>J</b>	<p>Saya sih tetap jadi laki-laku tulen, cuman suka laki-laki “haha” ya bahagia aja sih. Justru begini, ketika aku open dan menemukan manis-manisnya cinta gitu. Jadi apa ya?. Aku kadang-kadang baru mikir, Oiya ini yang namanya cemburu ya. Oiya ini yang namanya itu ya kangen ya, nah disitu baru aku sadar berarti aku seharusnya jatuh cinta. Itu namanya gitu, yang disrasain bahagia banget berasa disurga. “Bussyyeett”. Jadi nilai ketenangan ketika aku rasain. Ketika yang benar-benar cinta dan ketika jalankan justru sekarang cinta lebih enak, ketika aku beribadahpun, peribadathan aku pun bisa lebih bermakna gitu. Ketika aku mneghadap Tuhan, “Yuhan aku jatuh cinta sama seseorang, kalau dia jodohku..... aku pun jauh lebih enak sekarang. Ketika dekat dengan Tuhan pun aku merasa lebih enak ketimbang dulu. Daripada ketika aku maaf sok-sok ketika sedang ...</p>
<b>T</b>	<b>Ketika Anda memutuskan untuk menjadi Waria, pernahkah Anda merasakan bahwa keputusan tersebut adalah salah? Tolong ceritakan.</b>
<b>J</b>	<p>Dulu sih Iya, tapi sekarang enggak. Iya itu fase yang sudah lama, ya pada akhirnya aku berfikir lagi pada satu kata “Kejujuran” kalau memang enggak suka ngapain aku paksain, yakan kalau enggak suka.</p>
<b>T</b>	<b>Bagaimana Anda menanggapi adanya masukan dari teman atau keluarga agar tidak mengambil keputusan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Bokap kadang-kadang masih berfikir kaya gitu. Jadi kadang-kadang dia ngomong “Mbok kamu cari cewek, entar tak kawinkan” tetapi kadang-kadang Nyokap juga bilang “Sssstttttt diam-diam jangan diterusin”. Jadi kalau lingkungan dan teman-teman juga banyak banget yang bilang seperti itu. Oh kamu itu cakep, kamu bisa nyari cewek. Nyari cewek kan gampang gini-gini gitu kalau teman. Tetapi kalau keluarga itu biasanya Bokap kaya gitu. Tapi intinya juga udah selsesai ya selesai.</p>
<b>T</b>	<b>Bagaimana keyakinan yang Anda miliki apabila nantinya benar-benar mengambil keputusan menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	<p>Yang benar-benar meyakinkan aku adalah, karena aku merasa</p>

	<p>yakin bahwa Tuhan tidak salah dalam menciptakan manusia. Tuhan tidak salah dalam menciptakan rasa cinta kepada seseorang. Aku yakin bahwa Tuhan tidak pernah salah ketika Tuhan ngasih benih-benih cinta seseorang pada orang lain, pada manusia lain. Aku yakin Tuhan sudah punya maksud, aku yakin Tuhan punya rencana yang pada akhirnya disatu titik pasti akan terlihat keindahannya. Tuhan pengen ngasih satu pelajaran dan Tuhan ngasih aku sebagai kekuatan. “Ok” kalau kamu merasa, kalau ini merupakan sebuah anugerah Tuhan, ini adalah kekuatan Tuhan yang luar biasa. Ketika Tuhan menciptakan rasa cinta kepada seseorang. Misalnya kamu nunjukin kepada orang lain. Dan misalnya kamu bisa membuktikan ke orang lain, kelingkunganmu, dan masyarakat. Misal kamu unjukan ke mereka, karena kamu hidup bukan hanya untuk hidupmu sendiri tetapi juga untuk masyarakat. Kamu harus bisa berguna untuk masyarakat, ya seperti itu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Bagaimana kepercayaan yang Anda miliki untuk dapat mencapai kesuksesan di masa depan dengan menjadi Waria ?</b></p>
<b>J</b>	<p>Rencana masa depan banyak banget dan belum, ibaratnya belum terlaksana gitu. Aku pengennya nanti aku bisa rumah sendiri, aku pengen punya anak-anak asuh, punya Yatim piatu. Aku kan dulu ehmm, aku pernah ketemu ama teman-teman dimana mereka mengambil keputusan untuk Aborsi. Aku sangat menentang itu, aku sangat menentang Aborsi, tapi aku enggak bisa berbuat apa-apa. Pengen suatu saat pengen punya satu Yayasan. Jadi daripada kamu Aborsi, mending buat aku aja. Aku gedein aku rawat, aku sih mikirnya seperti itu, itu kalau diriku.</p>
<b>T</b>	<p><b>Bagaimana Anda memandang adanya penolakan yang diberikan masyarakat ketika nantinya menjadi Waria ?</b></p>
<b>J</b>	<p>Justru aku merasa itu sebagai bumbu, karena aku ngerasa selama ini bersyukur. Hidupku fine-fine aja, aku hidupnya juga baik dan penentang juga tidak terlalu banyak, dan tidak terlalu signifikan dlam hidupku. Sehingga ketika, justru aku pernah berfikir “Wah gimana ya kalau nanti aku jadi Walikota, gimana ya kalau nanti aku jadi anggota Legislatif dan orang tahu tentang aku. Oiya dan mereka tahu, dan aku mendaftarkan diri sebagai Legislatif” misalkan atau Walikota gitu. Ya itu sih cuman sebagai rencana walaupun enggak jadi ya enggak masalah. Jadi semakin ditentang justru semakin tenang, jadi aku semkin memahami bahwa pertentangan...</p>

<b>T</b>	<b>Bagaimana optimisme yang Anda miliki untuk dapat berperan aktif dalam lingkungan setelah menjadi Waria?</b>
<b>J</b>	Sangat optimis karena, apa yang aku lakuin. Yang pertama, aku ingin membuat sekelompk positif, aku pengen menunjukan kemasyarakat bahwa apa yang kita lakukan adalah positif. Kita bisa melakukan kegitan-kegiatan yang positif. Itu yang pertama. Dan unutk masalah pada akhirnya mereka mau masih menentang itu enggak masalah. Karena aspek yang kita lakukan adalah kita harus bisa menyampaikan kepada mereka. Dan mereka harus memahami apa sih? Mengapa sih seseorang bisa jadi Waria?. Kenapa seseorang bisa memilih jadi Waria? Apa arti sebuah pilihan dan apa arti takdir? Mereka harus pahami itu. Kalaupun pada akhirnya mereka tidak memahami, itu enggak masalah. Yang pentin kita sudah bisa melakukan proses pertanggung jawaban kepada masyarakat, tenang apa yang menjadi pilihan kita. Kita masih punya hak kok dimasyarakat.
<b>T</b>	<b>Menurut Anda, apakah keinginan menjadi Waria telah dapat memberikan kepuasan dalam kehidupan ?</b>
<b>J</b>	Kalau aspeknya ada dua sih, “ Apakah kamu menjadi Waria sekarang sudah tenang?” ketika terbuka Ya, jawabannya “sangat”. “Apakah kamu sebagai Waria sudah merasa puas?” bisa menunjukan eksistensimu, citra positifmu, menunjukan ke masyarakat keposisi positif. Aku masih sangat puas, dan aku sih tidak mau yang terlalu ehmm yang harus organisasi, harus ikut itu sih enggak. Tetapi ya aku pengen dari hal-hal pribadiku dulu yang aku tunjukin, gitu.
<b>T</b>	<b>Bagaimana pandangan Anda terhadap potensi yang Anda miliki apabila menjadi Waria ?</b>
<b>J</b>	Aku melihat, aku sangat potensial untuk menjadi sebutan Maskom Waria. Tentang sisi-sisi Waria yang sesungguhnya, yang pada akhirnya akan diperhitungkan konsep-konsep dimasyarakat, dan konsep-konsep cara pandang orang kepada Waria agar bisa menjadi sebuah Maskom. Karena beberapa kali kawan yang aku hubungi dan aku share ke mereka. Dan mereka belum cukup di Maskom. Dan aku belum merasa puas untuk mereka menjadi Maskom gitu. Dan endingnya aku pengen, dan aku juga sudah ngobrol sama teman-teman aku yang ada di Jogja dan di Jakarta. Dan mereka merasa bagus, ini kamu memang cocok untuk menjadi seorang yang bisa menjelaskan kepada orang lain, tentang sisi-sisi Waria dan kualitas sebenarnya. Walaupun pada akhirnya bukan cuman orang-

<p><b>T</b></p> <p><b>J</b></p>	<p>orang Waria sendiri yang pasti akan menentang dan masalah, dan mereka bisa melihat sisi Waria seperti apa dan konteksnya apa dan kenapa.</p> <p><b>Ketika Anda terbayang bahwa dengan menjadi Waria akan menghambat sosialisasinya, bagaimana Anda mengelola perasaan marah dan kecewa pada diri sendiri?</b></p> <p>Kalau menghambat sosialisasi itu ada dua konteks, Eksternal dan Internal. Kalau Eksternal kita sudah tahu bahwa masyarakat sangat menentang Waria, konvensionalisme bagi psikologi, kedokteran dan semuanya. Dan apalagi dunia Waria pasti sangat menentang. Pemerintahan, tapi aku melihat pemerintahan masih sangat banyak. Jadi kalau pemerintahan macam-macam kita masih bisa menentang secara hukum perundang-undangan pemerintahan. Yang paling susah ya Fundamentalisme itu sendiri. Kalau Internal, karena di dunia Waria masih terkonsep pada pemikiran-pemikiran heteroseksualitas, entah konteks partialisme, fundamentalisme, psikologidengan hal-hal yang lucu. Seperti, waria bisa terjadi karena benturan dikepala, atau ada sesuatu yang salah dikepala, sehingga melenceng dan menimbulkan sifat Waria. Dan itu orang-orang heteroseksual mikirnya “Oh itu pernah kecelakaan juga” itu menjadi hambatan tapi gpp itu merupakan bumbu sih gitu. Untuk angry manajemenpersonal, kalau Cuma ngomong soal pasangan, susah juga ya apalagi yang namanya jatuh cinta pertama, aduh yang namanya galau-galau yaudah enggak sih. Untuk mengatasi, paling nonton tv, baca buku, main internet dan sebagainya. Itu misalnya masalah konflik dengan pasangan, kalau pada akhirnya enggak ada pasangan, ya aku sudah berapa tahun, belum sampai setahun sih, 10-11 bulan, memang kosong. Awalnya sih memang agak-agak aneh tapi kan memang susah. Tetapi sekarang sudah terbiasa karena berteman dan bersosialisasi juga di lingkungan, baca buku, bekerja dan menghasilkan sesuatu yang positif. Dan sekarang lagi mencoba untuk menulis buku, itu salah satu caranya. -</p> <p><b>Kecewa-</b> Kecewa untuk ngapain aku terbuka dulu, bukan memilih terbuka kadang-kadang nyesel, nyeselnya gini “Wah coba dulu aku enggak open sama keluarga jadi kalau ngajak teman cowok enggak ada yang protes” ya enggak sekarang kalau di rumah misal ada teman cowok, padahal dia enggak Waria/Waria, kadang-kadang Nyokap biasanya nanya siapa? Gitu dan kalau sudah males si Nyokap bilang “Mas maaf ya sudah malam” tapi sebenarnya aku kaya anak perawan “haha”</p>
---------------------------------	--

	<p>kadang-kadang juga kalau keluar rumah malam. Jadi ketika terbuka, ehmm jadi sekarang misalnya keluar jam 11 malam, tiba-tiba sudah ada SMS atau BBM (Blackberry Messenger) , “Rudy ayo pulang ke rumah udah malam. Emang merasa dilindungi sih. Tetapi kalau merasa kecewa-kecewa banget enggak juga sih, kecewa cuma masalah teknis kaya gitu. Cuma mereka enggak tahu kan enak ajakin teman kerumah kan enggak ada yang larang, tapi sekarang merasa nyaman, dan sangat nyaman.</p>
<b>T</b>	<b>Semenjak kamu menjadi waria, bagaimana kepedulian masyarakat atas kesulitan kamu?</b>
<b>J</b>	<p>Memang sih cinn... masyarakat itu kadang memang melihat kita sebelah mata... Gak melihat sisi positifnya, tapi hanya melihat sisi negatifnya saja. Kalau... apa kadang gue itu mau minta tolong aja gitu sungkan cin... pernah sesekali aku coba minta tolong ya tentang apa ya waktu itu... itu aja mereka bilangnye gak bisa... gak mau lah mereka itu... heran deh sama mereka, lagian kalau aku lagi kerja juga gak merugikan mereka kan... apa salahku coba cinn...</p>
<b>T</b>	<b>Bagaimana kesediaan masyarakat untuk memberikan saran atas kesulitan yang kamu alami?</b>
<b>J</b>	<p>Jangankan bantuan cinn... dimintai saran doang jawabannya gak wahu... kadang aku mikir juga apa mereka memang gak tahu atau memang mereka gak mau... tapi itu terus berulang, kalau aku pengen curhat gitu mereka dimintai saran ya pasti jawabnya gak tahu... dari reaksi wajahnya kan juga tahu cin... mereka itu kayak gak sudi gitu melihat waria, kayaknya kok jijik gitu lihat kita ini cin...</p>
<b>T</b>	<b>Bagaimana reaksi masyarakat ketika kamu menunjukkan reaksi jengkel atau marah atas perlakuan masyarakat?</b>
<b>J</b>	<p>Pernah sih kita itu jengkel cinn... gak sengaja juga sih kumaki orang yang ngeledekin aku gitu... enggak minta maaf malah orang itu terus aja jengkelin... Huhhh... pengen rasanya tak cium... hahaha... enggak... pengen rasanya tak lempat batu tuh orang, biar kena mukanya yang nyebelin itu... kadang kita udah baik-baik ke mereka tapi mereka malah menolak kita... Saya pernah itu cinn waktu masih di Jakarta Utara, didatangi sama ketua RT dan minta saya untuk pindah dari situ karena banyak warganya yang memang komplain cin semenjak aku ngekos di situ... Ya pertama aku coba untuk jelasin ke RT nya, tapi percuma aja dengan nada halus intinya aku harus pindah ke tempat lain... bagiku itu sih udah kasar banget, toh aku kan</p>

	juga gak ganggu kehidupan mereka, keluarga mereka, suami atau anak-anak mereka cin...
<b>T</b>	<b>Pernahkah kamu merasa bersalah dengan adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap waria?</b>
<b>J</b>	Awalnya memang kita merasa bersalah cinn... kan memang beda sama masyarakat pada umumnya, jadi kadangkala sedih sampai kapan akan seperti itu... tapi lama kelamaan kita menyadari memang ini semua sudah ditakdirkan untuk kita para waria... Yasudahlah... mau apa lagi... Diterima aja kalee... terserah loe maunya apa, kalau gue sih gak pikirin... yang penting gue nyaman, kalo loe mau pening ya pening aja...
<b>T</b>	<b>Pernahkah status waria menghambat pencapaian Anda dalam pekerjaan atau apa gitu?</b>
<b>J</b>	Jadi waria itu bukan soal mudah ya... kita selalu dipandang sebelah mata, ditentang oleh keluarga, bahkan ditolak oleh masyarakat. Kalau sulitnya lagi itu kalau kita cari kerja, dulu waktu aku belum kerja di salon sulit banget cari uang itu mba... kalau mau nglamar kerjaan, belum berangkat aja kita udah bawaannya takut duluan, takut ketemu orang yang tahu kita sebenarnya seperti apa terus bilang-bilang, itu kan bisa berpengaruh terhadap penilaian orang mba... terus pernah juga gue itu cari kerja, yang wawancarai itu langsung nanya, kamu waria ya... Lah saya kan kagetnya setengah mati itu, kok dia bisa tahu... terus aku tanya gitu kan... Eee... ternyata dia pernah liat aku pas di café dan inget banget wajahku... akhirnya dengan nada halus ya dia bilang, kalau tidak bisa nerima gue kerja karena takutnya ada penilaian lain dari temen-temennya di kantor atau dari masyarakat sekitar... takut lah mereka itu... akhirnya lama itu gue gak ada pemasukan, untuk makan ya dibantu sama temen sesama waria yang sudah agak mapan ekonominya... terus aku diajar-ajari keterampilan untuk cari uang, biar bisa makan dulu lah... akhirnya ya bisa lah mba... memang berat... kadang kan juga yang dicari untuk kerja itu cewek.. cantik.. lha aku... cewek jadi-jadian... hahaha....
<b>T</b>	<b>Bagaimana kesediaan Anda untuk mengubah perilaku seperti masyarakat pada umumnya ketika di lingkungan?</b>
<b>J</b>	Kalau gue secara pribadi gak mau harus selalu menuruti apa kemauan masyarakat, apalagi kalau mereka itu sudah awalnya melecehkan. Gak sudi saya harus merubah perilaku saya hanya agar diterima oleh masyarakat di lingkungan. Saya prinsip itu

	<p>gak ganggu mereka, gak minta mere... gak ngerugiin lah cinn... memang sih saya menyadari kalau perilaku saya atau dandanan saya itu gak sama dengan masyarakat umum... atau yang laki-laki harusnya tunjukkan kan... tapi ya mau gimana lagi, memang saya sendiri... harusnya mereka itu yang belajar menerima perbedaan, gak semua harus sama dengan mereka kan cinn... lagian juga kalau aku berusaha merubah diri aku seperti mereka, aku sendiri gak nyaman, malah jadi beban tersendiri buat aku... terus ujung-ujungnya capek deh... yaudah lah aku seperti ini aja apa adanya... kalau soal pergaulan aja aku yang berusaha untuk batasi, aku kumpul juga lebih banyak dengan yang sesamaku aja... biar gak semakin pusing pala ini cinn...</p>
<b>T</b>	<p><b>Ketika Anda memposisikan diri sebagaimana halnya harapan masyarakat, apakah Anda merasa nyaman dan benar-benar telah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut? Apa keuntungannya bagi Anda?</b></p>
<b>J</b>	<p>Ya jelas nyaman pakai baju cewek dong cinnn... kalau pakai baju cowok itu rasanya kok gimana gitu... hehehe... memang aku sendiri kalau lagi di masyarakat, kadang pakai pakaian ya biasa, normal-normal aja tapi dandan tetep lah, hehehe... justru kadang kalau aku pakai baju laki-laki itu banyak masyarakat yang ketawa... merasa aku ini juga aneh gitu cin... seolah-olah aku ini berusaha banget agar mereka mau menerimaku, tapi justru itu kayak mengejek aja sih... makanya kalau dipikir-pikir lagi ya sama aja, mending aku ini penampilan perempuan aja...</p>
<b>T</b>	<p><b>Bagaimana kesediaan Anda untuk berperan aktif dalam masyarakat, meskipun masyarakat telah memberikan penilaian negatif kepada Anda?</b></p>
<b>J</b>	<p>Soal urusan kegiatan di masyarakat ya cinn... kalau itu sih kita gak mau ketinggalan... kita juga aktif kok dalam kegiatan-kegiatan amal untuk membantu orang lain yang kesusahan... ya gimana ya, walau mereka kadang seperti itu, tapi ya kalau bisa itu kita saling tolong lah, saling bantu, jadi kalau kita kesusahan juga ada yang bantu... ya memang sih terkadang apa yang kita lakukan juga tidak mengubah penilaian masyarakat terhadap kaum waria, tapi yasudahlah... terserah mereka gimana, yang penting kita peduli... walaupun apa yang kita lakukan itu sudah positif, tapi masyarakat masih saja menilai kalau kita itu menjijikan... tapi gak usah diambil pusing, jalani aja, santai aja... lagian kita juga punya saudara, keluarga yang</p>



	juga sama dengan kita dan siap bantu kita kalau kita lagi sedih atau kesusahan cinnn...
<b>T</b>	<b>Kalau soal <i>fashion</i> waria, bagaimana tanggapanmu?</b>
<b>J</b>	Melalui <i>fashion</i> dapat ditampilkan bahasa tubuh seseorang. <i>Fashion</i> juga dipahami dapat memberi kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan sesuatu yang disukai. <i>Fashion</i> bukan semata-mata terkait dengan busana, melainkan juga segala sesuatu yang dikenakan seseorang, dari busana sampai semua perlengkapan penunjangnya. Kalau waria itu <i>fashion</i> merupakan suatu cara yang dilakukan seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menyatakan beberapa keunikan yang dimilikinya. Kalau saya sendiri sudah berpenampilan sebagai perempuan, karena memang saya nyaman dengan menjadi perempuan seutuhnya...Profesi dan baju memang ada kaitannya, ya kaitannya terletak pada rasa nyaman ketika pakai saja... sukanya kalau saya sih celana pendek, kadang pakai dress gitu mba, memang pakaian itu lebih nyaman kukenakan ketika sedang kerja ataupun dalam kehidupan sehari-hari
<b>T</b>	<b>Pernah gak mendapatkan perlakuan hukum yang berbeda?</b>
<b>J</b>	Malam itu, sekitar pukul 22.00, bulan Februari 2012, kita lagi berkumpul cin sama temen-temen sesama gitu... Pas asyik-asyiknya berkumpul di sebuah warung tiba-tiba ada polisi datang. Mereka meminta kartu identitas saya. Semua teman saya juga punya KTP, tapi polisi itu tetap saja membawa saya bersama teman-teman ke kantor polisi karena dinilai mengganggu ketentraman masyarakat. Mau bilang gimana coba, apa salah kita kan cinnn... Ya akhirnya ikut aja ke kantor polisi ngikuti apa maunya aja, nunggu proses terus juga dilepasin juga...
<b>T</b>	<b>Kalau diskriminasi dalam pekerjaan pernah merasakan juga gak?</b>
<b>J</b>	Kalau menurut aku sih, kalau di dunia hiburan, waria masih bisa mendapatkan pekerjaan. Hal itu disebabkan oleh adanya modernisasi. Namun, keterbukaan itu ternyata tidak ditemukan di tempat pekerjaan yang lain, seperti salon mal berkelas. Gue pernah cinn ngelamar pekerjaan di salah satu salon terkenal di Jakarta, tapi ya sama aja, gak bisa... Kalaupun bisa kita juga dituntut untuk berpakaian seperti laki-laki, kan gak bebas gitu kita berekspresi cinn...

## Transkrip Wawancara Subyek 2

**Inisial** : DD  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Kapster salon  
**Waktu** : 10 September 2015  
**Tempat** : Mangga Besar

<b>T</b>	<b>Kapan mulai kya gini?</b>
<b>J</b>	Dari mulai masa SMA gitu, aku sudah mulai ada ketertarikan dengan cowok apalagi temenku yang satu kelas yang satu bangu itu cakep, <i>body</i> nya bagus, kaya intinya <i>sixpax</i> kaya atletis gitu lo, aku tu kalau mandang itu seneng gitu, ada perasaan suka gitu, tapi waktu itu belum mau cuman dalam hati dalam perasaan itu ada rasa kayak gitu. Ya ketertarikan seperti itu tapi belum bisa mengungkapkan belum tahu yang aku rasakan apa bagaimana, trus pada saat olahraga dia buka-buka baju trus dia ganti baju olahraga trus saat renang gitu kan pake celana renang yang ketat-ketat gitu, trus ada bagian-bagian yang mungkin membuat kaya gimana gitu ada perasaan lain gitu la di situ, tapi untuk melakukan aktifitas <i>sex</i> yang sebenarnya itu malah jauh setelah aku lulus STM setelah aku mengenal dunia Waria, kaya gitu baru aku mengerti ohh sebenarnya itu <i>sex</i> sejenis seperti itu. Pertama kali juga aku kayak enggak percaya kenapa seperti ini dan kayak syokk gitu, kaya orang ini bener-bener kenyataan apa enggak dari pertama kali melakukan kaya gitu itu kaya merasa ada penyesalan ada merasa bersalah kok aku bisa seperti ini, ini nyata apa enggak trus sempat aku nangis aku mersa kayak ada yang aneh, kenapa aku harus melakukan hal seperti ini, kenapa kau harus menjalani seperti itu, jadi di luar sana itu ada enggak yang seperti aku, aku berfikir mungkin kok hanya beberapa orang tapi di luaran sana, setelah menemukan komunitas setelah banyak teman banyak kenalan ternyata banyak, ternyata di setiap tempat di luar daerah dimanapun ternyata komunitas seperti itu ada, jadi aku enggak sendiri ada teman yang sehati yang sepenanggunganlah seperti itu.
<b>T</b>	<b>Mulai punya keyakinan besar bahwa orientasinya berbeda?</b>
<b>J</b>	Ya itu setelah aku mungkin kenal seseorang dan sering melakukan aktivitas <i>sex</i> seperti itu aku mulai bahwa aku merasa punya kelainan, kelainan dalam arti <i>sex</i> nya menyimpang jadi perasaan untuk melakukan <i>sex</i> dengan lawan jenis

	berkurang padahal dulu suka sama cewek, sempat punya pacar beberapa kali sempat serius juga sama cewek, tapi karena persaanku yang berlainan ini jadi aku cenderung ke cowok daripada ke cewek. Mungkin kalau orang tanya ke aku, mungkin aku lebih menegaskan ku seorang Waria, atau Homo lah seperti itu.
<b>T</b>	<b>Kalau ada dua pilihan sex normal atau Waria, pilih yang mana?</b>
<b>J</b>	Aslinya pengennya yang normal karena begini ya, hidup itu kan pilihan cuma mana ada sih orang yang mau kaya gini terus sementara di masyarakat itu mana ada sih hubungan sejenis gitu, apalagi di Indonesia, enggak ada yang meresmikan enggak ada yang mengesahkan. Mungkin kalau di luar negeri mungkin ya gitu. Tapi mungkin komunitas aku dan teman-teman pengennya di Indonesia juga ada, tapi enggak mungkinlah wong kita juga ngadain acara apa gitu sudah ditentang apalagi lembaga-lembaga kayak yang MUI atau apa itu kan seperti itu. Aku pengen sih jalan di kehidupan yang normal pengen punya cewek nikah, punya istri punya anak punya keluarga lah seperti itu, tapi karena aku seperti ini keinginan seperti itu mungkin memudar ya, mungkin aku lebih <i>enjoy</i> dengan kehidupan aku yang sekarang tapi suatu saat aku pengennya kembali ke kehidupan yang normal.
<b>T</b>	<b>Yang mendasari kamu seperti ini apa?</b>
<b>J</b>	Ya mungkin dari karena kurang perhatian dari orang tua, hidup sendiri dan merasa bahwa aku itu kurang kasih sayang lah trus juga faktor lingkungan juga faktor dari teman-teman juga setelah menemukan komunitas itu aku merasa bahwa aku seorang Waria, dan aku lebih <i>enjoy</i> lebih nyaman sama teman-teman aku yang sekomunitas ya teman-teman yang lain yang normal sih banyak juga, yang mungkin masih bisa menerima aku, tapi untuk sekarang ini ya, lebih nyaman dengan yang sekarang.
<b>T</b>	<b>Kalau ada orang yang menentang komunitas-komunitas seperti ini gimana menurut kamu?</b>
<b>J</b>	Ada pernah juga sih, tapi juga kita menyikapinya terserah elu mau ngomong apa ini kehidupan aku dan kita punya kehidupan masing-masing, yang penting aku enggak mengganggu kamu enggak mengganggu orang lain dan kiat sama-sama manusia kenapa ada perbedaan yang harus jadi masalah gitu lo, sementara orang normal saja punya kehidupan sendiri. Sepanjang kita enggak menyusahkan orang enggak makan

	sama dia ya apa salahnya.
<b>T</b>	<b>Seberapa besar keyakinan diterima di masyarakat?</b>
<b>J</b>	Sebenarnya kalau masalah dia diterima di masyarakat emang sulit ya, tapi karena kecanggihan teknologi mungkin peradapan jaman yang sekarang lebih terbuka lebih global gitu, udah kayaknya masyarakat udah tahu udah bisa menerima meskipun nerimanya itu bagaimana, tapi sudah pada tahu sih, karena dalam komunitas aku itu Ibu-ibu dari orang terpelajarpun tahu ya komunitas seperti ini dan mereka sekarang juga kayaknya nyantai-nyantai aja gitu.
<b>T</b>	<b>Pengalaman dari yang dulu sampai yang sekarang gimana perkembangannya?</b>
<b>J</b>	Ya kalau dulu masih didiskriminasi ya, ih homo ih cowok sama cowok ih enggak normal, mungkin masyarakat lebih memandang sisi negatifnya lebih banyak tapi kalau sekarang, karena mungkin pergaulan, karena mungkin ya itu tadi peradapan dan teknologi sekarang itu, masyarakat awam masyarakat rame gitu, ya mungkin sedikit mereka tahu, ya mungkin lebih bisa menerima dan cewek-cewek yang mungkin tahu, kalau kita enggak suka cewek itu ya tahu juga ya temen-temenku cewek bisa menerima aku, jadinya ya aku yang sekarang ini lebih <i>enjoy</i> lah lebih santai daripada yang dulu.
<b>T</b>	<b>Apakah dari dasar sudah ada atau karena pergaulan tataua perekonomian atau kurang kasih sayang atau apalah?</b>
<b>J</b>	Menurut aku sih faktor itu mungkin lebih ke faktor lingkungan faktor yang tadi ya mungkin dari keluarga yang <i>broken home</i> , kurang perhatian dan kasih sayang, jadinya mungkin karena tidak adanya, ya pengaruhnya dari situ. Tapi emang dari awalnya dari <i>gennya</i> mungkin belum ada. Gen itu mulai ada ya faktor lingkungan dan pergaulan itu tadi.
<b>T</b>	<b>Apa yang dirasakan ketika memutuskan menjadi Homoseksual?</b>
<b>J</b>	Yang dirasakan, kayaknya aku emang bener-bener aku itu enggak kaya yang lain gitu lo, aku itu punya perasaan yang beda dari yang normal. Jadinya aku yaudah inilah aku, meskipun orang mau berkata apa, aku emang seperti ini gitu. Jadi aku lebih, yaudah aku Waria aku penyuka sesama jenis.
<b>T</b>	<b>Pernah mengalami risiko?</b>
<b>J</b>	Ya resikonya sangat tinggi ya sangat berat, mungkin aku mengalami depresi mengalami rasa malu, malu dalam keluarga masyarakat, malu dalam pergaulan sehari-hari, malu dalam lingkungan sekitar, jadi pandangan mereka agak lain, jadinya

	mereka memandang sebelah mata, jadi yang aku rasakan komunitas kaya gini itu lain gitu, jadi masyarakat lebih kayak intinya negatif lah, jadinya saat itu aku antara malu, ya terserahlah mereka ngomong apa toh aku enggak mengurus orang lain intinya gitu aja.
<b>T</b>	<b>Setelah mengambil keputusan menjadi Homoseksual apa sih yang diperoleh?</b>
<b>J</b>	Ya mungkin kepuasan secara batin, ya hubungan seperti ini itu kalau sudah menemukan orang yang cocok jadinya nyaman gitu, intinya inilah kehidupan yang aku jalani inilah kehidupan yang aku tempuh, meskipun ini menyimpang keluar dari norma agama atau mungkin apalah seperti itu.
<b>T</b>	<b>Pernah mencari alternatif untuk menjadi seorang yang normal?</b>
<b>J</b>	Ada dalam kehidupan seperti ini gini, kita harus punya cewek kita harus menikah, meskipun kita menikah itu cuma sebagai formalitas, dalam arti ya kita cari cewek yang bener-bener lugu polos mungkin orang-orang yang dari desa atau dari jauh yang tidak tahu kita itu seperti ini dan dia itu awam tentang perilaku <i>sex</i> yang menyimpang, dia tahunya kita normal seperti cowoknya yang lain gitu. Tapi kan seperti itu kan mungkin suatu saat akan terbongkar, tapi prinsip kita itu, yang penting kita udah menjalankan tugas kita sudah pernah nikah udah punya istri udah punya anak, yaudah kehidupan ini sempurna, yang penting udah pernah menikah, udah menutupi status keluarga gitu.
<b>T</b>	<b>Kalau pertimbangannya?</b>
<b>J</b>	Lingkungan sendiri sih banyak yang menentang, kamu kok enggak nikah, kamu itu sudah tua usia kamu udah banyak kok kamu enggak nikah-nikah, apalagi yang kamu cari, trus aku jawab, aku masih pengen sendiri aku belum mapan, aku ngurusi diri sendiri aja belum mampu, udah alasan itu aja yang aku keluarin untuk menjawab semua itu.
<b>T</b>	<b>Pada pengambilan keputusan itu apa yang kamu lakukan sebelum <i>open</i>?</b>
<b>J</b>	Yang disiapkan 1 ya mental ya dimana kita harus siap menerima cemoohan orang lain cibiran atau cemoohan dari orang lain atau pandangan-pandangan negatif orang lain, jadi sudah mantap untuk menerima itu, apapun yang aku lakukan ya itulah jalan hidupku ya jalan yang aku tempuh gitu aja.
<b>T</b>	<b>Kalau merasa bersalah?</b>
<b>J</b>	Iya kalau perasaan bersalah pasti ada dan sangat mengganggu

	<p>sekali, dan perasaan bersalah itu ada dan setiap kali muncul, mungkin kok seperti kok aku belum menikah kok aku menjalani hidup seperti itu kadang-kadang selalu ada perasaan seperti itu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Ada masukan dari teman-teman?</b></p>
<b>J</b>	<p>Ya kamu itu mbok, harus cari cewek ya tinggalin dunia-dunia kayak gitu hidup normallah, itu bukan dunia kamu, kamu akan merugi jika kamu seperti itu terus, sementara yang lain sudah pada nikah punya anak pa kamu enggak mikir besok masa depan kamu bagaimana, apa kamu harus hidup sama cowokmu itu, Bapak Ibu kamu menderita batin kalau kamu seperti itu, ada yang bilang seperti itu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Apa harapannya?</b></p>
<b>J</b>	<p>Harapannya sih enggak ada ya, karena seperti ini adalah sebuah, ya lebih mengacu pada, ya intinya kalau masa depan kan pastinya yang baik yang cerah, ya maksudnya kita menuju kata hati yang lebih baik. Semetara aku menyadari sendiri jalan yang aku tempuh itu salah bahwa apa yang aku jalani sekarang itu tidak baik buat diriku, aku harus keluar dari jalur ini aku harus kembali ke jalur yang benar gitu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Apakah orang-orang seperti ini bisa meraih kesuksesan?</b></p>
<b>J</b>	<p>Kesuksesan dalam pekerjaan setiap orang enggak memandang ya,, mau orang itu Waria atau tidak orang itu minoritas atau mayoritas kalau emang kita giat bekerja giat berusaha semangat untuk kerja, kita punya kreatifitas kerja, ya yakin aja kalau kita akan sukses dan menjalani hidup ini yang lebih baik gitu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Kalau memandang penolakan-penolakan yang muncul dari luar gimana?</b></p>
<b>J</b>	<p>Kita tidak mau, dalam arti mengurus orang-orang tentang pandangan masyarakat tentang pandangan orang lain, ya terserah mereka mau negatif atau positif ya terserah yang penting ini hidupku, ini pilihan aku sendiri, ngapain kamu ngurusi aku, toh aku juga menjalani hidupku sendiri baik buruknya hidupku, jadi kamu itu enggak perlu ngurusi apapun gitu.</p>
<b>T</b>	<p><b>Semenjak kamu menjadi waria, bagaimana kepedulian masyarakat atas kesulitan kamu?</b></p>
<b>J</b>	<p>Kalau aku sendiri... pernah sih mendapat perlakuan kayak gitu... ya akhirnya aku cuek, sebisa mungkin semua urusan aku selesaikan sendiri, kalau bisa aku gak minta tolong sama orang lain... lagian juga percuma saja kalau minta tolong paling-paling bilanganya gak mau atau ada aja alasannya mba... Gak</p>

	laki gak perempuan... Gak tua gak muda sama aja bawaannya kalau lagi lihat kita itu... kalau lihatnya pas sehari-hari ya memang agak jaga jarak... Tapi kalau lihatnya pas kita lagi dandan gitu mereka pasti suka ngeledekin gitu... Najis deh... ya awalnya memang kesel gitu mba, mau minta tolong juga sama siapa coba, masyarakat gak ada yang percaya sama kita... Paling-paling ya minta tolong sesama aja, lebih tenang dan bisa dipercaya juga...
<b>T</b>	<b>Bagaimana kesediaan masyarakat untuk memberikan saran atas kesulitan yang kamu alami?</b>
<b>J</b>	Kalau soal saran memang permasalahan kita kadang itu masyarakat juga gak tahu kayak apa, jadi ya memang untuk saran mereka itu gak ngerti... tapi kan itu bisa disampaikan baik-baik mba, gak cemberut terus kayak merasa takut gitu pas saya ingin minta saran... Iya lho mba, waktu itu saya pernah ngekos, temen sebelah kos saya itu pasangan suami istri, tapi istrinya itu mba... waduhhhh... kalau ditanya jawabnya pasti gue gak tahu... kayaknya kalau aku datang ke kamarnya itu takut, curiga aja bawaannya... padahal ya aku datang itu kan memang mau nanya-nanya, tuker pikiran gitu mba...
<b>T</b>	<b>Bagaimana reaksi masyarakat ketika kamu menunjukkan reaksi jengkel atau marah atas perlakuan masyarakat?</b>
<b>J</b>	Kalau marah sih enggak pernah mba... tapi kalau aku denger ada masyarakat yang ngedumel di belakang gitu ya otomatis lah aku terus jaga jarak... maksudku sih biar gak ada salah paham lagi... tapi kok malah mereka semakin menjadi... mungkin dikiranya kita itu takut gitu ya mba... yaudahlah dari pada pusing mikirin orang-orang itu ya aku bawa santai aja, kalau mau kumpul ya sama sesama aja, atau di <i>café-café</i> aja kan malah gak begitu makan ati... emang sih kadang pengen juga santai, ngobrol bareng tetangga gitu... ya gak lah untuk waktu ini... mungkin masyarakat umum yang mau nerima ya pelanggan salon aja, itu juga karena mereka butuh kita ya kan mba...
<b>T</b>	<b>Pernahkah kamu merasa bersalah dengan adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap waria?</b>
<b>J</b>	Kadang memang iya mba... kadang merasa bersalah, tapi bukan sama masyarakat... saya merasa bersalah kalau teringat orangtua saya yang memang dulu sangat marah dengan saya karena menjadi kayak gini... tapi saya pikir saya harus bisa tetap menjalani walau banyak orang yang menentang termasuk

	keluarga saya... Ya saya juga kalau bisa memilih mungkin lebih memilih yang normal-normal aja, hehehe... Tapi kalau orang lain pada posisi saya juga pasti ada masanya dia bingung seperti saya...
<b>T</b>	<b>Pernahkah status waria menghambat pencapaian Anda dalam pekerjaan atau apa gitu?</b>
<b>J</b>	Kalau untuk soal kerja, ya saya akui memang waria tidak bisa kerja di semua bidang lah... ada yang menentang banget soal waria bekerja bareng orang-orang yang normal... kebanyakan seperti itu, makanya kebanyakan dari kita itu awalnya ya banyak yang ngamen lah... terus sedikit maju kerja salon, terus meningkat lagi punya salon sendiri... Ya memang ada sih yang beberapa sukses, terus bisa kerja sekaligus menutupi statusnya sebagai waria... kadang malah soal hubungan rumah tangga dia tetap menutupinya, walau aslinya gak ada rasa sama pasangannya...
<b>T</b>	<b>Bagaimana kesediaan Anda untuk mengubah perilaku seperti masyarakat pada umumnya ketika di lingkungan?</b>
<b>J</b>	Kalau aku lebih berusaha agar gak ngerugiin orang lain aja mba... gak masalah lah mereka itu mau gimana, yang penting aku nyaman jadi diri aku sendiri... kalau soal pergaulan, buat curhat atau buat cari teman aku bisa kumpul bareng temen-temen di tempat tongkrong yang biasanya jadi tempat kumpul kita... nah di situlah kita biasanya ya seneng bareng, sedih bareng... nyaman lah pokoknya... beda kalau kita itu lagi kumpul sama orang umum, takutnya kan sewaktu-waktu ada yang keceplosan merendahkan kita, malah makan ati jadinya... ih kenapa gak makan ampela aja sekalian, hahahaha....
<b>T</b>	<b>Ketika Anda memposisikan diri sebagaimana halnya harapan masyarakat, apakah Anda merasa nyaman dan benar-benar telah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut? Apa keuntungannya bagi Anda?</b>
<b>J</b>	Waaahhh... pakai pakaian laki-laki.... Kalau sekarang sih gak banget ya... haha... memang sih kadang pakai celana panjang tapi kalau soal penampilan tetep.... Bagi saya itu kalau pakai baju laki-laki pun masyarakat sudah tahu kalau saya itu waria, jadi ya gak ada gunanya juga... tetep aja sama penilaian mereka sama saya...
<b>T</b>	<b>Bagaimana kesediaan Anda untuk berperan aktif dalam masyarakat, meskipun masyarakat telah memberikan penilaian negatif kepada Anda?</b>
<b>J</b>	Kalau aku sih tetap lah, kalau di lingkungan ada kegiatan apa



	<p>gitu ya sebisa mungkin aku berpartisipasi... kalau agustusan gitu aku juga ikut lomba mba... ya biar ramai aja, biar mereka itu seneng, sejenak melupakan kesedihannya... memang ada yang kemudian jadi ngerti saya ini seperti apa... saya ini gak seburuk yang mereka bayangkan...ada juga yang malah mau berteman dengan saya, kadang ada yang minta pendapat saya soal suaminya gitu juga.... Hahahaha...</p>
<b>T</b>	<b>Kalau soal <i>fashion</i> waria, bagaimana tanggapanmu?</b>
<b>J</b>	Kalau aku memang pekerjaanku sebagai PSK, mangkal gitu mba... seneng rasanya kalau ada lelaki yang mendekati aku dan mengajakku kencan. Kalau usahaku agar orang tertarik yang dari segi pakaian memang agak berani, pakai tanktop aja misalnya, terus seksi gitu lah....
<b>T</b>	<b>Pernah gak mendapatkan perlakuan hukum yang berbeda?</b>
<b>J</b>	Yahhhh.... Kalau soal perlakuan hukum yang berbeda kita sih sering ngrasain kayak gitu... Kita udah nunjukin KTP kita kalau ada razia, terus dilihat jenis kelamin laki-laki, akhirnya jadi bahan ketawaan para polisi yang kurang ajar itu... Hehehe... Sebenarnya pengen juga sih di KTP itu ada jenis kelamin waria, tapi kan adanya cuman perempuan dan laki-laki... Gak cuman itu aja sih, saat kita menggelar kontes Miss Waria, misalnya... Kita mendapat kecaman keras dari sebuah ormas keagamaan. Diwakili seratus orang anggotanya, mereka menuntut panitia penyelenggara menghentikan dan membubarkan acara.
<b>T</b>	<b>Kalau diskriminasi dalam pekerjaan pernah merasakan juga gak?</b>
<b>J</b>	Aku dulu pernah kerja di pabrik juga mba, tapi gak lama sih... Ya kira-kira berapa bulan gitu... Terus ada yang tahu siapa sebenarnya saya, padahal saya sudah berusaha untuk menutupi semaksimal mungkin agar gak ada yang tahu, eh... Temen saya kerja keluyuran malem ketemu saya pas lagi pakai pakaian cewek... Dia nyamperin saya, terus ngajak saya kencan, saya tahu itu dia... Terus dia liatin saya terus dan mulai curiga... Nah dari situ terus dia itu mencoba mencari tahu, akhirnya dia juga tahu mba... Aku juga minta sama dia agar gak cerita-cerita sama orang lain di tempat kerja, eh... malah bilang-bilang... Jadinya sepabrik tahu semua dan saya juga malu... Gak hanya itu saja, saya sempat dipanggil sama supervisor saya dan diminta untuk mengundurkan diri... Mau gak mau akhirnya saya juga mengundurkan diri mba....

## **Memo 1**

### **Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat**

W (30 tahun) adalah seorang laki-laki kelahiran Subang yang saat ini menekuni pekerjaan sebagai kapster salon. Orangtua W bekerja sebagai buruh pabrik, dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. W berasal dari sebuah keluarga sederhana dan memiliki jumlah saudara 2 orang. W mulai menyadari adanya kelainan seksual waria sejak SMP. W saat itu tidak berani menceritakan kondisi yang dialaminya kepada orangtua karena adanya rasa takut apabila orangtua marah dan mengusirnya dari rumah.

Dari waktu ke waktu W akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan kondisi yang dialaminya kepada orangtua. Orangtua sangat marah dan kecewa mendengar bahwa W mengalami penyimpangan orientasi seksual. W pun merasa sedih dan setelah lulus SMA memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah dan merantau ke Jakarta karena tidak ingin ada orang lain yang tahu hingga dapat mempermalukan orangtuanya. Di Jakarta, W berusaha untuk mencari teman-teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya, hingga akhirnya W memutuskan untuk menetap di daerah Mangga Besar Jakarta Barat. Sebelum menjadi kapster salon, W pernah terlibat dalam dunia prostitusi dengan alasan sebagai penyalur hasrat seksual sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan sebagai kapster salon menjadikan W senantiasa memperhatikan penampilannya. Cara berpakaian dan *make up* layaknya perempuan identik dengan keseharian W. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, W seringkali mendengar ada orang lain yang membicarakan adanya perbedaan yang ada dalam dirinya, namun W dapat menyadari dan menerimanya.

W justru semakin tidak memperdulikan berbagai pandangan negatif dari masyarakat dan semakin menikmati peran yang dijalannya sebagai waria. Saat siang hari W bekerja sebagai kapster salon, dan malam hari dihabiskan dengan berkumpul dengan teman-temannya, baik di taman salon ataupun di *café-café* yang ada di Mangga Besar, Jakarta Barat. Sempat terpikirkan oleh W untuk berubah agar dapat

diterima oleh masyarakat, namun W justru merasa tidak nyaman karena telah berbohong kepada dirinya sendiri. W hanya berpikir bahwa menjadi waria adalah keinginan dan dorongan yang ada dalam diri, sehingga W berusaha tidak mendengarkan berbagai stigma negatif tersebut. W justru semakin jauh terlibat dengan komunitas sesama waria, namun tidak ingin mengganggu atau merugikan masyarakat sekitar.

## **Memo 2**

### **Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial**

DD (32 tahun) adalah seorang laki-laki kelahiran Garut yang saat ini menekuni pekerjaan sebagai kapster salon. Orangtua DD bekerja sebagai buruh pabrik, dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah. Masa kecil DD adalah masa yang menyenangkan sebelum kelahiran kedua adiknya. DD senantiasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang DD, namun setelah kelahiran adiknya DD mulai kurang diperhatikan oleh orangtua. Orangtua lebih sayang kepada adiknya.

Pada masa kecilnya, DD mulai merasakan sesuatu. DD sebetulnya mulai merasakan ketertarikan dengan laki-laki sejak SMP. Tetapi DD berfikir apakah cuma dia yang seperti itu. Tapi setelah dalam jangka waktu yang lama, akhirnya saat SMA DD baru mengenal internet. Berawal dari internet, melalui *chatting*, membuka situs-situs, akhirnya DD tahu ternyata bukan cuman dia yang seperti ini tetapi ternyata banyak sekali di luar yang sama seperti DD. Dari situlah DD mulai bisa memahami bahwa dirinya memang berbeda.

Rutinitas waktu yang dihabiskan untuk mencari lebih dalam mengenai waria, menjadikan DD semakin yakin dengan keputusannya menjadi waria. Namun, hal tersebut ditentang keras oleh orangtuanya. DD sempat diusir dari rumah karena orangtua merasa malu memiliki anak sepertinya. DD kemudian memutuskan untuk pergi ke Bandung. Tidak begitu lama di Bandung, DD kurang merasa cocok dengan lingkungan dan teman-temannya di sana. DD kemudian pergi Jakarta dan mulai mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Cara berpakaian dan *make up* layaknya perempuan identik dengan keseharian DD. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, DD seringkali mendengar ada orang lain yang membicarakan adanya perbedaan yang ada dalam dirinya, namun DD dapat menyadari dan menerimanya. DD sama sekali tidak mepedulikan pandangan orang lain. DD justru merasa senang apabila ada orang lain yang membencinya, menganggapnya sebagai pelacur karena DD menganggap orang tersebut hidup di zaman batu dan tidak mengenal adanya waria.

DD dari waktu ke waktu semakin jauh masuk ke dalam dunia waria. DD tidak hanya bekerja sebagai kapster salon, namun terkadang juga *mangkal* di tempat-tempat tertentu di wilayah Jakarta Barat. DD tidak peduli ketika ada masyarakat yang lewat dan mencemoohnya. Berbagai razia yang pernah ditemui DD saat *mangkal* juga tidak membuatnya jera, DD justru semakin ingin membuktikan eksistensinya.

## Fieldnote Subjek 1

**Inisial** : W  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Kapster salon  
**Waktu** : 10 September 2015  
**Tempat** : Mangga Besar

## Profil

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Apakah aktivitas yang Anda geluti?	Bekerja sebagai kapster salon. Selain bekerja saya menghasbiskan waktu dengan membaca buku atau nonton tv.	Kegiatan waria

## Identitas Sosial Waria di Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Apakah Anda mengikuti komunitas?	Iya, komunitas LGBT. Kita ngumpul dihari-hari tertentu, kan sering ngumpul pas pengen lagi ngumpul sih, kita ngumpul. Kadang-adang pada hari-hari tertentu kita juga ngadain baksos gitu.	Keikutsertaan informan pada sebuah komunitas LGBT.
Apa sih yang mendorong kamu untuk bergabung di mereka?	Sebenarnya bukan mereka yang mendorong ke aku tetapi aku mencoba untuk membuka sebuah wadah untuk teman-teman. Saya mencoba membuat sebuah lingkungan komunitas untuk teman-teman untuk bisa beraktifitas yang lebih positif lagi.	Komunitas dijadikan ruang untuk memberikan kegiatan positif.
Bagaimana kesediaan Anda untuk mengubah perilaku seperti masyarakat pada umumnya ketika di lingkungan?	Kalau gue secara pribadi gak mau harus selalu menuruti apa kemauan masyarakat apalagi kalau mereka itu sudah awalnya melecehkan. Gak sudi saya harus merubah perilaku saya hanya agar diterima oleh masyarakat di lingkungan. Saya prinsip itu gak ganggu mereka, gak minta mere... gak ngerugiin lah cinn... memang sih saya menyadari kalau perilaku saya	Terbentuknya pribadi yang apa adanya sehingga cenderung tidak mempedulikan lingkungan sekitar.

	<p>atau dandanan saya itu gak sama dengan masyarakat umum... atau yang laki-laki harusnya tunjukkan kan... tapi ya mau gimana lagi, memang saya sendiri... harusnya mereka itu yang belajar menerima perbedaan, gak semua harus sama dengan mereka kan cinn... lagian juga kalau aku berusaha merubah diri aku seperti mereka, aku sendiri gak nyaman malah jadi beban tersendiri buat aku... terus ujung-ujungnya capek deh... yaudahlah aku seperti ini aja apa adanya... kalau soal pergaulan aja aku yang berusaha untuk batasi, aku kumpul juga lebih banyak dengan yang sesamaku aja... biar gak semakin pusing pala ini cinn...</p>	
<p>Ketika Anda memposisikan diri sebagaimana halnya harapan masyarakat, apakah Anda merasa nyaman dan benar-benar telah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut? Apa keuntungannya bagi Anda?</p>	<p>Ya jelas nyaman pakai baju cewek dong cinnn... kalau pakai baju cowok itu rasanya kok gimana gitu... hehehe... memang aku sendiri kalau lagi di masyarakat, kadang pakai pakaian ya biasa, normal-normal aja tapi dandan tetep lah, hehehe... justru kadang kalau aku pakai baju laki-laki itu banyak masyarakat yang ketawa... merasa aku ini juga aneh gitu cin... seolah-olah aku ini berusaha banget agar mereka mau menerimaku, tapi justru itu kayak mengejek aja sih... makanya kalau dipikir-pikir lagi ya sama aja, mending aku ini penampilan perempuan aja...</p>	<p>Waria sudah menjadi identitas pada diri informan sehingga dirinya merasa lebih nyaman terhadap perannya.</p>
<p>Kalau soal <i>fashion</i> waria, bagaimana tanggapanmu?</p>	<p>Melalui <i>fashion</i> dapat ditampilkan bahasa tubuh seseorang. <i>Fashion</i> juga dipahami dapat memberi kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan sesuatu yang disukai. <i>Fashion</i> bukan semata-mata terkait dengan busana melainkan juga segala sesuatu yang dikenakan seseorang dari busana sampai semua perlengkapan</p>	<p><i>Fashion</i> membuat waria memiliki identitas sendiri dan menjadi ciri khas sehingga membedakan dirinya dengan <i>fashion</i> laki-laki pada umumnya.</p>

	<p>penunjangnya. Kalau waria itu <i>fashion</i> merupakan suatu cara yang dilakukan seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menyatakan beberapa keunikan yang dimilikinya. Kalau saya sendiri sudah berpenampilan sebagai perempuan karena memang saya nyaman dengan menjadi perempuan seutuhnya ... Profesi dan baju memang ada kaitannya, ya kaitannya terletak pada rasa nyaman ketika pakai saja... sukanya kalau saya sih celana pendek, kadang pakai dress gitu mba, memang pakaian itu lebih nyaman dikenakan ketika sedang kerja ataupun dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
--	--	--

### Motif Menjadi Waria

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Kamu mengenal “ <i>sakit</i> ” seperti ini sejak kapan?	Kalau mengenal sih mungkin udah dari SMP sudah mengenal kali ya. Cuma dari kecil memang aku enggak pernah paham apa-apa dengan istilah waria itu sendiri. Proses itu berjalan seiring waktu, mengalir dan aku mencoba untuk memahami dan pada saat kelas 1 SMP aku belum bisa memahami kalau itu adalah “waria”...	Latar belakang informan menjadi waria.
Apakah dari kelas 1 SMP sudah merasakan gejala-gejala itu ?	Jadi pada saat itu, awal aku SMP aku masih belum bisa menyadari bahwa itu adalah sebuah perasaan waria. Saya masih belum bisa menyadari bahwa itu adalah waria. Ada sebuah konflik batin, konflik personal dimana ketika kita bisa menyukai seseorang tapi kenapa aku merasa kok aneh? kok dia? Kenapa gak cewek aja, kenapa sih dia gitu. Itu yang aku mencoba untuk menterjemahkan dan itu prosesnya juga lama dan setelah itu baru aku mulai menyadari oohh itu yang namanya waria.	
Menurut kamu sejauhmana	Iya pada akhirnya memang aku berfikir	



kelainan yang dirasakan sehingga memutuskan menjadi seorang waria ?	bahwa ini bukan sebuah kelainan makanya ketika aku befikir ini sebuah kelainan, ini sudah fase yang lama udah tutup buku untuk berfikir yang itu, dan aku... yang aku lakuin aku mencoba untuk berkompromi apa yang terjadi terhadap diriku gitu dan aku befikir ini adalah sebuah kelainan seksual atau kelainan jiwa gitu atau apapun itu.	
Bagaiman pertimbangan yang dilakukan subjek sebelum memutuskan menjadi waria ?	Sebenarnya siapkah aku untuk terbuka? Aku mencoba untuk berhitung kasar, berhitung dari sisi positif dan negatifnya. Kalau positif nanti “Ok” aku harus bagaimana, kalau negatif “Ok” aku harus bagaimana dan salah satunya memang aku harus berfikir, aku harus membahagiakan orang tua bahwa aku bisa maju bahwa pilihanku ini adalah sebuah pilihan kedewasaan ketika seseorang untuk memutuskan “OK”. Misalnya “Pah Mah aku pengen menikahi seseorang” itu adalah keputusan kedewasaan gitu. Sama dengan diriku, ketika aku memutuskan untuk bicara “Pah Mah aku seperti ini, bahwa aku ‘waria’ dan aku pengen menjalani hidup aku apa adanya.”	
Apa yang dirasakan pada saat merasakan gejala “sakit” atau bagaimana perasaanmu pada saat itu?	Yang jelas itu pertama kali aku jatuh cinta kepada seseorang yang aku baru sadar bahwa itu yang namanya jatuh cinta dan yang aku sadar bahwa pertama kali dalam aku seumur hidup aku bisa mencintai seseorang bisa gila pada seseorang dan ternyata cowok gitu bukan pada cewek gitu. Nah itu yang menjadi konflik pertama aku ini apa? Kenapa? Apa sih yang aku rasain? Pada saat itu aku belum bisa menyadari bahwa itu yang disebut dengan jatuh cinta gitu, lama prosesnya. Sampai pada satu titik dimana pada saat itu aku suka membaca dimana aku sering mencari literatur-literatur, membaca majalah dan lain sebagainya dan memahami ohh ini yang namanya waria.	Media massa membantu informan dalam menemukan jati dirinya.
Seberapa besar keyakinan	Iya untuk pada akhirnya saya menerima	- Penasaran

yang dimiliki subjek untuk mengambil keputusan menjadi waria ?	keadaan dan mencoba mungkin di awal-awal saya menyadari bahwa diri saya adalah waria, di awal itu memang pada saat itu dikenalin. Jadi berkonflik dengan pribadi, berkonflik dengan lingkungan berkonflik dengan kebenaran yng dipegang oleh lingkungan. Lama sekali memang mengalami banyak proses, banyak sekali tantangan dengan diri sendiri, dan tantangan dengan lingkungan. Pada suatu titik dan akhirnya berfikir untuk “OK” saya menerima keadaan dan saya ikhlaskan keadaan saya seperti ini tapi prosesnya sangat lama, kalau dihitung-hitung out dalam artian terbuka sih, kalau aku pernah terbuka ama Nyokap pas kelas 2 SMP tapi itu bukan dalam konteks konfliknya gitu. Saya coba... Mencoba sama cewek dan lain sebagainya dan sampai lama, dan sampai akhirnya pada tahun 2005 kali ya “Ok” aku mencoba menerima keadaan aku dan saat itulah aku putuskan kalau aku ngomong sama nyokap dan bokap untuk sesungguhnya tentang semuanya.	atas perasaan yang dimilikinya. - Mencoba mengikuti nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. - Keluarga diikutsertakan dalam pencarian jati diri informan. - Informan terbuka terhadap orang tuanyamengetahui orientasi seksnya saat ini.
Menurut Anda kapan waktu yang tepat untuk memutuskan menjadi waria ?	Ya kalau nyokap sih emang ketahuan, ya kalau konteksnya kelas 2 SMP ketahuan. Tapi saya benar-benar berfikir open itu, sejak 2005 kali ya. Ya itu 2005 benar-benar open yang orang tahu aku seperti ini gitu. Kalau nyokap emang sudah tahu ya, jadi itu emang aku punya seseorang cuman orangnya di script ya, selalu aku ajak kerumah orangnya, orangnya baik, tiba-tiba nyokap ngomong inget “Pahit manis dari keputusanmu, kamu yang nentuin jadi kamu harus hati-hati. Nyokap langsung ngomong itu ke aku. Ohh “Ok” aku paham nih, lalu pada saat itu pada satu titik aku harus ngomong ke semuanya.	
Hal apa saja yang menjadi pertimbangan Anda sebelum memutuskan menjadi waria ?	Ya waktu itu aku hitung-hitung dan aku sudah punya jalur ini. Kalau aku terbuka, aku open ama keluarga dan aku tidak diterima berarti aku harus begini.	

	<p>Tetapi ketika aku diterima dan aku pasti begini, itu kalau sama keluarga. Tetapi kalau lingkungan luar aku tidak terlalu berfikir untuk mereka menerima aku atau tidak gitu. Kalau menerima syukur kalau enggak enggak menerima ya enggak masalah. Kasarnya toh mereka enggak ngasih makan kita. Kalau orang tuakan pasti ngasih makan kan. Kalau lingkungan lain kenapa dipikirin, kalau mereka lebih simpel, kalau mereka enggak mau menerima, enggak mau deketan yaudah, say “Good bye bye” silahkan cari yang lain gitu kalau emang mau terima aku ya terima apa adanya.</p>	
<p>Lingkungan sendiri pada saat kamu memutuskan hal itu gimana ?</p>	<p>Nah itulah anehnya dalam otak saya, mungkin ini ibaratnya adalah ketakutan kepada banyak orang dan aku berpikir “Ahh nanti bakalan diusir dari umah dan tidak dianggap sebagai anak dan lain sebagainya.” Tetapi dengan pemikiran yang aku lakukan dan aku mencoba untuk berfikir “Oke” aku harus bisa menerima konsekuensi, aku berani untuk memutuskan aku terbuka dengan keadaanku dan efek negatif yang kemungkinan akan keluar dan ternyata hal-hal negatif itu gak ada semua. Aku bersyukur kalau nyokap justru ngasih satu, ibaratnya masukan positif dan aku masih ingat kata-kata nyokap “ Pahit manis hasil dari keputusanmu pada dasarnya kamu sendiri yang akan merasakan semua dari keputusanmu itu kamu sendiri yang menentukan, sedangkan orang tua dan lingkungan, mereka hanya mencoba untuk mengajak kamu ke arah yang benar.” menurut mereka gitu.</p>	<p>Dapatnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.</p>
<p>Ketika subjek dihadapkan pada dua pilihan (normal atau abnormalitas) bagaimana keyakinan subjek bahwa pilihan subjek benar ?</p>	<p>Saya tidak merasa bahwa diri saya abnormalitas. Saya sih tidak pernah berfikir bahwa apa yang saya alami adalah sebuah kutukan atau ketidaknormalan atau kelainan seksual dan sebagainya karena fase itu sudah selesai dan aku fikir ketika aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informan berkonflik dengan dirinya sendiri sejak lama hingga memutuskan menjadi waria.</li> <li>- Informan merasa</li> </ul>

	menyalahkan diri sendiri pada akhirnya aku akan menyalahkan Tuhan, kenapa Tuhan menciptakan rasa cintaku pada seseorang yang tidak salah, maka aku tidak merasa bahwa diriku sebagai abnormalitas.	inilah jati diri yang sesuai dengan harapannya.
Waktu dulu bagaimana?	Iya makanya aku bilang itu fase yang sudah habis gitu. Pergolakan batin, pergolakan pribadi, dan pergolakan-pergolakan yang sudah saya alami jauh lebih keras dari orang-orang yang mungkin kebanyakan orang mungkin fase yang udah selesai dan itu memang sudah harus ditutup bukunya dan sudah tidak ditanyakan lagi. Aku normal apa enggak pada akhirnya aku harus berkompromi dengan keadaanku. Kan gak ada orang yang berniat untuk cacat gitu. Gak ada orang yang berniat untuk menjadi autis atau menjadi..... atau menjadi idiot. Tapi pada akhirnya kita harus mencoba untuk bisa berkompromi dengan keadaan dengan nilai kurang dan lebih yang sudah diberikan ke kita.	
Hal apa yang meyakinkan subjek bahwa dirinya mengalami kelainan secara seksual sehingga ingin menjadi waria ?	Iya ini fase konflik, jadi di fase konflik aku mencoba mengambil semua informasi mengambil semua masukan. Pertama yang menentang kenapa sih ini disebut dengan sebuah kelainan gitu, aku membaca semua literatur-literatur yang menentang, membaca semua literatur-literatur yang mendukung. Dari yang aku pelajari itu, yang dua sisi itu dan aku bisa memutuskan, “Ok” memang ini normal-normal aja ya alamiah gitu. Kalau masih banyak yang menentang sih gak masalah gitu, kan mereka punya hak untuk menentang seberapa yakin ya karena aku sudah open yang benar-benar yakin.	
Bagaimana keyakinan yang subjek miliki bahwa dengan menjadi waria, orang lain akan dapat menerimanya?	Itulah makanya ketika aku open dengan keluarga, keluargaku termasuk keluarga yang konvensional, fundamental, fundamentalis ya aku bilang sangat agamis. Tapi kenapa ya tiba-tiba mereka bisa menerima aku. Kalau aku pikir kan	Keluarga yang terbuka membuat informan merasa tidak dikucilkan

	<p>penerimaan itu seperti ini..... ketika ada seseorang yang menerima gitu, Ok aku menerima tapi aku menentang kamu gitu, dengan pola fikirmu tapi aku menerima kamu sebagai sahabat, saudara. Mungkin Orang Tuaku, keluargaku, lingkunganku seperti itu, banyak ya yang seperti itu. Ada juga yang menerima yang benar-benar menerima karena mereka memahami gitu. Ada juga yang typical-typical cuek, ada yang menerima karena terpaksa. Itu misalnya aku atasan dan dia bawahan mereka. Tahu semua gitu dan mereka enggak pernah befikir untuk menentang gitu. Justru kadang-kadang terjadi sebuah diskusi dan mereka memahami apa yang aku rasain.</p>	
Menurut subjek apakah menjadi waria merupakan hal mendasar bagi individu?	<p>Hal yang mendasar sih, aku lebih paham dan membacanya sebagai sifat alamiah manusia. Ya bahasa agamisnya “takdir” gitu. Walaupun bahasa “takdir” masih riskan dibahas gitu, karena akan terjadi banyak pembahasan dengan kata-kata “takdir” itu.</p>	Orientasi seks pada diri informan dimaknai informan sebagai takdir.
Hal apa yang mendasari keputusan subjek untuk menjadi waria ?	<p>Pada dasarnya sih cuma satu kata “kejujuran” jadi saya hanya ingin mencoba untuk terbuka dengan sebuah kejujuran. Sesuatu yang memang ada dalam hati gitu. Hanya saya mencoba untuk mengamankan hatiku, mencoba megkompromikan dengan diri sendiri agar lebih jujur. Kan kalau kita memang tidak suka mengapa harus dijalani karena semakin kita memaksakan untuk dijalani, maka kita enggak akan semakin bahagia. Kita semakin hancur hidupnya hanya karena kita memaksakan keinginan orang lain untuk hidup kita.</p>	Dasar keputusan informan
Menurut Anda, bagaimana Anda memandang adanya resiko yang harus ditempuh dengan menjadi waria?	<p>Ketika aku mencoba untuk berfikir untuk terbuka, saya berfikir kira-kira apa segi negatif dan segi positifnya? Kalau tadi aku udah bilang dalam keluarga sisi negatifnya aku bisa aja dibuang dan tidak dianggap dan sebagainya. Dari sisi</p>	Kesadaran informan pada pilihannya menjadi waria

	<p>komunitas aku berfikir dalam tiga konteks. Yang pertama, Aku Cuma dianggap sebagai....Cuma sekedar pelampiasan seksual gitu. Karena kebanyakan orang berfikir waria adalah konteks perilaku bukan pada pendirian, pada pencitraan diri, pada sesuatu yang bersifat normal. Bahkan masih banyak yang berfikir pada perilaku aku berfikir nilai negatif yang pertama seperti itu. Nilai negatif kedua, yaitu nanti suatu saat akan ditinggalkan ama cewek gitu, dan yang ketiga, bisa jadi ini sudah masuk ketaraf yang namanya terkena Aids gitu. Itu sudah aku pikirin semuanya, ya kan setiap sesuatu pasti ada risikonya. Kan enggak mungkin kalau setiap hidup langsung bahagiakan enggak mungkin pasti ada pahitnya termasuk penentangan-penentanganpun ada, seperti dilepar batu dan dilempar telur busuk juga.</p>	
Keuntungan apa yang Anda peroleh ketika mengambil keputusan menjadi waria ?	<p>Satu hatiku sudah tenang, jadi sudah tentram, sudah tidak berfikir tentang galau-galauan kayak jaman dulu gitu. “Aduh aku suka seseorang tapi aku gak bisa ngapa-ngapain” tapi sekarang sudah berfikir positif, udah bisa menjalani kehidupan dengan positif juga. Jadi orientasi untuk hidup sudah berubah. Kalau dulu konflik dengan pribadi dengan personal atas nama untuk membahagiakan orang tua, atas nama diri sendiri agar terlihat normal terhadap lingkungan, atas nama... tapi sekarang aku sudah bisa tunjukkan ke mereka bahwa enggak selamanya waria itu negatif.</p>	Banyak keuntungan positif menjadi waria yang dirasakan informan
Bagaimana peran lingkungan dalam proses pengambilan keputusan Anda menjadi waria ?	<p>Iyapasti aku pikirin gitu cuma aku tipikal gini, bagiku orang lain nonsen, aku enggak berfikir tentang orang lain, ibaratnya tetangga atau apa gitu, itu enggak terlalu aku pikirin. Tapi yang pertama kali aku pikirkan adalah keluarga karena aku ibaratnya jatuh sakit juga keluarga, jatuh miskin juga</p>	Lingkungan tidak memiliki pengaruh bagi informan dalam pembentukan identitas dirinya saat ini.

	keluarga jadi aku..... lingkungan juga aku pikirin cuma tidak terlalu yang utama.	
Pernah Anda mencoba alternatif lain agar dapat terbebas dari dorongan menjadi waria ?	Iya itu udah fase lawas, udah fase lama. Jadi mulai, bukan mulai sih, jadi semacam mencoba bertanya-tanya kepada kawan tentang suntik hormonlah, tentang hypnotherapy lah, tentang ke Kyai lah, jadi ke dukun ke orang pintar. Terus di doa-doin gini gitu, dimantra-mantrain ini, jadi endingnya sama saja sampai sekarang. Ya sudah fase lawas sih, ya aku sih bukannya berarti kamu mau jadi waria sampai mati? Ya aku sih bukan itu konteksnya. Itu tadi balik lagi ke kata dasar “kejujuran”. Aku enggak tau apa yang akan terjadi besok, wallahualam tiba-tiba saja aku bisa jatuh cinta sama cewek dimana takdir jodoh itu kan Tuhan yang ngasih, kan kita gak tahu siapa jodoh kita. Kalau Tuhan menjodohkan kita sama laki-laki gimana coba? Masa kita mau menentang Tuhan. Sesuatu yang sudah di satukan sama Tuhan masa kita mau menceraikannya kan gitu.	Bermacam-macam upaya yang informan lakukan untuk kembali ke orientasi seksual yang normal
Pernahkah subjek menjalani peran sesuai jenis kelamin dan merasakan suatu kebahagiaan ?	Saya sih tetap jadi laki-laki tulen, cuma tetep suka laki-laki hahaaa ya bahagia aja sih. Justru begini, ketika aku open dan menemukan manis-manisnya cinta gitu. Jadi apa ya? Aku kadang-kadang baru mikir, oh iya ini yang namanya cemburu ya. Oh iya ini yang namanya kangen ya, nah disitu baru aku sadar berarti aku seharusnya jatuh cinta. Itu namanya gitu, yang disrasain bahagia banget berasa disurga bussyyeett hhahhaa. Jadi nilai ketenangan ketika aku rasain itu ketika yang benar-benar cinta dan ketika jalankan justru sekarang cinta lebih enak ketika aku beribadahpun, peribadatan aku pun bisa lebih bermakna gitu. Ketika aku menghadap Tuhan, “Tuhan aku jatuh cinta sama seseorang, kalau dia jodohku..... aku pun jauh lebih enak	Informan pernah berperilaku seperti laki-laki normal pada umumnya namun dirinya merasa lebih nyaman ketika kini menjadi waria.

	sekarang. Ketika dekat dengan Tuhan pun aku merasa lebih enak ketimbang dulu daripada ketika aku maaf sok-sok ketika sedang .....	
Ketika Anda memutuskan untuk menjadi waria, pernahkah Anda merasakan bahwa keputusan tersebut adalah salah? Tolong ceritakan!	Dulu sih iya, tapi sekarang enggak. Iya itu fase yang sudah lama, ya pada akhirnya aku berfikir lagi pada satu kata “kejujuran” kalau memang enggak suka ngapain aku paksain ya kan.	Adanya penolakan pada dirinya namun informan merasa terpaksa berperilaku seperti laki-laki normal pada umumnya.
Bagaimana Anda menanggapi adanya masukan dari teman atau keluarga agar tidak mengambil keputusan menjadi waria ?	Bokap kadang-kadang masih berfikir kaya gitu. Jadi kadang-kadang dia ngomong “Mbok kamu cari cewek, entar tak kawinkan” tetapi kadang-kadang nyokap juga bilang “Ssstttttt diam-diam jangan diterusin”. Jadi kalau lingkungan dan teman-teman juga banyak banget yang bilang seperti itu. Oh kamu itu cakep, kamu bisa nyari cewek. Nyari cewek kan gampang ini, gitu kalau kata teman. Tetapi kalau keluarga itu biasanya bokap kaya gitu juga. Tapi intinya juga udah selsesai ya selesai.	Informan diarahkan oleh lingkungan untuk kembali ke kodratnya.
Bagaimana keyakinan yang Anda miliki apabila nantinya benar-benar mengambil keputusan menjadi waria ?	Yang benar-benar meyakinkan aku adalah karena aku merasa yakin bahwa Tuhan tidak salah dalam menciptakan manusia. Tuhan tidak salah dalam menciptakan rasa cinta kepada seseorang. Aku yakin bahwa Tuhan tidak pernah salah ketika Tuhan ngasih benih-benih cinta seseorang pada orang lain, pada manusia lain. Aku yakin Tuhan sudah punya maksud, aku yakin Tuhan punya rencana yang pada akhirnya disatu titik pasti akan terlihat keindahannya. Tuhan pengen ngasih satu pelajaran dan Tuhan ngasih aku sebagai kekuatan. “Ok” kalau kamu merasa, kalau ini merupakan sebuah anugerah Tuhan, ini adalah kekuatan Tuhan yang luar biasa. Ketika Tuhan menciptakan rasa cinta kepada seseorang. Misalnya kamu nunjukin kepada orang lain dan misalnya kamu bisa membuktikan ke orang lain, ke	Keyakinan informan untuk menjadi waria



	lingkunganmu, dan masyarakat. Misal kamu unjukan ke mereka, karena kamu hidup bukan hanya untuk hidupmu sendiri tetapi juga untuk masyarakat. Kamu harus bisa berguna untuk masyarakat, ya seperti itu.	
Bagaimana kepercayaan yang Anda miliki untuk dapat mencapai kesuksesan di masa depan dengan menjadi waria ?	Rencana masa depan banyak banget dan belum, ibaratnya belum terlaksana gitu. Aku pengennya nanti aku bisa rumah sendiri, aku pengen punya anak-anak asuh, punya yatim piatu. Aku kan dulu ehmm, aku pernah ketemu sama teman-teman dimana mereka mengambil keputusan untuk aborsi. Aku sangat menentang itu, aku sangat menentang aborsi, tapi aku enggak bisa berbuat apa-apa. Pengen suatu saat pengen punya satu yayasan. Jadi daripada kamu aborsi, mending buat aku aja. Aku gedein aku rawat, aku sih mikirnya seperti itu, itu kalau diriku.	Adanya keinginan dalam diri informan untuk membuat sebuah keluarga dengan rencana masa depan yang dimilikinya.
Bagaimana Anda memandang adanya penolakan yang diberikan masyarakat ketika nantinya menjadi waria ?	Justru aku merasa itu sebagai bumbu, karena aku ngerasa selama ini bersyukur. Hidupku fine-fine aja, aku hidupnya juga baik dan penentang juga tidak terlalu banyak, dan tidak terlalu signifikan dalam hidupku sehingga ketika justru aku pernah berfikir “Wah gimana ya kalau nanti aku jadi Walikota, gimana ya kalau nanti aku jadi anggota Legislatif dan orang tahu tentang aku?” Oh iya dan mereka tahu dan aku mendaftarkan diri sebagai Legislatif misalkan atau Walikota gitu. Ya itu sih cuman sebagai rencana walaupun enggak jadi ya enggak masalah. Jadi semakin ditentang justru semakin tenang jadi aku semkin memahami bahwa pertentangan...	Informan semakin ingin eksis di masyarakat dan ingin lebih menggali respon masyarakat kepada keberadaan dirinya.
Bagaimana optimisme yang Anda miliki untuk dapat berperan aktif dalam lingkungan setelah menjadi waria?	Sangat optimis dengan apa yang aku lakuin. Yang pertama, aku ingin membuat kelompok positif, aku pengen menunjukkan kemasyarakat bahwa apa yang kita lakukan adalah positif. Kita bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Itu yang pertama dan untuk	Informan ingin mensosialisasikan eksistensi waria kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif.

	<p>masalah pada akhirnya mereka mau masih menentang itu enggak masalah karena aspek yang kita lakukan adalah kita harus bisa menyampaikan kepada mereka dan mereka harus memahami mengapa sih seseorang bisa jadi Waria? Kenapa seseorang bisa memilih jadi Waria? Apa arti sebuah pilihan dan apa arti takdir? Mereka harus pahami itu. Kalaupun pada akhirnya mereka tidak memahami, itu enggak masalah yang penting kita sudah bisa melakukan proses pertanggung jawaban kepada masyarakat, tenang apa yang menjadi pilihan kita. Kita masih punya hak kok di masyarakat.</p>	
Menurut Anda, apakah keinginan menjadi waria telah dapat memberikan kepuasan dalam kehidupan ?	<p>Kalau aspeknya ada dua sih, “Apakah kamu menjadi waria sekarang sudah tenang?” ketika terbuka ya jawabannya “sangat.” “Apakah kamu sebagai waria sudah merasa puas? Apakah bisa menunjukan eksistensimu, citra positifmu, menunjukan ke masyarakat posisi positif?” Aku masih sangat puas dan aku sih tidak mau yang terlalu ehmm yang harus organisasi, harus ikut itu sih enggak. Tetapi ya aku pengen dari hal-hal pribadiku dulu yang aku tunjukkan, gitu.</p>	<p>Waria adalah pilihan yang sudah informan jadikan sebagai jalur hidupnya sehingga informan merasa puas atas perannya saat ini.</p>
Bagaimana pandangan Anda terhadap potensi yang Anda miliki apabila menjadi waria ?	<p>Aku melihat aku sangat potensial untuk menjadi sebutan Maskom Waria. Tentang sisi-sisi waria yang sesungguhnya yang pada akhirnya akan diperhitungkan konsep-konsep di masyarakat dan konsep-konsep cara pandang orang kepada waria agar bisa menjadi sebuah Maskom karena beberapa kali kawan yang aku hubungi dan aku share ke mereka dan mereka belum cukup di Maskom. Aku belum merasa puas untuk mereka menjadi Maskom gitu dan endingnya aku pengen dan aku juga sudah ngobrol sama teman-teman aku yang ada di Jogja dan di Jakarta dan mereka merasa bagus, ini kamu memang cocok untuk menjadi</p>	<p>Informan merasa dirinya berpotensi untuk menjadi Maskom waria.</p>

	seorang yang bisa menjelaskan kepada orang lain tentang sisi-sisi waria dan kualitas sebenarnya. Walaupun pada akhirnya bukan cuma orang-orang waria sendiri yang pasti akan menentang dan masalah, mereka bisa melihat sisi waria seperti apa dan konteksnya apa dan kenapa.	
--	---	--

### Diskriminasi Sosial yang Dialami Kaum Waria di Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Bagaimana sikap yang subjek tunjukan ketika ada orang yang menentang kehadiran waria ?	Ya mungkin saya bukan termasuk tipe agamis yang sangat keras dan fanatik. Saya pikir perbedaan sih enggak masalah kenapa ya. Aku sih belum pernah menemukan seseorang yang secara nyata menentang aku di depan aku yang benar-benar menjelek-jelekin inilah itulah cuma menentang lewat dunia maya ketika diskusi di dunia maya mereka baru menentang tetapi mereka belum pernah ketemu aku, belum pernah <i>face to face</i> . Aku pikir enggak usah terlalu dipikirin sih yang seperti itu. Aku pikir wajar-wajar aja ada yang kaya gitu, toh mereka enggak pernah ngerasain apa yang kita rasain kan?	Respon informan
Bagaimana subjek memandang adanya stigma negatif yang melekat kepada kaum waria ?	Dari apa yang aku pahami, stigma itu bisa karena dari pencitraan, bisa juga karena orang berfikir ini salah, ya jadi sudah berfikir pasti mereka akan mencari pembenaran-pembenaran bahwa ini salah gitu. Banyak sekali pernyataan-pernyataan yang membenarkan bahwa mereka menunjuk pada kebenaran, stigma penyebar Aids misalnya atau sigma yang sangat posesif yang pasti akan membuuh pacarnya, memutilasi pacarnya, sifatnya keras, ya kaya gitu-gitu. Ya ini tugas saya untuk menjelaskan terutama pada keluarga	Adanya prasangka dari masyarakat terhadap waria kemudian masyarakat menggeneralisasikannya menjadi sebuah stigma yang condong kepada tindakan negatif.

	saya karena namanya orang percaya gitu kan, stigma itu mempersif gitukan dia udah yakin.	
Semenjak kamu menjadi waria, bagaimana kepedulian masyarakat atas kesulitan kamu?	Memang sih cinnn... masyarakat itu kadang memang melihat kita sebelah mata... Gak melihat sisi positifnya tapi hanya melihat sisi negatifnya saja. Kalau... apa kadang gue itu mau minta tolong aja gitu sungkan cin... pernah sesekali aku coba minta tolong ya tentang apa ya waktu itu... itu aja mereka bilangnye gak bisa... gak mau lah mereka itu... heran deh sama mereka, lagian kalau aku lagi kerja juga gak merugikan mereka kan... apa salahku coba cinnn...	Informan tidak mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga masyarakat acuh terhadap dirinya.
Bagaimana kesediaan masyarakat untuk memberikan saran atas kesulitan yang kamu alami?	Jangankan bantuan cinnn... dimintai saran doang jawabannya gak wahu... kadang aku mikir juga apa mereka memang gak tahu atau memang mereka gak mau... tapi itu terus berulang, kalau aku pengen curhat gitu mereka dimintai saran ya pasti jawabnya gak tahu... dari reaksi wajahnya kan juga tahu cin... mereka itu kayak gak sudi gitu melihat waria kayaknya kok jijik gitu lihat kita ini cin...	
Bagaimana reaksi masyarakat ketika kamu menunjukkan reaksi jengkel atau marah atas perlakuan masyarakat?	Pernah sih kita itu jengkel cinn... gak sengaja juga sih kumaki orang yang ngeledekin aku gitu... enggak minta maaf malah orang itu terus aja jengkelin... Huhhh... pengen rasanya tak cium... hahaha... enggak... pengen rasanya tak lempar batu tuh orang biar kena mukanya yang nyebelin itu... kadang kita udah baik-baik ke mereka tapi mereka malah menolak kita... Saya pernah itu cinn waktu masih di Jakarta Utara, didatangi sama ketua RT dan minta saya untuk pindah dari situ karena banyak warganya yang memang komplain cin semenjak aku ngekos	Masyarakat risih dengan keberadaan informan di lingkungannya.

	<p>di situ... Ya pertama aku coba untuk jelasin ke RT nya tapi percuma aja dengan nada halus intinya aku harus pindah ke tempat lain... bagiku itu sih udah kasar banget, toh aku kan juga gak ganggu kehidupan mereka, keluarga mereka, suami atau anak-anak mereka cin...</p>	
<p>Pernahkah kamu merasa bersalah dengan adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap waria?</p>	<p>Awalnya memang kita merasa bersalah cinn... kan memang beda sama masyarakat pada umumnya jadi kadang ya sedih sampai kapan akan seperti itu... tapi lama kelamaan kita menyadari memang ini semua sudah ditakdirkan untuk kita para waria... Yasudahlah... mau apa lagi... Diterima aja kalee... terserah loe maunya apa, kalau gue sih gak pikirin... yang penting gue nyaman, kalo loe mau pening ya pening aja...</p>	<p>Informan sempat merasa menyesal atas pilihan hidupnya karena merasa didiskriminasi oleh masyarakat.</p>
<p>Pernahkah status waria menghambat pencapaian Anda dalam pekerjaan atau apa gitu?</p>	<p>Jadi waria itu bukan soal mudah ya... kita selalu dipandang sebelah mata, ditentang oleh keluarga bahkan ditolak oleh masyarakat. Kalau sulitnya lagi itu kalau kita cari kerja, dulu waktu aku belum kerja di salon sulit banget cari uang itu mba... kalau mau ngelamar kerjaan, belum berangkat aja kita udah bawaannya takut duluan, takut ketemu orang yang tahu kita sebenarnya seperti apa terus bilang-bilang, itu kan bisa berpengaruh terhadap penilaian orang mba... terus pernah juga gue itu cari kerja, yang wawancarai itu langsung nanya, kamu waria ya... Lah saya kan kagetnya setengah mati itu, kok dia bisa tahu... terus aku tanya gitu kan... Eee... ternyata dia pernah liat aku pas di café dan inget banget wajahku... akhirnya dengan nada halus ya dia bilang kalau tidak bisa nerima gue kerja karena takutnya</p>	<p><i>Stereotype</i> di masyarakat menghambat waria untuk mendapatkan pekerjaan.</p>

	<p>ada penilaian lain dari temen-temennya di kantor atau dari masyarakat sekitar... takut lah mereka itu... akhirnya lama itu gue gak ada pemasukan, untuk makan ya dibantu sama temen sesama waria yang sudah agak mapan ekonominya... terus aku diajar-ajari keterampilan untuk cari uang, biar bisa makan dulu lah... akhirnya ya bisa lah mba... memang berat... kadang kan juga yang dicari untuk kerja itu cewek cantik.. lah aku... cewek jadi-jadian... hahaha....</p>	
<p>Kalau diskriminasi dalam pekerjaan apa yang Anda rasakan?</p>	<p>Kalau menurut aku sih kalau di dunia hiburan waria masih bisa mendapatkan pekerjaan. Hal itu disebabkan oleh adanya modernisasi. Namun, keterbukaan itu ternyata tidak ditemukan di tempat pekerjaan yang lain, seperti salon mal berkelas. Gue pernah cinn ngelamar pekerjaan di salah satu salon terkenal di Jakarta tapi ya sama aja, gak bisa... Kalaupun bisa kita juga dituntut untuk berpakaian seperti laki-laki, kan gak bebas gitu kita berekspresi cinn...</p>	
<p>Bagaimana kesediaan Anda untuk berperan aktif dalam masyarakat, meskipun masyarakat telah memberikan penilaian negatif kepada Anda?</p>	<p>Soal urusan kegiatan di masyarakat ya cinn... kalau itu sih kita gak mau ketinggalan... kita juga aktif kok dalam kegiatan-kegiatan amal untuk membantu orang lain yang kesusahan... ya gimana ya, walau mereka kadang seperti itu, tapi ya kalau bisa itu kita saling tolong lah, saling bantu jadi kalau kita kesusahan juga ada yang bantu... ya memang sih terkadang apa yang kita lakukan juga tidak mengubah penilaian masyarakat terhadap kaum waria tapi yasudahlah... terserah mereka gimana, yang penting kita peduli... walaupun apa yang kita lakukan itu sudah positif tapi masyarakat masih saja menilai kalau</p>	<p>Adanya keinginan informan untuk mendapatkan simpati dari masyarakat.</p>

	kita itu menjijikan... tapi gak usah diambil pusing, jalani aja, santai aja... lagian kita juga punya saudara, keluarga yang juga sama dengan kita dan siap bantu kita kalau kita lagi sedih atau kesusahan cinnn...	
Apakah pernah mendapatkan perlakuan hukum yang berbeda?	Malam itu sekitar pukul 22.00, bulan Februari 2012 kita lagi berkumpul cin sama temen-temen sesama gitu... Pas asyik-asyiknya berkumpul di sebuah warung tiba-tiba ada polisi datang. Mereka meminta kartu identitas saya. Semua teman saya juga punya KTP tapi polisi itu tetap saja membawa saya bersama teman-teman ke kantor polisi karena dinilai mengganggu ketentraman masyarakat. Mau bilang gimana coba, apa salah kita kan cinnn... Ya akhirnya ikut aja ke kantor polisi ngikuti apa maunya aja, nunggu proses terus juga dilepasin juga...	Waria dianggap sebagai salah satu masalah sosial di masyarakat sehingga seringkali terjaring razia karena dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat.

## Fieldnote Subjek 2

**Inisial** : DD  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Kapster salon  
**Waktu** : 10 September 2015  
**Tempat** : Mangga Besar

## Identitas Sosial Kaum Waria

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Kalau soal <i>fashion</i> waria, bagaimana tanggapan Anda?	Kalau aku memang pekerjaanku sebagai PSK, mangkal gitu mba... seneng rasanya kalau ada lelaki yang mendekati aku dan mengajakku kencan. Kalau usahaku agar orang tertarik yang dari segi pakaian memang agak berani, pakai tanktop aja misalnya, terus seksi gitu lah....	Menggunakan pakaian wanita yang terbuka dan seksi untuk menarik perhatian lelaki.

## Motif Menjadi Waria

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Mulai kapan menjadi seperti ini?	Dari mulai masa SMA gitu, aku sudah mulai ada ketertarikan dengan cowok apalagi temenku yang satu kelas yang satu bangku itu cakep, <i>bodynya</i> bagus, intinya <i>sixpax</i> kaya atletis gitu lo, aku tuh kalau mandang itu seneng gitu, ada perasaan suka gitu tapi waktu itu belum mau cuman dalam hati dalam perasaan itu ada rasa kayak gitu. Ya ketertarikan seperti itu tapi belum bisa mengungkapkan belum tahu yang aku rasakan apa bagaimana, terus pada saat olahraga dia buka-buka baju terus dia ganti baju olahraga terus saat renang gitu kan pake celana renang yang ketat-ketat gitu, terus ada bagian-bagian yang mungkin membuat kayak gimana gitu ada perasaan lain gitu lah di situ, tapi untuk melakukan aktifitas <i>sex</i> yang sebenarnya itu malah jauh setelah aku lulus STM setelah aku mengenal dunia waria, kaya gitu baru aku mengerti ohh sebenarnya <i>sex</i> sejenis seperti itu. Pertama kali juga aku kayak enggak percaya kenapa seperti ini dan kayak <i>shock</i> gitu, kayak orang ini bener-bener kenyataan apa enggak dari pertama kali melakukan	Latar belakang informan menjadi waria.



	<p>kaya gitu itu kaya merasa ada penyesalan ada merasa bersalah kok aku bisa seperti ini, ini nyata apa enggak terus sempat aku nangis aku merasa kayak ada yang aneh, kenapa aku harus melakukan hal seperti ini, kenapa kau harus menjalani seperti itu, jadi di luar sana itu ada enggak yang seperti aku, aku berfikir mungkin kok hanya beberapa orang tapi di luaran sana, setelah menemukan komunitas setelah banyak teman banyak kenalan ternyata banyak, ternyata di setiap tempat di luar daerah dimanapun ternyata komunitas seperti itu ada, jadi aku enggak sendiri ada teman yang sehati yang sepenanggunganlah seperti itu.</p>	
<p>Apa mulai punya keyakinan besar bahwa orientasinya berbeda?</p>	<p>Ya itu setelah aku mungkin kenal seseorang dan sering melakukan aktivitas <i>sex</i> seperti itu aku mulai bahwa aku merasa punya kelainan, kelainan dalam arti <i>sex</i>nya menyimpang jadi perasaan untuk melakukan <i>sex</i> dengan lawan jenis berkurang padahal dulu suka sama cewek, sempat punya pacar beberapa kali sempat serius juga sama cewek, tapi karena persaaanku yang berlainan ini jadi aku cenderung ke cowok daripada ke cewek. Mungkin kalau orang tanya ke aku, mungkin aku lebih menegaskan ku seorang waria atau homo lah seperti itu.</p>	
<p>Kalau ada dua pilihan <i>sex</i> normal atau waria, pilih yang mana?</p>	<p>Aslinya pengennya yang normal karena begini ya, hidup itu kan pilihan cuma mana ada sih orang yang mau kaya gini terus sementara di masyarakat itu mana ada sih hubungan sejenis gitu, apalagi di Indonesia, enggak ada yang meresmikan enggak ada yang mengesahkan. Mungkin kalau di luar negeri mungkin ya gitu. Tapi mungkin komunitas aku dan teman-teman pengennya di Indonesia juga ada tapi enggak mungkinlah wong kita juga ngadain acara apa gitu sudah ditentang apalagi lembaga-lembaga kayak yang MUI atau apa itu kan seperti itu. Aku pengen sih jalan di kehidupan yang normal pengen punya cewek nikah, punya istri punya anak punya keluargalah seperti itu tapi karena aku seperti ini keinginan seperti itu mungkin memudar ya mungkin aku lebih <i>enjoy</i> dengan kehidupan aku yang sekarang tapi suatu saat aku pengennya kembali ke kehidupan yang normal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informan berkonflik dengan dirinya hingga memutuskan menjadi waria.</li> <li>- Informan suatu saat ingin kembali ke kehidupan yang normal.</li> </ul>
<p>Apa yang mendasari Anda</p>	<p>Ya mungkin dari karena kurang perhatian</p>	<p>Faktor keluarga dan</p>

menjadi seperti ini?	dari orang tua, hidup sendiri dan merasa bahwa aku itu kurang kasih sayang lah terus juga faktor lingkungan juga faktor dari teman-teman juga setelah menemukan komunitas itu aku merasa bahwa aku seorang waria dan aku lebih <i>enjoy</i> lebih nyaman sama teman-teman aku yang sekomunitas ya teman-teman yang lain yang normal sih banyak juga, yang mungkin masih bisa menerima aku, tapi untuk sekarang ini ya, lebih nyaman dengan yang sekarang.	lingkungan menjadi dasar keputusan informan menjadi waria.
Apakah dari dasar sudah ada atau karena pergaulan tataat perekonomian atau kurang kasih sayang atau apakah?	Menurut aku sih faktor itu mungkin lebih ke faktor lingkungan faktor yang tadi ya mungkin dari keluarga yang <i>broken home</i> , kurang perhatian dan kasih sayang, jadinya mungkin karena tidak adanya, ya pengaruhnya dari situ. Tapi emang dari awalnya dari <i>gennya</i> mungkin belum ada. Gen itu mulai ada ya faktor lingkungan dan pergaulan itu tadi.	
Kalau ada orang yang menentang komunitas-komunitas seperti ini gimana menurut kamu?	Ada pernah juga sih tapi juga kita menyikapinya terserah elu mau ngomong apa ini kehidupan aku dan kita punya kehidupan masing-masing yang penting aku enggak mengganggu kamu enggak mengganggu orang lain dan kita sama-sama manusia kenapa ada perbedaan yang harus jadi masalah gitu lo sementara orang normal saja punya kehidupan sendiri. Sepanjang kita enggak menyusahkan orang enggak makan sama dia ya apa salahnya.	Respon informan
Seberapa besar keyakinan diterima di masyarakat?	Sebenarnya kalau masalah diterima di masyarakat emang sulit ya tapi karena kecanggihan teknologi mungkin peradapan jaman yang sekarang lebih terbuka lebih global gitu, udah kayaknya masyarakat udah tahu udah bisa menerima meskipun nerimanya itu bagaimana tapi sudah pada tahu sih, karena dalam komunitas aku itu ibu-ibu dari orang terpelajarpun tahu ya komunitas seperti ini dan mereka sekarang juga kayaknya nyantai-nyantai aja gitu.	Masyarakat yang terbuka membuat informan merasa tidak dikucilkan dalam lingkungan.
Pengalaman dari yang dulu sampai yang sekarang gimana perkembangannya?	Ya kalau dulu masih didiskriminasi ya, ih homo ih cowok sama cowok ih enggak normal, mungkin masyarakat lebih memandang sisi negatifnya lebih banyak tapi kalau sekarang karena mungkin pergaulan, karena mungkin ya itu tadi peradapan dan teknologi sekarang itu, masyarakat awam masyarakat rame gitu, ya mungkin sedikit mereka tahu, ya	Perkembangan peradaban dan teknologi membuat beberapa orang dapat menerima keadaan informan.

	<p> mungkin lebih bisa menerima dan cewek-cewek yang mungkin tahu, kalau kita enggak suka cewek itu ya tahu juga ya temen-temenku cewek bisa menerima aku, jadinya ya aku yang sekarang ini lebih <i>enjoy</i> lah lebih santai daripada yang dulu.</p>	
<p>Apa yang dirasakan ketika memutuskan menjadi homoseksual?</p>	<p>Yang dirasakan kayaknya aku emang bener-bener aku, itu enggak kaya yang lain gitu lo, aku itu punya perasaan yang beda dari yang normal. Jadinya aku yaudah inilah aku, meskipun orang mau berkata apa, aku emang seperti ini gitu. Jadi aku lebih, yaudah aku Waria aku penyuka sesama jenis.</p>	<p>Informan merasa menemukan jati dirinya.</p>
<p>Pernah mengalami risiko?</p>	<p>Ya resikonya sangat tinggi ya sangat berat, mungkin aku mengalami depresi mengalami rasa malu, malu dalam keluarga masyarakat, malu dalam pergaulan sehari-hari, malu dalam lingkungan sekitar, jadi pandangan mereka agak lain, jadinya mereka memandang sebelah mata, jadi yang aku rasakan komunitas kaya gini itu lain gitu, jadi masyarakat lebih kayak intinya negatif lah, jadinya saat itu aku antara malu, ya terserahlah mereka ngomong apa toh aku enggak mengurus orang lain intinya gitu aja.</p>	<p>Risiko yang dialami informan.</p>
<p>Setelah mengambil keputusan menjadi homoseksual apa sih yang diperoleh?</p>	<p>Ya mungkin kepuasan secara batin, ya hubungan seperti ini itu kalau sudah menemukan orang yang cocok jadinya nyaman gitu, intinya inilah kehidupan yang aku jalani inilah kehidupan yang aku tempuh, meskipun ini menyimpang keluar dari norma agama atau mungkin apalah seperti itu.</p>	<p>Memperoleh kepuasan batin setelah mengambil keputusan menjadi homoseksual.</p>
<p>Pernah mencari alternatif untuk menjadi seorang yang normal?</p>	<p>Ada dalam kehidupan seperti ini gini, kita harus punya cewek kita harus menikah, meskipun kita menikah itu cuma sebagai formalitas, dalam arti ya kita cari cewek yang bener-bener lugu polos mungkin orang-orang yang dari desa atau dari jauh yang tidak tahu kita itu seperti ini dan dia itu awam tentang perilaku <i>sex</i> yang menyimpang, dia tahunya kita normal seperti cowoknya yang lain gitu. Tapi kan seperti itu kan mungkin suatu saat akan terbongkar, tapi prinsip kita itu yang penting kita udah menjalankan tugas kita sudah pernah nikah udah punya istri udah punya anak, yaudah kehidupan ini sempurna, yang penting udah pernah menikah, udah menutupi status keluarga.</p>	<p>Upaya informan untuk menutupi status keluarga.</p>

Kalau pertimbangannya?	Lingkungan sendiri sih banyak yang menentang, kamu kok enggak nikah, kamu itu sudah tua usia kamu udah banyak kok kamu enggak nikah-nikah, apalagi yang kamu cari, trus aku jawab, aku masih pengen sendiri aku belum mapan, aku ngurusi diri sendiri aja belum mampu, udah alasan itu aja yang aku keluarin untuk menjawab semua itu.	
Pada pengambilan keputusan itu apa yang kamu lakukan sebelum <i>open</i> ?	Yang disiapkan 1 ya mental ya dimana kita harus siap menerima cemoohan orang lain cibiran atau cemoohan dari orang lain atau pandangan-pandangan negatif orang lain jadi sudah mantap untuk menerima itu, apapun yang aku lakukan ya itulah jalan hidupku ya jalan yang aku tempuh gitu aja.	Informan mempersiapkan mental sebelum pengambilan keputusan menjadi waria.
Adakah perasaan bersalah menjadi seperti ini?	Iya kalau perasaan bersalah pasti ada dan sangat mengganggu sekali, dan perasaan bersalah itu ada dan setiap kali muncul, mungkin kok seperti kok aku belum menikah kok aku menjalani hidup seperti itu kadang-kadang selalu ada perasaan seperti itu.	Perasaan bersalah menjadi seorang waria.
Ada masukan dari teman-teman?	Ya kamu itu mbok, harus cari cewek ya tinggalin dunia-dunia kayak gitu hidup normallah, itu bukan dunia kamu, kamu akan rugi jika kamu seperti itu terus, sementara yang lain sudah pada nikah punya anak apa kamu enggak mikir besok masa depan kamu bagaimana, apa kamu harus hidup sama cowokmu itu, bapak dan ibu kamu menderita batin kalau kamu seperti itu, ada yang bilang seperti itu.	Informan diarahkan oleh lingkungan untuk kembali ke kodratnya.
Apa harapannya?	Harapannya sih enggak ada ya karena seperti ini adalah sebuah, ya lebih mengacu pada, ya intinya kalau masa depan kan pastinya yang baik yang cerah, ya maksudnya kita menuju kata hati yang lebih baik. Semetara aku menyadari sendiri jalan yang aku tempuh itu salah bahwa apa yang aku jalani sekarang itu tidak baik buat diriku, aku harus keluar dari jalur ini aku harus kembali ke jalur yang benar gitu.	
Apakah orang-orang seperti ini bisa meraih kesuksesan?	Kesuksean dalam pekerjaan setiap orang enggak memandang ya, mau orang itu Waria atau tidak orang itu minoritas atau mayoritas kalau emang kita giat bekerja giat berusaha semangat untuk kerja, kita punya kreatifitas kerja, ya yakin aja kalau kita akan sukses dan mejalani hidup ini yang lebih baik gitu.	Keyakinan informan untuk meraih kesuksesan.
Kalau memandang	Kita tidak mau dalam arti mengurus	Respon informan

penolakan-penolakan yang muncul dari luar gimana?	orang-orang tentang pandangan masyarakat tentang pandangan orang lain, ya terserah mereka mau negatif ataupun positif ya terserah yang penting ini hidupku, ini pilihan aku sendiri, ngapain kamu ngurusi aku, toh aku juga menjalani hidupku sendiri baik buruknya hidupku, jadi kamu itu enggak perlu ngurusi apapun gitu.	terhadap pandangan masyarakat kepada keberadaan dirinya.
Kalau ada orang yang menentang komunitas-komunitas seperti ini gimana menurut kamu?	Ada pernah juga sih tapi juga kita menyikapinya terserah elu mau ngomong apa ini kehidupan aku dan kita punya kehidupan masing-masing yang penting aku enggak mengganggu kamu enggak mengganggu orang lain dan kiat sama-sama manusia kenapa ada perbedaan yang harus jadi masalah gitu lo sementara orang normal saja punya kehidupan sendiri. Sepanjang kita enggak menyusahkan orang enggak makan sama dia ya apa salahnya.	
Bagaimana kesediaan Anda untuk mengubah perilaku seperti masyarakat pada umumnya ketika di lingkungan?	Kalau aku lebih berusaha agar gak ngerugiin orang lain aja mba... gak masalah lah mereka itu mau gimana, yang penting aku nyaman jadi diri aku sendiri... kalau soal pergaulan, buat curhat atau buat cari teman aku bisa kumpul bareng temen-temen di tempat tongkrong yang biasanya jadi tempat kumpul kita... nah di situlah kita biasanya ya seneng bareng, sedih bareng... nyaman lah pokoknya... beda kalau kita itu lagi kumpul sama orang umum, takutnya kan sewaktu-waktu ada yang keceplosan merendahkan kita, malah makan ati jadinya... ih kenapa gak makan ampela aja sekalian, hahahaha....	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya pribadi yang apa adanya sehingga cenderung tidak mempedulikan lingkungan sekitar.</li> <li>- Lebih nyaman berkumpul dengan sesama waria di tempat biasa menjadi tempat berkumpul.</li> </ul>
Ketika Anda memposisikan diri sebagaimana halnya harapan masyarakat, apakah Anda merasa nyaman dan benar-benar telah menjadi bagian dalam masyarakat tersebut? Apa keuntungannya bagi Anda?	Waaahhh... pakai pakaian laki-laki.... Kalau sekarang sih gak banget ya... haha... memang sih kadang pakai celana panjang tapi kalau soal penampilan tetep.... Bagi saya itu kalau pakai baju laki-laki pun masyarakat sudah tahu kalau saya itu waria, jadi ya gak ada gunanya juga... tetep aja sama penilaian mereka sama saya...	Waria sudah menjadi identitas pada diri informan sehingga dirinya merasa lebih nyaman terhadap perannya.
Bagaimana kesediaan Anda untuk berperan aktif dalam masyarakat, meskipun masyarakat telah memberikan penilaian negatif kepada Anda?	Kalau aku sih tetap lah, kalau di lingkungan ada kegiatan apa gitu ya sebisa mungkin aku berpartisipasi... kalau agustusan gitu aku juga ikut lomba mba... ya biar ramai aja, biar mereka itu seneng, sejenak melupakan kesedihannya... memang ada yang kemudian jadi ngerti saya ini seperti apa... saya ini gak	Informan ingin menunjukkan eksistensi waria kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif.

	seburuk yang mereka bayangkan...ada juga yang malah mau berteman dengan saya, kadang ada yang minta pendapat saya soal suaminya gitu juga.... Hahahaha...	
--	---	--

### Diskriminasi Sosial yang Dialami Kaum Waria di Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Semenjak kamu menjadi waria, bagaimana kepedulian masyarakat atas kesulitan kamu?	Kalau aku sendiri... pernah sih mendapat perlakuan kayak gitu... ya akhirnya aku cuek, sebisa mungkin semua urusan aku selesaiin sendiri, kalau bisa aku gak minta tolong sama orang lain... lagian juga percuma saja kalaupun minta tolong paling-paling bilanganya gak mau atau ada aja alasannya mba... Gak laki gak perempuan... Gak tua gak muda sama aja bawaannya kalau lagi lihat kita itu... kalau lihatnya pas sehari-hari ya memang agak jaga jarak... Tapi kalau lihatnya pas kita lagi dandan gitu mereka pasti suka ngeledekin gitu... Najis deh... ya awalnya memang kesel gitu mba, mau minta tolong juga sama siapa coba, masyarakat gak ada yang percaya sama kita... Paling-paling ya minta tolong sesama aja, lebih tenang dan bisa dipercaya juga...	Informan tidak mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga masyarakat acuh terhadap dirinya.
Bagaimana kesediaan masyarakat untuk memberikan saran atas kesulitan yang kamu alami?	Kalau soal saran memang permasalahan kita kadang itu masyarakat juga gak tahu kayak apa, jadi ya memang untuk saran mereka itu gak ngerti... tapi kan itu bisa disampaikan baik-baik mba, gak cemberut terus kayak merasa takut gitu pas saya ingin minta saran... Iya lho mba, waktu itu saya pernah ngekos, temen sebelah kos saya itu pasangan suami istri, tapi istrinya itu mba... waduhhhh... kalau ditanya jawabnya pasti gue gak tahu... kayaknya kalau aku datang ke kamarnya itu takut, curiga aja bawaannya... padahal ya aku datang itu kan memang mau nanya-nanya, tuker pikiran gitu mba...	
Bagaimana reaksi masyarakat ketika kamu menunjukkan reaksi jengkel atau marah atas perlakuan masyarakat?	Kalau marah sih enggak pernah mba... tapi kalau aku denger ada masyarakat yang ngedumel di belakang gitu ya otomatis lah aku terus jaga jarak... maksudku sih biar gak ada salah paham lagi... tapi kok malah mereka semakin menjadi... mungkin dikiranya kita itu takut gitu ya mba... yaudahlah dari pada pusing mikirin orang-orang itu ya aku	

	<p>bawa santai aja, kalau mau kumpul ya sama sesama aja, atau di <i>café-café</i> aja kan malah gak begitu makan ati... emang sih kadang pengen juga santai, ngobrol bareng tetangga gitu... ya gak lah untuk waktu ini... mungkin masyarakat umum yang mau nerima ya pelanggan salon aja, itu juga karena mereka butuh kita ya kan mba...</p>	
<p>Pernahkah kamu merasa bersalah dengan adanya diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap waria?</p>	<p>Kadang memang iya mba... kadang merasa bersalah, tapi bukan sama masyarakat... saya merasa bersalah kalau teringat orangtua saya yang memang dulu sangat marah dengan saya karena menjadi kayak gini... tapi saya pikir saya harus bisa tetap menjalani walau banyak orang yang menentang termasuk keluarga saya... Ya saya juga kalau bisa memilih mungkin lebih memilih yang normal-normal aja, hehehe... Tapi kalau orang lain pada posisi saya juga pasti ada masanya dia bingung seperti saya...</p>	<p>Informan sempat menyesal atas pilihan hidupnya karena merasa didiskriminasi oleh masyarakat.</p>
<p>Pernahkah status waria menghambat pencapaian Anda dalam pekerjaan atau apa gitu?</p>	<p>Kalau untuk soal kerja, ya saya akui memang waria tidak bisa kerja di semua bidanglah... ada yang menentang banget soal waria bekerja bareng orang-orang yang normal... kebanyakan seperti itu, makanya kebanyakan dari kita itu awalnya ya banyak yang ngamen lah... terus sedikit maju kerja salon, terus meningkat lagi punya salon sendiri... Ya memang ada sih yang beberapa sukses, terus bisa kerja sekaligus menutupi statusnya sebagai waria... kadang malah soal hubungan rumah tangga dia tetap menutupinya, walau aslinya gak ada rasa sama pasangannya...</p>	<p><i>Stereotype</i> di masyarakat menghambat waria dalam mendapatkan pekerjaan.</p>
<p>Pernah gak mendapatkan perlakuan hukum yang berbeda?</p>	<p>Yahhhh.... Kalau soal perlakuan hukum yang berbeda kita sih sering ngerasain kayak gitu... Kita udah nunjukin KTP kita kalau ada razia terus dilihat jenis kelamin laki-laki akhirnya jadi bahan ketawaan para polisi yang kurang ajar itu... Hehehe... Sebenarnya pengen juga sih di KTP itu ada jenis kelamin waria, tapi kan adanya cuman perempuan dan laki-laki... Gak cuman itu aja sih, saat kita menggelar kontes Miss Waria, misalnya... Kita mendapat kecaman keras dari sebuah ormas keagamaan diwakili seratus orang anggotanya, mereka menuntut panitia penyelenggara menghentikan dan membubarkan acara.</p>	<p>Waria belum mendapatkan pengakuan status secara resmi dan dianggap sebagai salah satu masalah sosial di masyarakat sehingga seringkali mendapatkan kecaman dari ormas.</p>
<p>Kalau diskriminasi dalam</p>	<p>Aku dulu pernah kerja di pabrik juga mba,</p>	<p><i>Stereotype</i> di masyarakat</p>

pekerjaan pernah merasakan juga gak?	tapi gak lama sih... Ya kira-kira berapa bulan gitu... Terus ada yang tahu siapa sebenarnya saya padahal saya sudah berusaha untuk menutupi semaksimal mungkin agar gak ada yang tahu, eh... Temen saya kerja keluyuran malem ketemu saya pas lagi pakai pakaian cewek... Dia nyamperin saya terus ngajak saya kencan, saya tahu itu dia... Terus dia liatin saya terus dan mulai curiga... Nah dari situ terus dia itu mencoba mencari tahu akhirnya dia juga tahu mba... Aku juga minta sama dia agar gak cerita-cerita sama orang lain di tempat kerja, eh... malah bilang-bilang... Jadinya sepabrik tahu semua dan saya juga malu... Gak hanya itu saja, saya sempat dipanggil sama supervisor saya dan diminta untuk mengundurkan diri... Mau gak mau akhirnya saya juga mengundurkan diri mba....	menghambat waria untuk mendapatkan pekerjaan.
--------------------------------------	--	---



## RIWAYAT HIDUP



**Fanni Permata Lestari**, Lahir di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1993. Anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri Bapak Syahwin Bogar dan Ibu Umi Lestari. Saat ini bertempat tinggal di Jalan Narogong Elok VI Blok E24/13, RT 02/10, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Rawalumbu, Bekasi.

Penulis menempuh jenjang pendidikan sebagai berikut: TK Islam Aisyiah Bekasi dari tahun 1998-1999, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri Pengasinan 2 Kota Bekasi dari tahun 1999-2005. Selanjutnya, penulis menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Bekasi dari tahun 2005-2008. Kemudian, penulis bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Bekasi dari tahun 2008-2011. Lulus dari pendidikan menengah atas, tahun 2011 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berada dalam naungan Fakultas Ilmu Sosial.